

Proposal Penelitian Skripsi
PENGARUH PENDEKATAN *FLOOR TIME* MELALUI BERMAIN
MENIUP TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA EKSPRESIF ANAK 4
TAHUN DI RA BAITURROHIM

SKRIPSI



oleh :

Qonita Sholihah

NIM. 19160027

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024

**PENGARUH PENDEKATAN *FLOOR TIME* MELALUI BERMAIN
MENIUP TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA EKSPRESIF ANAK
USIA 4 TAHUN DI RA BAITURROHIM
SKIRPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :
Qonita Sholihah
NIM. 19160027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
JUNI 2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

23/05/24, 10:28

Print Persetujuan

LEMBAR PERSETUJUAN

Pengaruh Pendekatan *Floor Time* Melalui Bermain Meniup Terhadap Kemampuan Berbicara Ekspresif Anak 4-5 Tahun Di RA Baiturrohman

SKRIPSI

Oleh

QONITA SHOLIHAH

NIM : 19160027

Telah Disetujui Pada Tanggal 10 November 2023

Dosen Pembimbing,



Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

NIP. 199012152019032023

LEMBAR PENGESAHAN

Pengaruh pendekatan floor time melalui bermain meniup terhadap kemampuan berbicara ekspresif anak 4-5 tahun di RA Baiturrohman

SKRIPSI

Oleh

QONITA SHOLIAH

NIM : 19160027

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini
(S.Pd)
Pada 7 Juni 2024

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji Utama

Akhmad Mukhlis, MA

NIP : 198502012015031003

2 Ketua Sidang

Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

199203092023212049

3 Sekretaris Sidang

Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

199012152019032023

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 16 mei 2024

PEMBIMBING

Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Qonita Sholihah

Lamp : -

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi maha siswa tersebut dibawah:

Nama : Qonita Sholihah

NIM : 19160027

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Pengaruh Pendekatan *floor time* Melalui Bermain Meniup Terhadap Kemampuan Berbicara Ekspresif Anak 4 Tahun Di RA Baiturrohman

Maka sekalu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing



Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

NIP. 199012152019032023

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis untuk diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan

Malang, 14 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Qonita Sholihah
19160027

KATA PENGANTAR

Dengan segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Penolong kepada setiap hamba-hambanya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik maupun tepat pada waktunya. Serta tak lupa pula, penulis panjatkan shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhamad SAW, serta para sahabatnya, para tabi'in maupun penerus generasi islam yang telah menuntun kita dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah yang terang benderang.

Alhamdulillah berkat taufik maupun hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan tugas akhir dengan judul skripsi **“Pengaruh Pendekatan *Floor time* Melalui Bermain Meniup Terhadap Kemampuan Berbicara Ekspresif Anak 4-5 Tahun Di RA Baiturrohim”** sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 (S1) Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada Proses penyusunan skripsi ini melibatkan peran beberapa pihak. Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbbiyah dan keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Akhmad Mukhlis, MA selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
4. Ibu Dessy Putri Wahyuningtyas, selalu Dosen Pembimbing dan selalu memberikan semangat untuk terus melangkah, memberikan masukan saran maupun motivasi yang sangat membantu dalam proges penulisan skripsi saya dari awal hingga terselesaikan dengan baik.
5. Kepada Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis mulai menjadi mahasiswa baru sampai masa mahasiswa akhir.

6. Kepada kedua orang tua saya yang saya cintai, yang selalu memberikan kasih dan sayang selalu, memberikan motivasi yang terbaik, Do'a tulusnya yang tidak pernah terhenti untuk kedua anaknya. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan jasmani dan rohani selalu berada dalam lindungannya. Dan tak lupa pula dengan jasa beliau yang selama ini banting tulang untuk anaknya hingga mampu memberikan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi, motivasi, semangat dan wejangannya.
7. Kepada kepala sekolah serta para jajaran ibu guru RA Baiturrohim kota malang atas segala ilmu yang diberikan, pengalaman baru, semangat dan Do'a maupun partisipasinya yang telah memberikan perizinan kepada saya untuk bisa melakukan penelitian dilapangan hingga selesai.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang saat ini juga berjuang untuk menggapai gelar sarjana S.Pd, terkhususnya yaitu Aulia, Gita, Zulfa, Fatussahara, FetiYanti, Bella, Arina, Intan yang telah memberikan selalu ruang untuk saling menikmati suka dan duka, selalu memberikan dukungan, canda tawa, perhatiannya semoga tuhan akana selalu melindungi mereka sampai kapan pun dan terima kasih telah menjadi bagian semua proses perjalanan ini.

Demikian penyusunan skripsi ini dibuat. Penulis juga menyampaikan permohonan maaf sebesar-besarnya atas segala kekurangan dalam penulisan dan penyusunan tugas akhir skripsi ini baik dari segi penulisan, susunan kalimat dan lainnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap saran dan kritik sebagai beban evaluasi penulis untuk memperbaiki penyusunan yang lebih baik dimasa mendatang

Malang, 16 Mei 2024



Penulis

DAFTAR ISI

COVER.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	5
B. Tinjauan Pustaka	8
a. Konsep Pendekatan <i>floor time</i>	8
b. Tujuan Pendekatan <i>Floor time</i>	8
c. Tahapan Pendekatan <i>Floor Time</i>	9
d. Penerapan Pendekatan <i>Floor Time</i> Dalam Membantu Perkembangan Anak.....	12
e. Perkembangan Berbicara Anak	13
f. Karakteristik Tahapan kemampuan berbicara ekspresif anak	17
g. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Berbicara Anak.....	19
h. Keterlambatan Berbicara Anak Usia Dini	20
i. Latihan Bermain Meniup.....	24
C. Kerangka Berpikir	27

D. Hipotesis Penelitian.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Desain penelitian.....	29
C. Tempat dan Waktu Penelitian	32
D. Subjek Penelitian.....	32
E. Variabel Penelitian	32
F. Pengumpulan Data	33
G. Instrument Penelitian	34
H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	36
1. Uji Validitas	36
2. Uji Reabilitas	38
I. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Hasil Penelitian	40
1. Pra Observasi / Pra Penelitian	40
2. Kemampuan Berbicara Ekspresif Melalui Pendekatan <i>Floor Time</i>	41
3. Analisis Individu	44
a. Identitas Subjek BGUS	44
b. Identitas Subjek BGAS	46
B. PEMBAHASAN	59
1. Kemampuan Berbicara Ekspresif Subjek BGUS dan BGAS Pada Fase (Baselien A ₁ , Intervensi B dan Baseline A ₂).....	59
a. Kondisi sebelum intervensi baseline A ₁	59
b. Kondisi sepanjang Intervensi B	62
c. Kondisi Setelah diberikan Intervensi Baseline A ₂	66
2. Kemampuan Berbicara ekspresif kedua subjek butir 1-14.....	67
3. Indikator kemampuan anak mengulang kalimat sederhana.....	67
a. Butir 1 anak mampu mengulang 1-2 urutan kalimat sederhana dan benar pada subjek BGUS dan BGAS.....	67

b. Butir 2 anak mampu mengucap 1-2 kalimat sesuai urutan yang benar	69
4. Indikator kemampuan anak dalam bertanya dengan kalimat yang benar dan tertata.....	70
a. Butir 3 Anak mampu bertanya dengan susunan kalimat yang benar ..	71
5. Indikator kemampuan anak menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan ...	72
a. Butir 4 anak mampu menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan yang diberikan.....	72
6. Indikator kemampuan anak mengungkapkan perasaan dengan kata sifat	74
a. Butir 5 anak mampu mengungkapkan perasaan yang sesuai dengan yang dialami.....	74
7. Indikator kemampuan anak dalam menyebutkan kata-kata yang dikenal	76
a. Butir 6 anak mampu menyebutkan kata-kata yang ada disekelilingnya kata sifat, kata benda dan kata sehari-hari	76
b. Butir 7 anak mampu mengucapkan kata-kata yang didengar	78
8. Indikator kemampuan mengutarakan pendapat kepada orang lain	79
a. Butir 8 anak mampu mengucapkan pendapat yang sesuai dengan keinginannya terhadap orang lain	79
9. Indikator kemampuan anak dalam menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan.....	81
a. Butir 9 anak mampu mengucapkan hal yang tidak ia sukai	81
b. Butir 10 anak mampu mengucapkan hal sesuatu yang disukai	82
10. Indikator kemampuan anak dalam menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar	84
a. Butir 11 anak mampu menceritakan cerita sederhana yang dialami oleh anak	84
b. Butir 12 anak mampu menceritakan kembali dongeng-dongeng yang pernah didengar.....	86
11. Indikator kemampuan anak dalam memperkaya pembendaharaan kata	88

a. Butir 13 anak mampu mengucapkan kata-kata kesehariannya.....	88
12. Indikator kemampuan anak dalam berpartisipasi dalam percakapan	89
a. Butir 14 anak mampu berbicara timbal balik dalam percakapan.....	89
C. Keterbatasan Penelitian	91
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 STTPA Perkembangan Berbicara Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun	17
Tabel 2.2 Tahapan Perkembangan Berbicara Anak.....	18
Tabel 2.3 Kesulitan Berbicara Anak Usia Dini.....	23
Tabel 3. 1 fase baseline A1	30
Tabel 3. 2 fase Intervensi B	31
Tabel 3. 3 fase Baseline A2.....	31
Tabel 3.4 Kisi-kisi Observasi Kemampuan Berbicara Ekspresi Anak	34
Tabel 4. 1 Frekuensi Kemampuan Berbicara Ekspresif Subjek BGUS	44
Tabel 4. 2 Nilai Mean Baseline A1, Intervensi B dan A2 Subjek BGUS.....	46
Tabel 4. 3 Frekuensi Kemampuan Berbicara Ekspresif Subjek BGAS	47
Tabel 4. 4 Nilai Mean Baseline A1, Intervensi B dan A2 BGAS	49
Tabel 4. 5 Perbandingan Nilai Mean Antara Kedua Subjek	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian	27
Gambar 3. 1 Hasil Uji Validitas Instrumen.....	37
Gambar 3. 2 Hasil Reliabilitas BGAS.....	38
Gambar 3. 3 Hasil Reliabilitas BGUS.....	38
Gambar 4. 1 Kemampuan Berbicara Ekspresif Butir 1 sampai Butir 14 Subjek BGUS	46
Gambar 4. 2 Kemampuan Bahasa Ekspresif Butir 1 samapai Butir 14 Subjek BGAS	49
Gambar grafik 4. 1 pada butir 1	50
Gambar grafik 4. 2 pada butir 2	51
Gambar grafik 4. 3 pada butir 3	51
Gambar grafik 4. 4 pada butir 4	52
Gambar grafik 4. 5 pada butir 5	53
Gambar grafik 4. 6 pada butir 6	53
Gambar grafik 4. 7 pada butir 7	54
Gambar grafik 4. 8 pada butir 8	55
Gambar grafik 4. 9 pada butir 9	56
Gambar grafik 4. 10 pada butir 10	56
Gambar grafik 4. 11 pada butir 11	57
Gambar grafik 4. 12 pada butir 12	57
Gambar grafik 4. 13 pada butir 13	58
Gambar grafik 4. 14 pada butir 14	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian	100
Lampiran 2 Validitas Instrumen.....	109
Lampiran 3 Reliabilitas	109
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian.....	114
Lampiran 5 Surat Izin Validasi	115
Lampiran 6 Jurnal Bimbingan Skripsi	116
Lampiran 7 Kegiatan pendekatan floor time	117
Lampiran 8 Kegiatan tahapan floor time 1-4 sambil bermain meniup	118

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang dan Diftong

Vokal (a) panjang = â

أَوْ = **aw**

Vokal (i) panjang = î

أَيَّ = **ay**

Vokal (u) panjang = û

أُوْ = **û**

إِيْ = **î**

ABSTRAK

Sholihah, Qonita 2024. Pengaruh Pendekatan *Floor Time* Melalui Bermain meniup Terhadap Kemampuan Berbicara Ekspresif Anak 4 Tahun di Ra Baiturrohim. Skripsi. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan , UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi : Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbicara ekspresif anak usia 4 tahun dengan memberikan pendekatan *floor time* melalui bermain meniup yang mengfokuskan pada subjek untuk mampu timbal balik dalam berbicara ekspresif dan memperlancar dalam pengucapannya pemberian pendekatan ini sesuai dengan 4 tahapan pendekatan *floor time*. Latar belakang penelitian ini terkait tentang kemampuan berbicara ekspresif dua subjek di RA Baiturrohim yang belum berkembang secara optimal, oral motor lemah dan kesulitan dalam berbicara secara ekspresif. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian *single Subject Research (SSR)* dengan design A-B-A baseline A₁, Intervensi B dan Baseline A₂ yang mengfokuskan kepada dua subjek terhadap kemampuan berbicara ekspresifnya dengan 1 sesi dengan waktu 60 menit dalam sehari. Tehnik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi dan dokumentasi dan untuk tehnik analisis data yang digunakan yaitu deskripsi gambaran yang diperoleh dari analisa grafik dengan memperhatikan perubahan level.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat perubahan level yang meningkat dan berkembang dengan nilai mean 4 yang berarti berkembang sangat baik. Pada fase baseline A₁ sebelum diberikan intervensi kedua subjek memiliki kemampuan berbicara ekspresif yang cenderung rendah yaitu dengan nilai mean 1 yang berarti pencapaian subjek BGUS belum berkembang pada butir 3, 5, 8, dan 12 dan untuk subjek BGAS pada butir 5, 8, 9,11 juga memiliki nilai mean 1 belum berkembang. Dari hasil ini maka peneliti melanjutkan fase intervensi B pada fase ini kedua subjek mempunyai proses yang bertahap mulai berkembang sampai berkembang sesuai harapan dimana subjek BGUS memiliki nilai mean 2,7 dan untuk subjek BGAS memiliki nilai mean 2,6 kedua nilai yang dihasilkan oleh kedua subjek mempunyai peningkatan yang baik maka peneliti melanjutkan fase baseline A₂ nilai mean secara keseluruhan subjek BGUS 3,9 dan subjek BGAS 3,7 dari hasil nilai yang dilampirkan maka, hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *floor time* melalui bermain meniup mampu mempengaruhi kemampuan berbicara ekspresif anak usia 4 tahun.

Kata Kunci : Berbicara Ekspresif, *Floor Time*, Meniup, *Single Subject Research (SSR)*

ABSTRACT

Sholihah, Qonita 2024. The Effect of Floor Time Approach Through Playing Blowing on the Expressive Speaking Ability of 4-Year-Old Children at Ra Baiturrohim. Thesis. Early Childhood Islamic Education (PIAUD) Study Program, Faculty of Tarbiyah and Keguruan Sciences, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Thesis Supervisor: Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

This study aims to determine the development of expressive speaking skills of 4-year-old children by providing a floor time approach through blowing play that focuses on the subject to be able to be reciprocal in expressive speech and smooth in pronunciation, providing this approach in accordance with the 4 stages of the floor time approach. The background of this study is related to the expressive speaking ability of two subjects at RA Baiturrohim who have not developed optimally, weak oral motor and difficulty in speaking expressively. The research method used is single subject research (SSR) with A-B-A design baseline A1, Intervention B and Baseline A2 which focuses on two subjects on their expressive speaking ability with 1 session with 60 minutes a day. Data collection techniques used are observation and documentation and for data analysis techniques used are descriptions of the images obtained from graph analysis by paying attention to level changes.

Based on the results of the study, it shows that there are changes in levels that increase and develop with a mean value of 4 which means very well developed. In the A1 baseline phase before being given intervention, the two subjects had expressive speaking abilities that tended to be low, namely with a mean value of 1, which means that the achievement of the BGUS subject had not developed at items 3, 5, 8, and 12 and for the BGAS subject at items 5, 8, 9, 11 also had a mean value of 1 not yet developed. From these results, the researcher continued the intervention phase B in this phase the two subjects had a gradual process of starting to develop to develop as expected where the BGUS subject had a mean value of 2.7 and for the BGAS subject had a mean value of 2.6 both values produced by the two subjects had a good increase then the researcher continued the baseline phase A2 the overall mean value of the BGUS subject 3.9 and the BGAS subject 3.7 from the results of the values attached then, this shows that the floor time approach through blowing play is able to influence the expressive speaking ability of 4-year-old children.

Keywords: Expressive Speaking, Floor Time, Blowing, Single Subject Research (SSR)

مستخلص البحث

شوليه، قونيتا 2024. تأثير منهج الوقت الأرضي من خلال اللعب بالنفخ على القدرة التعبيرية الكلامية التعبيرية لدى الأطفال في عمر 4 سنوات في را بيتروحييم. الأطروحة. برنامج دراسة التربية الإسلامية للطفولة المبكرة (PIAUD)، كلية التربية وعلوم الكيجوروان، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشرف على الرسالة: ديسي بوتري واهيونينجتاس، ماجستير في الطب.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مدى تطور مهارات التحدث التعبيرية لدى الأطفال في عمر 4 سنوات من خلال توفير منهج الوقت الأرضي من خلال اللعب بالنفخ الذي يركز على الموضوع ليكون قادراً على التجاوب في الكلام التعبيري وتلطيف النطق بهذا المنهج وفقاً للمراحل الأربع لمنهج الوقت الأرضي. وتتعلق خلفية هذه الدراسة بقدرة التحدث التعبيري لدى مبحثين في مدرسة RA Baiturrohim لم يتطورا بالشكل الأمثل، وضعف القدرة الحركية الشفوية وصعوبة في التحدث التعبيري. طريقة البحث المستخدمة هي بحث الموضوع الواحد (SSR) بتصميم A-B-A خط الأساس A1 والتدخل B وخط الأساس A2 الذي يركز على موضوعين على قدرتهما التعبيرية في التحدث بجلسة واحدة لمدة 60 دقيقة في اليوم. أما تقنيات جمع البيانات المستخدمة فهي الملاحظة والتوثيق، وبالنسبة لتقنيات تحليل البيانات المستخدمة فهي وصف الصور التي تم الحصول عليها من التحليل البياني من خلال الاهتمام بالتغيرات في المستوى.

وبناءً على نتائج الدراسة، يتبين أن هناك تغيرات في المستويات تتزايد وتتطور بمتوسط قيمة 4 وهو ما يعني تطور جيد جداً. أما في مرحلة خط الأساس A1 قبل الخضوع للتدخل، فقد كانت مهارات التحدث التعبيرية لدى المبحثين تميل إلى الانخفاض، أي بقيمة وسطية 1، مما يعني أن التحصيل لدى المبحثين في البنود 3، 5، 8، 12 لم يتطور عند البنود 3، 5، 8، 12، وبالنسبة للمبحثين في البنود 5، 8، 9، 11 كانت القيمة الوسطية 1 لم تتطور بعد. من هذه النتائج، واصل الباحث مرحلة التدخل (ب) في هذه المرحلة كان لدى المادتان عملية تدريجية لبدء التطور في التطور كما هو متوقع حيث كان لدى مادة BGUS قيمة وسطية 2.7 ولموضوع BGAS قيمة وسطية 2.6 وكان لدى موضوع BGAS قيمة وسطية 2.6 وكلا القيمتين اللتين أنتجتتهما المادتان كانتا في ارتفاع جيد، ثم واصل الباحث مرحلة خط الأساس A2 وكان المتوسط العام للقيمة الكلية لموضوع BGUS 3.9 ولموضوع BGAS 3.7 من نتائج القيم المرفقة، وهذا يدل على أن منهج الوقت الأرضي من خلال اللعب بالنفخ قادر على التأثير في القدرة التعبيرية الكلامية للأطفال بعمر 4 سنوات.

الكلمات المفتاحية: التحدث التعبيري، الوقت الأرضي، النفخ، بحث الموضوع الواحد (SSR)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan anak usia dini membutuhkan perhatian yang serius untuk membantu dalam menstimulus gangguan perkembangan pada anak, gangguan perkembangan pada anak usia dini salah satunya yaitu keterlambatan berbicara. Kementerian kesehatan RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) anak usia dini mengalami pada gangguan perkembangan, baik pada perkembangan motorik halus serta motorik kasar, gangguan pendengaran, terdapat kecerdasan di bawah rata-rata dan keterlambatan berbicara (Prastiwi, 2019) sejalannya dengan waktu dari tahun ke tahun adanya hasil laporan kementerian kesehatan indonesia bahwa keterlamabatan berbicara anak mengalami 5% sampai 10% seiring meningkatnya maka di butuhkan untuk menstimulus perkembangan berbicara terhadap anak usia dini (Siti & Zamzani, 2020). Laporan di atas mampu diketahui bahwa adanya peningkatan gangguan berbicara yang dialami oleh anak sehingga perlu adanya perhatian untuk membantu meningkat kemampuan berbicara ekspresif.

Masalah kemampuan berbicara ekspresif yang belum maksimal mampu sangat beresiko dan mempengaruhi perkembangan anak seperti adanya kurang kepercayaan diri terhadap anak, sulit nya anak untuk belajar, menghafal, membaca pelajaran dan kesulitan dalam beriteraksi sosial dengan teman sebaya nya. Anak mengalami gangguan pada perkembangan berbicara ekspresif cenderung berbicara dengan tidak jelas, kaku dan terbata-bata karena terdapat kurang nya kosakata yang dimiliki oleh anak, menyebutkan ulang pertanyaan ketika ditanyai dan anak bingung mengekspresikan bahasa secara verbal (Ngura, 2021), dari gangguan tersebut maka pentingnya meningkatkan dan membantu perkembangan berbicara ekspresif sedini mungkin.

Belajar berbicara pada anak prasekolah cenderung mempunyai keunikan yang berbeda-beda sehingga menurut Soegeng (dalam Susanti & Wahyuningtyas, 2021) mengatakan anak prasekolah adalah anak yang mempunyai sifat suka meniru, mempunyai keinginan untuk bereksperimen, anak yang spontan, jujur, memiliki sifat periang, menyukai permainan dan bermain, rasa ingin tahu yang tinggi (suka

bertanya), menyukai aktifitas bergerak, menunjukkan *egosentris*, dan unik. Dari sifat yang unik anak usia dini merupakan seorang peniru yang handal begitupun pada saat anak belajar berbicara. Terdapat beberapa point yang harus diperhatikan dalam belajar yaitu kesiapan fisik motorik anak, model perkataan yang baik untuk ditiru, kesiapan mental anak, kesempatan untuk berpraktik, motivasi dan bimbingan (S. Putri et al., 2021) Selain memperhatikan kesiapan belajar berbicara anak, pendidikan juga perlu memperhatikan perkembangan anak sesuai dengan STPPA sehingga pendidik mampu membantu dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak melalui pembelajaran yang berfokus terhadap anak usia dini yang diberikan dari kegiatan belajar dan bermain sehingga didalam kegiatan tersebut anak usia dini mampu aktif dan kreatif berinteraksi dan mengeksplorasi lingkungannya (Rifdah, 2017) Sistem pembelajaran Pendidik yang aktif dan kreatif mampu memberikan pendekatan pembelajaran yang menarik bahkan pada kegiatan terapi stimulus pada perkembangan anak (Madyawati, 2016)

pada saat proses observasi dilakukan oleh peneliti pada RA Baiturrohim peneliti menemukan permasalahan yang sesuai dengan topik skripsi dikelas A1 dengan 2 subjek yang mana terdapat permasalahan yaitu rendahnya perkembangan berbicara ekspresif dan belum sesuai dengan STTPA usia 4 tahun sehingga dengan adanya permasalahan ini maka membutuhkan pendekatan dan intervensi yang diberikan secara berulang untuk intervensi yang diberikan peneliti yaitu berupa bermain melalui meniup untuk membantu melatih oral motorik anak dengan adanya pendekatan yaitu pendekatan *floor time*, Pendekatan *floor time* menurut penelitian (Erza & Lia, 2019) yaitu merupakan adanya aktivitas dimana adanya orang dewasa yang terlibat langsung dengan interaksi anak (orang tua, guru, tarpis dan lainnya) dilatih untuk dapat secara efektif menjalin komunikasi dua arah selain itu menurut (Maisyarah, Safitri & Vira Zwagery, 2019) pendekatan ini adanya membangun hubungan yang nyaman dan penuh kasih untuk Proses dalam pendekatan ini mampu dimulai dari memberikan perhatian penuh terhadap anak, memberikan dan menciptakan komunikasi dua arah kelekatan yang diutamakan pada metode ini yaitu rasa emosi anak dimana terdapatnya orang dewasa (orang tua, pengasuh, terapis, guru, dan lainnya) untuk mampu memahami emosi anak kemudian

membuka komunikasi secara 2 arah melalui bermain dilantai ataupun bermain sesuai dengan minat anak.

Permasalahan pada perkembangan berbicara ekspresif perlu diperhatikan dan penanganan khusus dari terapis maupun guru dan orang tua, penanganan ini mampu diperhatikan pada memberikan penerapan oral motor, yang mana oral motor ini merupakan salah satu kemampuan dan keterampilan anak makan dimana adanya sistem gerakan otot dari oral seperti rahang, gigi, lidah, langit-langit, bibir dan pipi. Keterampilan oral motor pada anak adalah bentuk adanya penggerakan jaringan keras, lunak, sistem vaskuler dan mengontrol saraf wajah dan mulut membentuk fungsi oral motor, bentuk ini sangat penting bagi anak pada perkembangan berbicara, belajar mengunyah dan menelan (Budiarti et al., 2022) stimulus oral motor merupakan salah satu cara latihan oto-otot oral supaya mampu berfungsi dengan baik dan belajar berbicara baik latihan dengan bermain meniup mampu menjadi salah satu kegiatan yang membantu melatih anak karena meniup merupakan kegiatan yang menyenangkan.

Bermain meniup merupakan salah satu kegiatan terapi wicara yang mampu membantu menstimulus keterlambatan berbicara selain untuk terapis bermain dengan meniup ini merupakan salah satu latihan gerakan mulut, lidah, dan bibir (Yuniari et al., 2020) Memberikan latihan meniup terhadap gangguan keterlambatan berbicara mampu membantu anak belajar berbicara untuk kesehariannya, selain itu memberikan latihan meniup bukan karena adanya kerusakan pada organ artikulasi nya namun terdapat adanya kurang stimulus atau latihan anak dari usia dini untuk menggunakan bahasa atau komunikasi (Azizah, 2020) Jadi mampu disimpulkan bahwa adanya dampak positif yang diberikan latihan bermain meniup untuk membantu oral motor anak yang mana oral motor ini merupakan salah satu keterampilan anak dalam sistem gerakan otot dari oral seperti rang, lidah, mulut yang membantu anak untuk belajar berbicara, mengunyah dan menelan.

Berdasarkan paparan diatas meneliti 2 subjek siswa RA Biturrohim dimana penelitiannya sesuai dengan permasalahan diatas serta mengfokuskan kajian

dengan judul “**Pengaruh Pendekatan Bermain Dilantai Melalui Bermain Meniup Terhadap Kemampuan Berbicara Ekspresif Anak 4 Tahun di RA Baiturrohim**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pendekatan *floortime* melalui bermain meniup terhadap kemampuan berbicara anak usia dini 4 Tahun?

Tujuan Penelitian

Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan *floortime* melalui meniup terhadap keterlambatan berbicara anak usia 4 tahun

C. Manfaat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca. Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu manfaat teoritis dan praktis, adapun kedua manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a) Sebagai tambahan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh pendekatan *floor time* terhadap kemampuan berbicara ekspresif anak
 - b) Hasil penelitian ini juga membantu para penelitian selanjutnya untuk melengkapi segala kekurangan yang ada dalam penelitian ini maupun penelitian sebelumnya
2. Manfaat praktis
 - a) Bagi peneliti

Adanya kesempatan peneliti dalam memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru lewat pendekatan *floor time* melalui bermain meniup terhadap masalah berbicara ekspresif anak usia dini
 - b) Bagi anak usia dini

penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat untuk kemampuan berbicara ekspresif sehingga mampu mengikuti pembelajaran dengan lancar dan berbicara ekspresif dengan lingkungannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kemampuan bahasa ekspresif merupakan salah satu kemampuan yang penting bagi pertumbuhan anak usia dini dan membantu anak untuk proses kesehariannya bahkan pendidikannya, sehingga ketika kemampuan berbahasa ekspresif anak tidak sesuai dengan STPPA maka mampu diberikan stimulus untuk membantu kemampuan bahasa ekspresifnya seperti pada penelitian terdahulu Penelitian terdahulu dengan judul “Latihan Meniup Bola Pingpong Dalam Peningkatan Pengucapan Konsonan Bilabial Pada Anak Tunarungu Kelas D2/B di SLB Paramita Graha Banjarmasin (Azizah, 2020) Pada penelitian ini menggunakan penelitian SSR, peneliti meneliti adanya kesulitan anak tunarungu dalam mengucapkan konsonan bilabial sehingga peneliti memberikan latihan meniup untuk membantu oral motor anak sehingga mampu mengucapkan atau meletupkan beberapa suara huruf (b/p/m/, dan/w.) yang mana adanya sering anak tunarungu melakukan kesalahan dalam berucap, dihilangkan atau mungkin diganti dengan konsonan lainnya.

Anak tunarungu pada umumnya terdapat kekurangan dalam mengatur pernafasan yang disebabkan sejak kecil paru-paru anak tunarungu kurang terlatih dalam mengatur pernafasannya untuk kepentingan berbicara sehingga perlu adanya latihan meniup yang bertujuan untuk memperkuat otot-otot pernafasan sebagai bentuk menunjang peningkatan pengucapan konsonan bilabial. Dari beberapa tahapan dari peneliti dalam meneliti dan membantu anak dalam latihan meniup untuk mengucap maka hasil analisis dan pengelolaan data menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif terhadap latihan meniup pada bola pingpong untuk meningkatkan pengucapan konsonan bilabial.

Selain itu juga kemampuan berbahasa ekspresif ini juga mampu dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal seperti pada penelitian terdahulu “ *The Clinical Features of Preschool Children With Speech and Language Disorder and the Role of Maternal Language*” (Hayoung, 2021) terdapat munculnya permasalahan keterlambatan berbicara yang dialami oleh anak usia dini yang difaktori 24% adanya masalah dengan orang tua dan 9% pada pengasuhan kakek nenek nya yang mana kesimpulan dari penelitian ini yaitu keterlambatan berbicara yang didasari dari faktor lingkungan nya.

Penelitian terdahulu yang mana memberikan stimulus oral motorik mampu membantu kemampuan berbicara anak salah satunya pada penelitian ini yaitu “Pengaruh Penerapan Oral Motor Untuk Anak *Speech Delay* Usia 2-4 Tahun “ (Budiarti et al., 2022) Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah adanya pengaruh penerapan oral motor untuk anak keterlambatan berbicara pada anak sehingga peneliti memberikan stimulus terhadap oral motor anak tersebut dengan memassage wajah anak, melatih pergerakan lidah, menstimulus bagian dalam mulut, latihan meniup, gerak daerah wajah dan mulut. Hasil dari memberikan stimulus tersebut maka anak berinisial K sudah mempunyai kosa kata banyak, mampu mengucapkan keinginannya, menjawab pertanyaan sederhana, mau bermain dengan teman sebayanya, dan pada saat memberikan stimulus ini mampu memberikan hal positif dan merangsang kemampuan berkomunikasi anak meski membutuhkan proses, waktu, konsistensi.

Dan pada Penelitian terdahulu selanjutnya yang membahas ”Upaya Meningkatkan Bicara Anak Autis Melalui Pendekatan *Floortime* (Partiwi, 2020) dalam penelitian nya menjelaskan bahwa peneliti mengambil 5 anak autis yang memiliki karakteristik kemampuan sama dan memiliki hambatan dalam berbicara nya. Setelah peneliti mengetahui hambatan ini peneliti memberikan stimulus metode *floortime* sebanyak 8 sesi yang mana mengutamakan emosi anak terhadap diri nya sendiri dan lingkungan nya sehingga terdapat hasil peningkatan yang signifikan terhadap bicara anak dan penelitian ini menggunakan penelitian SSR *single subject reseacrh*. Dan selain itu terdapat juga Penelitian terdahulu pada point terakhir yaitu adanya penelitian “Penerapan Metode Dir/Floor Time Dalam

Meningkatkan Kemampuan Bicara Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Bicara sejalan dengan (Maisyarah, Safitri & Vira Zwagery, 2019) penelitian in menggunakan penelitian eksperimental-kuasi dan membahas keterlambatan berbicara murni tanpa disertai oleh gangguan-gangguan dan tidak menjalani terapi dan pada awal mula peneliti belum menerapkan metode *floor time* perkembangan berbicara anak rendah dan setelah memberikan stimulus metode *floor time* anak mampu berkembang dalam berbicaranya dengan nilai sedang. Maka mampu menunjukan bahwa adanya perkembangan pada berbicara.

B. Tinjauan Pustaka

a. Konsep Pendekatan *floor time*

Proses pendekatan *floor time* menurut (Stanley, Greenspan, 2006) *floortime* mempunyai konsep yang terdiri dari orang dewasa yang terlibat dalam permainan terstruktur dengan anak, membangun hubungan sosial dan membantu anak dalam memecahkan permasalahan, pendekatan ini orang dewasa mampu melakukan bermain bersama dalam waktu 20 menit.

Dan pada pendekatan ini memiliki ciri khas dalam pendekatannya dimana pada pendekatan ini menekankan pada spontanitas anak dalam bermain dan berbicara, mengikuti anak, mendengarkan anak berbicara dan memberikan dukungan jika terdapatnya kesalahan dalam mengucap dan berusaha untuk selalu mendukung anak dalam belajar berbicara (Maisyarah, Safitri & Vira Zwagery, 2019) hal ini bertujuan untuk membangun hubungan yang nyaman dan mampu saling percaya. Proses dalam pendekatan ini mampu dimulai dari memberikan perhatian penuh terhadap anak, memberikan dan menciptakan komunikasi yang mampu saling faham dan nyaman.

Proses pada penerapan pendekatan *floor time* ini (Kasemkosin et al., 2020) menjelaskan bahwa terdapat kegiatan yang melibatkan orang dewasa dengan anak sehingga menekankan bahwa terapis, guru bahkan orang tua mampu memberikan kegiatan berupa yaitu :

- a. Permainan yang menyenangkan bersifat tidak membosankan selain untuk bermain permainan ini juga mampu sekaligus sebagai sarana mengajar
- b. Guru, terapis maupun pengasuh mampu menanggapi komunikasi
- c. Menciptakan perasaan yang nyaman dan aman.

b. Tujuan Pendekatan *Floor time*

Pendekatan *floor time* mempunyai bentuk pendekatan sederhana yang dilakukan orang dewasa terhadap anak dan menciptakan suana yang baik sehingga terdapat tujuan pendekatan *floor time* (Stanley, Greenspan, 2006) yaitu :

1. Tujuan pertama mendorong munculnya atensi dan keakraban

2. Tujuan kedua yaitu adanya komunikasi dua arah dimana orang dewasa akan membantu anak belajar untuk membuka dan menutup siklus komunikasi
3. Tujuan ketiga yaitu mendorong munculnya ekspresi dan penggunaan perasaan serta gagasan. Tujuan nya supaya anak mampu belajar mengekspresikan perasaan sesuatu yang dibutuhkan.
4. Tujuan keempat yaitu pemikiran logis orang dewasa mampu membantu anak untuk menghubungkan gagasan dan perasaannya untuk mencapai pemahaman logis terkait lingkungannya.

Memberikan stimulus pendekatan ini mampu membantu perkembangan didalam lingkungan nya selain itu pendekatan *floor time* juga bertujuan membantu anak dalam mengembangkan keterampilan emosi anak, kognitif anak, motorik anak, bahasa dan sosial anak (Pradini, 2016) sehingga diketahui mampu membantu dalam keterampilan dalam lingkungan nya pendekatan *floor time* menurut Greenspan & Wieder (dalam Kirana et al., 2019) mempunyai tujuan yaitu membantu mendorong anak dan orang dewasa dalam keakraban, munculnya komunikasi dua arah, membantu dalam mengungkapkan apa yang difikirkan oleh anak dan dalam penggunaan perasaan serta fikiran. Penjelasan dari dua pendapat terhadap tujuan pendekatan *floor time* maka mampu diketahui bahwa pendekatan ini mampu membantu perkembangan anak dan menciptakan kenyamanan terhadap lingkungan nya sendiri.

c. Tahapan Pendekatan *Floor Time*

Pada saat memberikan pendekatn *floor time* terdapat tahapan-tahapan yang harus dikethaui dan difahami oleh orang dewasa adanya tahapan ini bertujuan supaya mampu mempermudah orang dewasa dalam memberikan stimulus yang bertujuan membantu perkembangan anak usia dini sehingga terdapat tahapan pendekatan *floor time* (Stanley, Greenspan, 2006) yang terdiri dari :

- a. *Floor time* I

Tahapan pada proses pendekatan ini yaitu adanya perhatian, keterlibatan dan keakraban antara orang dewasa dengan anak usia dini yang mana bertujuan membantu anak untuk tertarik dengan dunia sekeliling dan berinteraksi dengan orang lain. Orang tua ataupun orang dewasa pada saat memulai pendekatan ini harus mampu memperhatikan tahapan-tahapannya yang terdiri dari :

1. Menarik perhatian anak dengan memberikan kesenangan menawarkan atau perhatikan benda yang membuatnya tertarik dengan adanya benda yang menarik perhatian anak maka akan sangat mudah untuk menemukan kebahagiaannya namun dalam pendekatan ini tidak memaksakan interaksi akan tetapi menjalin hubungan baik, berbagi kesenangan, melakukan sesuatu secara bersamaan dan merasakan kegembiraan bersama
2. Menyesuaikan dengan perasaan hati anak. Sebelum kita terlibat dengan anak maka harus diketahui terkait perasaan yang dialami oleh anak seperti jika anak mempunyai rasa senang dan suportif maka orang dewasa mampu secara langsung mengajak anak untuk berinteraksi namun jika perasaannya sebaliknya maka orang dewasa mamapu membantunya untuk tenang
3. Mempertahankan kefokusannya melalui inderanya. Dalam penerapan keakraban ini orang dewasa mampu mempertahankan apakah informasi ini mampu dilihat dengan baik oleh anak, diperhatikan baik oleh anak dan didengar dengan baik oleh anak karena ketika anak sudah mampu terlibat dalam lingkungan akrab dan nyaman maka inderanya juga mampu terlibat, namun jika perhatian nya mulai memudar orang tua mampu memancing kembali inderanya melalui suara dan pengalaman motorik. Memancing melalui suara orang tua mampu mengajak anak bernyanyi atau bahkan saling bercerita selain itu dengan pengalaman motorik jika anak suka bertepuk tangan makan orang tua mampu bertepuk tangan dan dipadukan dengan bernyanyi.

b. *Floor time II*

Pada tahap kedua ini orang dewasa melakukan komunikasi dua arah yang bertujuan untuk membantu anak untuk berkomunikasi dengan gerak, isyarat dan ekspresi. Pada tahap ini terdapat dua tingkat komunikasi dua arah yang pertama yaitu komunikasi sederhana seperti saling menganggukkan kepala, tersenyum, mengernyitkan kening dan vokalisasi. Untuk tingkat kedua yaitu melibatkan komunikasi perilaku nonverbal yang rumit, komunikasi gerak-isyarat yang kompleks contohnya ketika anak menyentuh rambutnya dan membuka rambutnya maka orang tua mampu berbicara “apakah ibu boleh menyentuh rambutmu..?”, maka anak akan memberikan respon mampu berupa ucapan bahkan isyarat mengangguk maupun menggeleng sebagai tanda tidak boleh. Pada komunikasi dua arah ini anak akan membangun komunikasi aksi dan reaksi tidak hanya verbal namun anak mampu mengenal konsep sebab dan akibat

c. *Floor time III*

Pada tahap ini orang dewasa membantu anak mengembangkan dan mengungkapkan berbagai perasaan dan gagasan. Melakukan berbagai perasaan mampu dilakukan dengan bermain pura-pura. Didalam permainan ini maka akan tercipta gagasan yang sesuai dengan ide anak bahkan pengungkapan apa yang sedang anak rasakan misalnya ketika anak sedang berminat bermain sosiodrama toko-tokoan atau sekolah-sekolahan ia merasa senang atau tidak.

d. *Floor time IV*

Pada tahap penerapan pendekatan *floor time* selanjutnya yaitu dengan berfikir logis yang mana membantu anak mengaitkan gagasan dan mengembangkan pemahaman logis. Pada tahap ini terdapat bersangkutan dengan penerapan sebelumnya dimana orang tua membantu dalam mengembangkan sebuah drama dengan sekreatif mungkin dan didalam permainan ini terdapat adanya perasaan dan gagasan untuk cara mencapai sasaran ini orang tua harus lebih interaktif terlibat dalam bicara, bertanya dan menantang kata-kata atau tindakannya, perpanjang dialog dalam

interaksi sehari-hari, mengajukan pertanyaan yang terbuka dan menggabungkan tindakan dengan kata-kata.

d. Penerapan Pendekatan *Floor Time* Dalam Membantu Perkembangan Anak

Memahami tujuan pendekatan *floor time* sebagai orang tua atau pun guru harus mampu memperhatikan bagaimana cara menerapkan pendekatan ini dengan baik dan secara terstruktur sehingga anak mampu merasa enjoy, senang dan mampu membantu dalam masalah perkembangannya menurut Greenspan (dalam Nandari, 2019) mengemukakan bahwa terdapat garis besar pada pedoman yang harus diperhatikan dalam penerapan pendekatan *floor time* ini yaitu :

1. Pendidik dan orang tua maupun terapis mampu mencari waktu yang tepat yaitu 20-30 menit bersama anak dan dilakukan untuk beberapa sesi namun, tergantung dengan kondisi anak. Untuk idealnya dalam penerapannya dilakukan 8 kali dalam sehari namun jika anak tidak memungkinkan terapis guru bahkan orang dewasa mampu menerapkannya dengan waktu 25 jam dalam seminggu.
2. Memberikan suasana yang nyaman dan berusaha dengan sikap yang sabar, santai dan tampak yakin. Dan jika pendidik, terapis dan orang tua tidak merasa tenang, khawatir, tidak tenang maka anak mampu merasakannya juga sehingga kita harus memberikan energi positif terhadap anak.
3. Memberikan empati pada nada emosi anak, mampu memberikan perhatian, kepedulian kasih sayang sehingga anak mampu merasa dimengerti dan membuat hubungan yang baik dengannya,
4. Harus mampu berwaspada dengan perasaan yang ada pada diri kita dimana ketika kita sedang merasa tidak ada semangat ataupun sedang merasa marah maka juga akan mempengaruhi anak yang ketika kita berikan pendekatan. Sebagai contoh ketika kita sedang marah bisa dalam kemungkinan besar dalam penerapannya kita seperti terlalu menuntut atau nada berbicara yang kasar sehingga kurangnya antusias

anak dalam mengikuti kegiatan yang kita berikan dan anak merasa tidak nyaman dan takut.

5. Memberikan suara yang bernilai gembira suportif dan playfull sehingga mampu membangkitkan minat anak untuk bermain dengan kita.
6. *Follow child* mengikuti kegiatan kesukaan anak dan kembangkan interaksi dan pembicaraan dengan anak. Dan anggaplah tingkah laku anak bermakna dan merupakan kesempatan untuk mengembangkan komunikasi dua arah
7. Berinteraksi mengikuti perkembangan emosi anak dan membantu anak dalam siap untuk bermain
8. Ketika anak menginginkan kegiatan yang membuat menarik bagi nya maka kita mampu memberikan izinkannya dan harus adanya pengawasan.

Berhubungan dengan penjelasan penerapan di atas maka adanya keterkaitan juga dengan (Shamsudin et al., 2021) yang mana menjelaskan bahwa Langkah penerapan pendekatan *floor time* mampu dilakukan secara matang yaitu dengan waktu 2-5 jam sehari yang mana disetiap sesi terdapat 20-30 menit sesuai dengan kondisi anak, jika program intervensi *floor time* tersebut kurang intensif maka intervensi yang dilakukan hanya 10-15 jam perminggu hal tersebut mampu diberikan dampak yang positif, kesimpulan pada penerapan ini yaitu mengutamakan kondisi anak usia dini dan memberikan kegiatan yang terarah menstimulus anak usia dini.

e. Perkembangan Berbicara Anak

Kemampuan berbicara pada anak merupakan adanya bentuk artikulasi atau kosa kata yang digunakan dalam berbicara, karena berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif Pada kemampuan berbicara pada anak usia dini terdapat adanya keterampilan motorik dimana ketika berbicara melibatkan koordinasi kumpulan otot-otot yang menghasilkan suara yang berbeda (Hurlock, 1978) dan sejalan dengan penelitian (S. Putri et al., 2021) menjelaskan bahwa keterampilan oral motor mampu membantu memulai anak

untuk belajar berbicara dan menstimulus nya sedini mungkin atau pada saat anak *Golden age*. *Golden age* merupakan masa emas yang terdapat pada diri anak yang terdapat perkembangan yang pesat terhadap anak sehingga pada masa emas ini pendidik bahkan orang tua mampu lebih membantu anak untuk perkembangan dan pertumbuhan anak dengan baik salah satu nya yaitu perkembangan berbicara anak. Berbicara merupakan salah satu keterampilan motorik dimana anak mampu berucap dengan jelas dengan mulut untuk berkomunikasi dengan lingkungannya.

Kehadiran lingkungan yang mendukung anak berbicara maka mampu memberikan rasa percaya diri terhadap diri anak, seperti ungkapan (Misykah, 2022) Berbicara merupakan kemampuan keterampilan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan dan menyatakan pikiran dan perasaan. Maka mampu diketahui bahwa Kemampuan berbicara dan bahasa merupakan dua hal yang mempunyai peran saling berkaitan dan mampu dianggap sebagai kemampuan lisan anak yang terdiri dari berbagai bunyi-bunyi yang dilontarkan dari mulut anak usia dini untuk berkomunikasi terhadap lingkungannya.

Kemampuan . Sebagai contoh ketika anak mulai belajar mengucapkan “harr” pada kalimat tersebut anak harus menggerakkan lidahnya untuk bergetar, dan mengatur pernafasan selain itu dengan kata “harr” otak anak otomatis mengirim pesan kepada otot-otot mulut, dada, paru dan pita suara untuk bergerak menuju posisi masing-masing sampai bunya “harr” itu terucap (Etty, 2011)

Keterampilan mengucapkan berbicara anak usia dini mampu berkembang melalui percakapan yang didiskusikan oleh orang dewasa terhadap anak, selain itu juga lingkungan juga mampu memberikan efek perkembangan bicara pada anak karena dari pada itu anak usia dini layaknya spons yang mampu menyerap, begitu pun dengan anak usia dini mereka merupakan salah manusia paling ahli dalam menyerap dan mencontoh lingkungannya. Maka dengan demikian orang tua, pengasuh maupun guru mampu membantu dalam menstimulus perkembangan berbicara anak seperti berbicerita, bernyanyi ataupun bahkan bermain (Gafurova, 2021), dari kedua penjelasan mampu

difahami bahwa kemampuan berbicara anak bermula dari kemampuan anak dalam mengontrol otot oral motor anak sehingga mampu belajar mengucapkan selain kemampuan mengontrol otot perkembangan berbicara mampu ditingkatkan dengan lingkungannya yang aktif, membantu dan menstimulus anak karena anak merupakan peniru yang handal sehingga orang dewasa mampu memberikan percakapan yang baik supaya mampu memberikan dampak yang baik terhadap anak usia dini.

Speech used in communication between human kalimat ini Mampu dimengerti yaitu berbicara merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu yang digunakan dalam berkomunikasi dengan manusia lain, sehingga ketika anak menemukan lingkungan yang baik dan sebagai lingkungan yang mendukung anak untuk belajar berbicara maka anak akan menjadi seseorang mampu berinteraksi sosial dengan baik dan menghindari dari keterlambatan berbicara anak (Agustiana & Ramadhini, 2020) masa mulai belajar berbicara anak mampu mengenali dan memperhatikan kalimat-kalimat sederhana yang ada di sekitarnya dan anak memulai untuk belajar mengucapkan kalimat secara bertahap, seperti yang di kemukakan oleh Elizabeth Hurlock (dalam Astutik, 2020) ketika anak mulai belajar berbicara terdapat tiga proses yang mendukung anak dan saling berkaitan yaitu ketika anak belajar mengucapkan kosa kata, membangun kosa kata dan proses terakhir yaitu adanya gabungan dari ucapan kosa kata membangun kosa kata kemudian dibentukkanlah menjadi kalimat yang akan diucapkan oleh anak.

Terdapat proses belajar berbicara anak perlu mampu memperhatikan apa saja kesiapan anak untuk belajar berbicara. Menurut Elizabeth Hurlock (Dalam Puspitasari, 2022) terdapat hal penting kesiapan dalam berbicara yaitu :

1. Kesiapan fisik untuk berbicara

Adanya kesiapan fisik yang baik untuk mampu belajar berbicara

2. Kesiapan mental untuk berbicara

Kesiapan mental pada anak usia dini bergantung dengan kematangan otak anak. Biasanya kesiapan otak anak berkembang pada saat usia 12

dan 18 bulan, dan didalam perkembangan bicara dipandang sebagai anak mampu diajarkan dalam berbicara

3. Model yang baik untuk ditiru

Pada saat belajar berbicara anak harus adanya hal-hal atau model yang mampu ditiru untuk mampu berbicara dengan jelas dan benar, adanya model yang mampu mempengaruhi perkembangan berbicara anak mampu ditemukan pada lingkungan anak sendiri, penyiar atau radio, atau dari actor film. Jika adanya keterbatasan dalam belajar berbicara maka kemampuan berbicara anak juga akan terganggu dan tidak berkembang sesuai dengan usianya.

4. Kesempatan anak untuk berpraktek

Memberikan kesempatan anak untuk berbicara dan jangan memberikan kesempatan berbicara jika anak kehilangan kesempatan dalam praktek berbicara maka anak usia dini akan kesulitan dalam mengungkapkan dan lingkungan sekitar tidak mengerti apa yang anak maksud atas bicara nya sehingga anak akan mudah putus asa dan marah.

5. Motivasi

Memberikan motivasi pada saat anak mulai belajar berbicara dengan hal-hal sederhana seperti mendengarkan dan memancing pembicaraan sehingga anak mampu mendorong diri nya sendiri untuk belajar berbicara sehingga anak mampu memperoleh apa yang mereka inginkan.

6. Bimbingan

Anak usia dini pada saat belajar berbicara wajar jika mereka masing berucap kalimat yang belum jelas akan tetapi orang tua atau pendidik mampu membantu untuk memstimulus atau memberikan dampingan dalam berbicara, membantu anak dalam belajar berbicara dengan pelan-pelan namun dengan kalimat yang jelas dan memberikan contoh dan membetulkan setiap kesalahan yang anak ucapkan.

Mampu di ketahui bahwa kesiapan anak dalam belajar berbicara merupakan hal yang perlu dipersiapkan secara matang sehingga perkembangan bicara

anak mampu berkembang secara maksimal. Pada belajar berbicara Kosa kata baru mampu dipelajari anak untuk menjadi suatu kalimat yang ia ucapkan dan kemampuan berbicara merupakan kunci untuk anak dalam mampu bereksplorasi dalam lingkungan barunya, belajar berbicara dengan teman sebaya nya dan mengungkapkan apa yang ada anak rasanya maka dari itu orang tua mampu memahami perkembangan berbicara karena, ketika anak mengalami keterlambatan berbicara mampu mempengaruhi dalam kehidupan anak, kemampuan sosial anak, kesulitan dalam belajar anak, bahkan mampu menghambat dalam dunia bekerja nya sehingga dektesi perkembangan bahasa dan berbicara saat usia dini merupakan hal yang paling penting bagi kehidupan anak (Gafurova, 2021). Sehingga mampu diketahui bahwa memperhatikan dan memahami perkembangan anak merupakan kepedulian orang tua dan pendidik.

f. Karakteristik Tahapan kemampuan berbicara ekspresif anak

Golden age merupakan masa keemasan yang dimiliki oleh anak usia dini dimana masa perkembangan nya akan meningkat secara pesat salah satu yaitu perkembangan berbicara anak, berbicara mampu dimengerti bahwa sebuah proses pengucapan yang dilakukan individu untuk berinteraksi terhadap lingkungan nya sehingga terdapat tahapan kemampuan berbicara yang sesuai dengan umur anak usia dini. Pada perkembangan berbicara ekspresif mampu berpacu dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA 2014) sesuai dengan tingkat usia nya terdapat tahapan perkembangan berbicara atau bahasa ekspresif anak 4-5 tahun yaitu :

Tabel 2.1 STTPA Perkembangan Berbicara Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun

Usia	Mengungkapkan bahasa
4-5 tahun	Mengulang kalimat sederhana
	Bertanya dengan kalimat yang benar
	Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan
	Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek)
	Menyebutkan kata-kata yang dikenal
	Mengutarakan pendapat kepada orang lain
	Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan

	Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar
	Memperkaya pembendaharaan kata
	Berpartisipasi dalam percakapan

Perkembangan kemampuan bahasa atau bicara ekspresif secara standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun sudah dijelaskan pada paragraf diatas yang mana anak memulai berbicara dari mengulang kalimat yang anak dengar sampai anak mampu memperkaya pembendaharaan kosakata dan berpartisipasi dalam percakapannya sejalan dengan teori karakteristik kemampuan berbicara menurut standar tingkat pencapaian perkembangan anak, berbicara menurut Feit (dalam Etty, 2011) perkembangan bahasa ekspresif anak mampu mengatakan 1.500-2000 kata yang mana bahasa ekspresif anak mampu memulai dengan memakai kata jamak, anak mulai mampu bermain dengan kata yang ia miliki dan menciptakan irama dengan kata yang diperoleh anak, mampu menceritakan familier tanpa gambar petunjuk, mampu menghilangkan konsosnan dan menggantinya, adanya kesalahan artikulasi di beberapa kata yang sulit, anak mampu mulai menggunakan dan menciptakan kalimat yang kompleks dan memakai kata ganti empunya secara konsisten.

Terdapat kesamaan terkait perkembangan berbicara anak menurut Gavurofa dengan Imam (dalam A. A. Putri, 2018) menjelaskan Karakteristik tahapan perkembangan berbicara anak usia 4-5 atau prasekolah yang perlu diketahui. Terdapat karakteristik perkembangan berbicara anak mampu diketahui melalui tabel dibawah ini:

Tabel 2.2 Tahapan Perkembangan Berbicara Anak

Usia anak	Karakteristik perkembangan berbicara anak
Usia 4-5 tahun	1. Mampu mengucapkan suara bunyi tertentu seperti : • Mampu mengulang kembali 3-4 urutan kata atau kalimat • Anak mampu menyebutkan suku kata awal dan akhir • Melakukan 2-3 kalimat perintah sederhana
	2. Anak mampu berkomunikasi secara lisan • Kemampuan anak dalam menyebutkan identitas nya

	• Mampu menjelaskan secara sederhana seperti alamat rumah, dari mana dan lain-lain • Menceritakan kejadian yang dialami anak • Menjawab pertanyaan sederhana
	3. Anak mampu memperkaya kosa kata yang dibutuhkan berkomunikasi sehari-hari • Mampu menyebutkan macam-macam benda disekitarnya • Mampu menyebutkan waktu (pagi,siang,sore,malam)
	4. Anak mampu menceritakan gambar • Mampu menjelaskan coretan nya dengan bahasa sederhana

Karakteristik perkembangan berbicara anak usia dini mampu diperhatikan dengan mengetahui tahapan-tahapan perkembangan anak. Selain itu menciptakan lingkungan nyaman merupakan salah satu tempat anak mulai belajar komunikasi baik sehingga anak mampu membantu perkembangan berbicaranya sesuai dengan tahapan-tahapan nya dan berinteraksi dengan teman sebaya nya dan lingkungan baru.

g. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Berbicara Anak

Kesiapan belajar berbicara bagi anak sangatlah membantu anak dalam perkembangan bahasa nya dan keberhasilan anak dalam berbahasa dan bicara nya juga mampu dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya yang mana faktor ini sangat mampu mendukung peningkatan berbicaranya sehingga faktor yang mempengaruhi perkembangan berbicara (Raharjo Budi, Hijrana, Rozie, 2021) nya terdiri dari :

a. Pengaruh biologis terhadap perkembangan anak

Pengaruh biologis menurut Naom Chomsky pakar bahasa mengatakan bahwa manusia akan terikat secara biologis untuk belajar bahasa yang sesuai dengan waktu dan menyatakan juga bahwa anak usia dini dilahirkan didunia dengan alat penugasan *Language Acquisition Devvice* (LAD) yaitu adanya keterkaitan biologis yang memudahkan anak untuk mengetahui kategori bahasa seperti fonologi, sintaks, dan semantik.

b. Pengaruh intelektual terhadap perkembangan bahasa anak

Pengaruh intelektual mampu menjadi hal paling berpengaruh bagi perkembangan anak, yang mana jika anak mempunyai kemampuan kognitif yang normal dan tinggi lebih mampu membantu meningkatkan perkembangannya selain itu adanya keterkaitan perkembangan bahasa dengan intelektual anak usia dini.

c. Pengaruh lingkungan

Lingkungan yang ada pada sisi seorang anak sangat mampu mempengaruhi lingkungan internal maupun eksternal dari kedua lingkungan ini merupakan masa awal anak untuk belajar mengenal diri anak dan belajar berbahasa sehingga lingkungan yang baik bagi anak anak menimbulkan nilai positif bagi masa pertumbuhan dan perkembangannya.

h. Keterlambatan Berbicara Anak Usia Dini

Speech delay atau keterlambatan berbicara merupakan salah satu jenis gangguan perkembangan berbicara yang dialami oleh anak usia dini menurut (Hurlock, 1978) anak usia dini yang mengalami keterlambatan berbicara mampu diketahui ketika perkembangan berbicara anak tidak sesuai dengan usianya yang mana mampu ditinjau dari ketepatan dan penggunaan kata yang dimiliki oleh anak tersebut.

Gangguan perkembangan berbicara dengan teori sebelumnya sejalan dengan Berry dan Eisenson (dalam Madyawati, 2016) menjelaskan bahwa keterlambatan berbicara mampu diketahui ketika pada pengucapannya kurang jelas dan sulit dimengerti oleh lawan bicara “*Deventive speech (1) it is not easily audible (2) it is not readily intelligible (3) it is vocally unpleasant (4) it contains specific (5) it is labored or lacks normal inflection or rhythm (6)it is linguistically devicient (7) it is inappropriate to the age, sex or physical development of the speaker (8) it is visible unpleasant* “. Mampu di artikan dengan gangguan berbicara mampu diketahui ketika : (1) ketika berbicara tidak mudah didengarkan (2) saat berbicara tidak terdengar dengan jelas (3) secara vocal terdengar tidak jelas (4) adanya kesalahan pada pengucapan dan bunyi-

bunyi tertentu(5) berbicara sulit, adanya kekurangan nada dan ritme yang normal(6)adanya kekurangan pada sisi linguistic (7) tidak sesuai dengan umur, jenis kelamin, dan perkembangan fisik pembicara (8) ketika berbicara tidak menyenangkan atau tidak sesuai nada yang pembicara ucapkan.

Dari point-point diatas menjelaskan bahwa terdapat kondisi awal mula anak terlambat dalam berbicara yang mampu diperhatikan oleh orang tua dan guru dengan adanya memperhatikan nya maka secepat mungkin mampu memberikan stimulus untuk membantu anak dalam perkembangan berbicara nya, gangguan berbicara dan bahasa berhubungan erat dengan area otot-otot oral yang mampu mendukung proses ini seperti fungsi otot mulut dan fungsi pendengaran, keterlambatan berbicara anak mampu dimulai dari hal-hal sederhana seperti terdapatnya bentuk suara yang tidak jelas, bunyi suara yang tidak normal (sengau atau serak) sehingga anak tidak mampu dalam mengerti bahasa dan ketidakmampuan dalam menggunakan bahasa, atau ketidakmampuan anak dalam mekanisme oral motor dalam fungsinya untuk berbicara dan makan (Madyawati, 2016) selain adanya gangguan atau kurang stimulus oral motor anak Keterlambatan berbicara terhadap anak mampu menyulitkan anak dalam aktifitas setiap harinya, sulitnya anak dalam konsentrasi dalam belajar, sulit nya anak dalam berbicara dengan teman sebaya bahkan keluarga nya.

Keterlambatan berbicara juga mampu dikatakan dengan adanya gangguan dalam kemampuan penyampaian bahasa verbal namun kemampuan penerimaan bahasa anak mampu memahami dan baik-baik saja, keterlambatan berbicara mampu diketahui ketika anak mengucapkan dan kosa kata yang ia lontarkan tidak sesuai dengan usia nya (Maisyarah, Safitri & Vira Zwagery, 2019) penjelasan diatas mampu difahami bahwa memperhatikan otot oral motor anak sehingga mampu memberikan stimulus dengan sedini mungkin untuk membantu kemampuan anak dalam berbicara. Memberikan stimulus ini mampu memberikan manfaat yaitu memberikan kesempatan anak untuk beraktifitas, mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan berbincang dengan teman sebayanya.

Keterlambatan berbicara tidak hanya mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak namun keterlambatan berbicara menurut Hurlock (dalam Safitri, 2019) mampu mempengaruhi pada penyesuaian akademis anak, penerimaan didalam sosial anak, tidak adanya kesempatan berprestasi dalam sekolah sehingga jika permasalahan ini digabungkan maka mampu menimbulkan rasa benci anak untuk bersekolah, dan jika tidak segera diberikan stimulus sedini mungkin dalam permasalahan perkembangan nya maka anak akan kehilangan dalam kemampuan membaca dan berbicara yang mana dari kedua tersebut merupakan hal terpenting bagi keseharian anak ataupun bahkan dalam karir anak. Perlunya memperhatikan sebelum memberikan stimulus pada gangguan keterlambatan berbicarnya yaitu mengetahui apa penyebab keterlambatan berbicara tersebut sehingga ketika memberikan stimulus mampu sesuai dengan yang dituju.

Untuk mengetahuinya Hurlock (dalam Utan et al., 2023) menjelaskan terdapat banyak penyebab umum keterlambatan berbicara anak yaitu (1) rendahnya tingkat kecerdasan yang dialami anak (2) adanya keterbatasan anak dalam praktek, keterbatasan berbicara ini bersangkut paut dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua dimana adanya keterbatasan anak dalam berteman dengan lingkungannya dan mengharuskan anak untuk bermain dengan saudara nya saja sehingga untuk lawan berbicara nya pun tidak luas sehingga mampu menyebabkan keterlambatan berbicara karena tidak ada kosa kata atau kalimat yang baru untuk anak pelajari (3) bahasa asing, bahas asing mampu menjadi salah satu penyebab keterlambatan berbicara sebagai contoh yaitu pernikahan yang berbeda negara dalam pernikahan ini anak tidak mampu fokus dalam mempelajari satu bahasa namun anak harus menguasai 2 bahasa yang berbeda sehingga kemungkinan besar anak akan bingung dan dapat menyebabkan keterlambatan berbicara (4) ketidakmampuan orang tua dalam mendorong anak berbicara hal mampu terjadi dikota-kota besar dikarenakan adanya kesibukan orang tua dalam bekerja dan tidak adanya stimulus orang tua dengan anak nya atau tidak adanya kesempatan berbicara atau bergurau antara orang tua dan anak, sehingga berdampak pada keterlambatan bicaranya.

Setelah kita mampu mengetahui pengertian keterlambatan berbicara dan penyebab-penyebab umum yang dialami oleh anak maka akan lebih baik jika guru dan orang tua mampu mengetahui jika anak usia dini mengalami kesulitan atau gangguan berbicara dan bahasa. Pada tabel di bawah menggambarkan adanya keharusan tindakan lanjut yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang mengalami gangguan berbicara, orang tua mampu menindak lanjuti dengan memahami kondisi anak pada bahasa reseptif, bahasa ekspresif, keterampilan sosial anak dan motorik anak dalam perkembangan berbicara anak selain itu orang tua mampu berkonsultasi secara langsung dengan ahli *speech delay*.

Tabel 2.3 Kesulitan Berbicara Anak Usia Dini

Usia	Kesulitan berbicara dalam bahasa ekspresif
3-6 bulan	• Anak tidak membuat suara sama sekali atau <i>cooing</i>
6-9 bulan	• Anak tidak mampu <i>babbling</i> dan tidak ada bergantian <i>cooing</i> dengan orang tua
9-12 bulan	• Tidak ada konsisten dalam pola reduplikasi pada saat anak <i>babbling</i>
12-18 bulan	• tidak ada penambahan dan pemakaian kata-kata baru yang anak ucapkan. • Kehilangan sebagian besar kata-kata yang sebelumnya anak sudah mampu mengucapkannya. • Anak hanya mampu mengatakannya kurang dari 10 kata . • Tidak ada kemampuan berusaha dalam dalam menirukan kata-kata baru yang ia dengarkan. • Tidak ada <i>babble</i>, terutama pada bunyi m,n,t,b,p dan z
18-24 bulan	• Ketika berbicara anak kurang dari 50 kata. • Anak tidak mampu menggunakan 2 kombinasi kata. • Anak sedikit dalam mengucapkan suara konsonan. • Banyak nya bicara anak yang kurang mampu difahami. • Saat berbicara anak tidak dapat dimengerti. • Lebih cenderung memberikan pelabelan pada objek-objek dari pada berkomentar . • Anak tidak memakai frasa yang baru ketika berbicara. • Sering menyuarakan frasa yang ia dengar namun sering kali tidak tepat. • Sering menunjukkan kemunduran terhadap perkembangan bahasa atau berhenti berbicara.
2-3 tahun	• Anak lebih sering tantrum jika ada sesuatu hal yang tidak dimengerti .

Usia	Kesulitan berbicara dalam bahasa ekspresif
	• Anak sering mengulang pembicaraan seseorang tanpa adanya tujuan komunikasi. • Anak memiliki 50 kata akan tetapi anak tidak menggunakan kombinasi 2 kata saat berbicara. • Anak hanya menggunakan 1 suku kata tanpa adanya konsonan akhir.
3-4 tahun	• Anak hanya mampu menggunakan kalimat yang pendek. • Pengulangan suara yang ia keluarkan atau <i>stuttering</i>. • Adanya kesulitan anak dalam mengekspresikan ide yang ia miliki. • Tidak menyanyikan lagu-lagu yang sering ia dengarkan. • Anak tidak aktif dalam bertanya “kemana, dimana, apa, dan bagaimana”. • Tidak adanya ketertarikannya dalam berbicara dengan orang dewasa.
4-5 tahun	• Adanya ketidak mampuan anak dalam menghitung 1 sampai 5. • Adanya kesalahan dalam mengucapkan konsonan: b,p,t,d,k,m,n,l,r,w,s • Tidak menjawab pertanyaan sederhana seperti apa, siapa, mengapa, berapa jumlahnya. • Tidak adanya keefektifan anak dalam berbicara dengan sekitar dan orang dewasa. • Ketidak mampuan anak dalam mengenal warna-warna.

i. Latihan Bermain Meniup

Kegiatan keseharian anak usia dini tak akan lepas dari hal-hal yang membuat anak senang seperti bermain, bermain dengan teman sebaya bahkan dengan orang dewasa mampu memberikan nilai positif dan menstimulus bagi perkembangannya. Bermain bagi anak usia dini mampu dilakukan dengan apa yang disukai oleh anak tanpa adanya paksaan dan memberikan pengetahuan baru bagi anak begitu pula untuk membantu mengembangkan diri (Hayati & Putro, 2021) Psikolog dan pendidik mampu menilai bahwa bermain merupakan salah satu cara belajar anak secara alami, bermain ini meliputi adanya kegiatan bebas dalam kelompok maupun secara individual yang mana didalam kegiatan bermain ini adanya kegiatan yang membantu pada perkembangan fisik, emosional, intelektual dan sosial emosional (Subhash, 2022) dari 2 maksud diatas bermain mampu memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak dan melatih masa perkembangan anak.

Bermain tidak hanya untuk membantu perkembangan anak melainkan juga salah strategi terapi pada permasalahan perkembangan anak salah satu nya yaitu gangguan keterlambatan berbicara anak, strategi *speech therapy* terdapat 2 macam yaitu : *natural istic* (alamiah) dan *directive* (diarahkan) dan mampu diklarifikasi secara metode menjadi tiga : yaitu pendekatan ritmik dan melodi, terapi oral motor dan pendekatan sentuhan dan sikap.

Pada strategi alamiah ini lebih menyenangkan dan menarik karena secara alami anak bermain dengan lingkungannya dan terdapat ajakan dari orang dewasa untuk bermain dengan benar, misalnya anak diajak untuk meniup terompet dan main ular-ularan sambil berbaris ketika anak sudah sampai pada rumah ukal maka anak mampu meniup terompet tersebut dan menyuarakan bentuk bunyi nya “pret...pret”. Untuk strategi yang diarahkan dalam penyapaian nya lebih pada sekolah formal contohnya guru memberikan benda dan anak diperintah untuk menyebutkan dan mengatakan nama benda tersebut, Bermain memberikan dukungan yang banyak untuk perkembangan berbicara anak, sosial dan bahasa anak, karena didalam lingkupan bermain diajarkan untuk melatih motorik, sensorik, bergiliran dan melakukan kontak mata dengan teman sebayanya.

Bermain ini tentunya terdapat percakapan yang perlu adanya gerakan otot (motorik) dan merasakan (sensorik) misalnya ketikan anak berkata huruf T yang mana adanya lidah yang digerakan untuk menyentuh belakang gigi atas untuk mengucapkan nya, dan ketika anak mengucapkan huruf P adanya mulut anak yang mengatupkan kedua bibir atas dan bawah untuk menyuarakannya (Etty, 2011) memberikan dengan bermain natural terhadap anak mampu memberikan efek kenyamanan yang dirasakan oleh anak sehingga dengan adanya kenyamanan guru, orang tua dan terapis mampu memberikan stimulus yang maksimal dan melatih secara bertahap bagi perkembangan anak. Memberikan dengan bermain natural terhadap anak mampu memberikan efek kenyamanan yang dirasakan oleh anak sehingga dengan adanya kenyamanan guru, orang tua dan terapis mampu memberikan stimulus yang maksimal dan melatih secara bertahap bagi perkembangan anak.

Selain terapi bermain secara alami dan terbimbing terdapat terapi bermain yang mampu membantu anak dalam proses mempermudah dalam belajar berbicara yaitu memberikan kegiatan anak untuk mengambil sesuatu menggunakan tangan kanan sebanyak 20 kali supaya otak kanan anak bekerja maksimal, memberikan kartu huruf abjad dan membuat kata seperti huruf “P” dengan kata pintu dan lain sebagainya sebanyak 10 kata, dan memberikan ucapan yang baik dalam melafalkan kata yang sudah anak buat, ajak anak untuk belajar meniup dan belajar minum menggunakan sedotan dilakukan minimal 3kali sehari dan memberikan stimulus senam mulut juga (Madyawati, 2016b) gerakan dasar untuk melatih kemampuan otot oral merupakan hal yang paling utama dalam belajar menggerakkan otot nya untuk berbicara, mengunyah dan menelan.

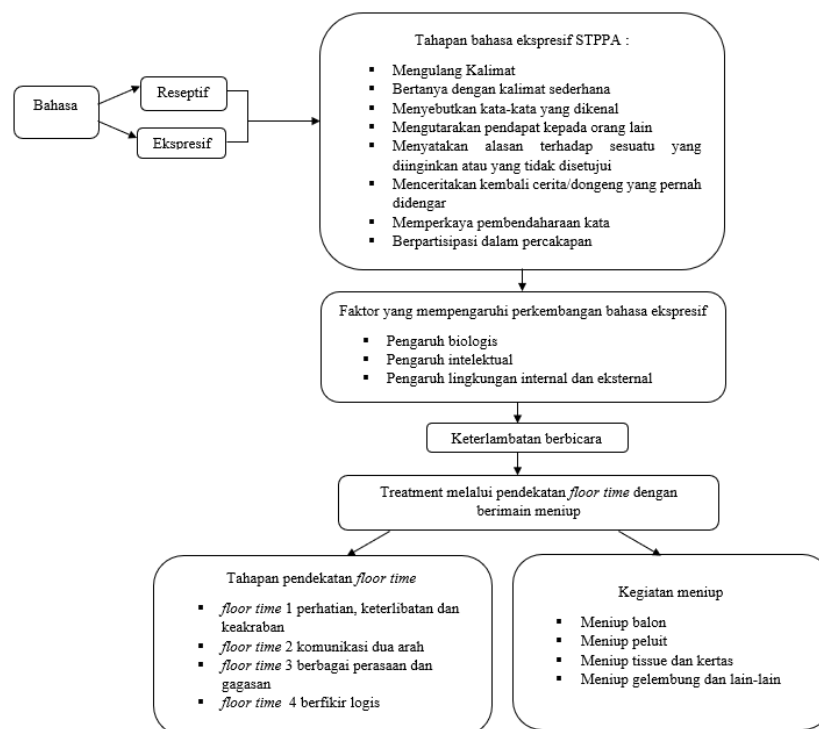
Gerakan Meniup merupakan adanya gerakan mulut yang dilakukan untuk mendorong suatu benda kecil tidak hanya untuk mendorong meniup adanya kegiatan yang menggerakkan otot yang mencakup area rongga mulut rahang, gigi, lidah, langit-langit dan pipi hal ini mampu membantu pada kemampuan makan anak dan bicara anak. Pada kegiatan meniup ini mampu dimulai dari kegiatan-kegiatan yang sederhana seperti meniup robekan kertas, tissue dan meniup balon atau pun busa yang diberikan pewarna makanan, (Yaomy, 2022) berhubungan dengan latihan meniup guna menstimulus otot oral anak terdapat penjelasan yang sejalan dengan meniup ini menurut (Alhaidary, 2021) menjelaskan bahwa latihan lisan nonverbal digunakan untuk melatih struktur orofasial (saraf, gigi, tulang dan mukosa mulut) untuk membantu meningkatkan proses sensorik, koordinasi motorik dan kekuatan anak. Kegiatan pada latihan lisan secara nonverbal ini berupa :

- a. Memberikan latihan bibir (seperti penutupan, pembulatan, dan penonjolan)
- b. Memberikan latihan lidah (seperti elevasi, menyebar, retraksi, mengibas dan menekan)
- c. Menghisap cairan kental dengan sedotan
- d. Mengunyah benda yang terbuat dari karet

- e. meniup (contoh nya tanduk, gelembung dan bola)
- f. Oral massage
- g. Oral brushing
- h. Lapisan otot orofaisal pipi
- i. Terengah-engah peluit bertiup

Penerapan atau stimulus oral motor sangat lah penting bagi anak usia dini stimulus ini mampu memberikan kegiatan yang maksimal berupa latihan-latihan stimulus otot oral anak mampu memperkuat otot mulut yang lemah sehingga mampu secara bertahap berkembang dan memudahkan anak dalam belajar berbicara, penerapan ini membutuhkan kegiatan yang menarik bagi anak sehingga anak mampu mengikuti kegiatan stimulus yang diberikan dengan rasa nyaman dan aman.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat dekspritif (Sugiono, 2019) setelah melakukan penelitian maka ini adanya hasil dan pada hipotesis penelitian ini terdapat hasil yang berpengaruh dari masalah yang sedang di uji. Secara umum pada penelitian ini berkaitan dengan data kuantitatif yang menggunakan rumus hipotesis nol (H_0) yang dikenal dengan Hipotesis statistika dan untuk Hipotesis alternative (H_A) akan timbul atas tertolaknya hipotesis nol. Ada pun hipotesis pada penelitian ini yaitu :

H_0 : Pengaruh Pendekatan *floor time* melalui bermain meniup tidak berpengaruh terhadap kemampuan berbicara ekspresif anak 4 tahun di RA Baiturrohim

H_a : pendekatan *floor time* melalui bermain meniup mampu berpengaruh dan meningkat secara signifikan pada kemampuan berbicara ekspresif anak 4 tahun di RA Baiturrohim.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kuantitatif yang mana penelitian kuantitatif mampu diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, penelitian ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan (Sugiono, 2019) penelitian kuantitatif ini dengan jenis penelitian *single subject research* (SSR) yang mana hanya fokus pada satu subjek dan bukan dalam penelitian kelompok (Sunanto, Juang, 2005). Penelitian *single subject research* merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui dan melihat perilaku dan memberikan *treatment* khusus atau perilaku subjek tunggal dengan penilaian yang dilakukan secara berulang-ulang pada waktu tertentu. Sehingga mampu disimpulkan bahwa penelitian *single subject research* ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari *treatment* perlakuan yang diberikan.

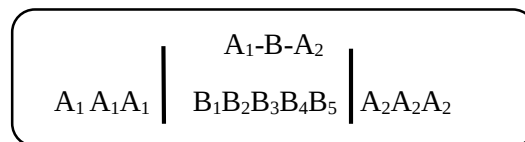
B. Desain penelitian

Desain penelitian yang diterapkan oleh peneliti yaitu menggunakan rancangan desain A_1-B-A_2 yang mana terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan, terdapat langkah-langkahnya sebagai berikut (Sunanto, Juang, 2005) :

1. Tahap pertama mengumpulkan fase baseline (A_1) pada fase ini terget diukur hingga stabil yang dilakukan secara langsung dengan mengamati berbicara anak
2. Tahap kedua melakukan intervensi (B) pada fase ini peneliti mampu memberikan *treatment* untuk membantu perkembangan berbicara anak
3. Tahap terakhir yaitu melakukan pengulangan fase baseline (A_2) peneliti mampu melihat perkembangan anak yang mana sudah

4. diberikan *treatment* apakah terdapat pengaruh *treatment* yang diberikan oleh peneliti terhadap anak.

Di bawah ini merupakan desain penelitian dari pendekatan *single subject research*:



Keterangan :

1. A₁ (Baseline 1)

Pada tahap baseline awal yaitu peneliti mengamati anak tanpa memberikan *treatment* pendekatan *floor time*. Pada fase ini peneliti mengobservasi perkembangan berbicara anak dengan instrument yang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak terkait bahasa ekspresif anak.

Tabel 3. 1 fase baseline A1

Pelaksanaan	Baseline A ₁	Waktu
Hari ke 1-3	Peneliti mengobservasi kedua subjek dengan lembar observasi sesuai dengan butirnya, dan mengamati kemampuan berbicara ekspresif sebelum diberikan intervensi.	30 menit

2. B (Intervensi)

Tahap selanjutnya setelah melakukan baseline maka peneliti memberikan *treatment* dengan pendekatan *floor time* sambil bermain meniup untuk membantu oral motorik anak intervensi ini dilakukan secara berulang-ulang sampai data-data yang dikumpulkan stabil.

Tabel 3. 2 fase Intervensi B

Pelaksanaan	Intervensi B	Waktu
Minggu 1	4 tahapan pendekatan <i>floor time</i> , Meniup kertas, gelembung, lilin dan 1 paket alat stimulus orotomotor dan membenarkan kalimat jika terdapat kesalahan dalam pengucapan, belajar pengucapan huruf abjad dan kalimat	60 menit
Minggu 2	Meniup bola plastik, balon karet, kertas, sedotan, gelembung, 1 paket alat stimulus oromotor, membacakan buku cerita, bermain sosio drama, membenarkan kalimat jika terdapat kesalahan dalam pengucapan dan huruf abjad	60 mneit
Minggu 3	Meniup bola plastik, meniup balon, lilin, kertas, sedotan, gelembung, bermain 1 paket alat stimulus oromotor, membacakan buku cerita, membenarkan kalimat jika terdapat kesalahan dalam pengucapan dan huruf abjad	60 menit

3. A₂ (Baseline 2)

Pada tahap terakhir yaitu melihat hasil *treatment* dengan pendekatan *floor time* melalui bermain meniup, pada fase ini terdapat dampak positif yang dihasilkan dari *treatment* yang diberikan pada kedua subjek dimana kedua subjek mampu berkembang dengan nilai mean 4 berkembang sangat baik.

Tabel 3. 3 fase Baseline A2

Pelaksanaan	Baseline A2	Waktu
Hari ke 1-3	Peneliti mengobservasi kedua subjek dengan lembar observasi sesuai dengan butiranya, dan	45 menit

	mengamati kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan intervensi B	
--	---	--

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Tempat penelitian ini dilaksanakan di RA Baiturrohim Jl.Bunga Desember 15A Malang, Jatimulyo, Kec.Lowokwaru, Kota Malang

2. Waktu

Waktu pra observasi dilakukan pada tanggal 2 september dan penelitian penelitian dilakukan pada tanggal 5 september -15 oktober 2023 dengan rincian yaitu pada tanggal 5-7 september peneliti melakukan fase baseline A₁, kemudian pada tanggal 8 september – 12 oktober peneliti memberikan fase Intervensi B dan pada tanggal 13-15 oktober fase terakhir yaitu fase baseline A₂.

D. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan teknik dalam mengambil subjek penelitian secara *purposive* yang mana pada pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Maka dari hal tersebut maka peneliti mengambil subjek siswa yang berusia 4 tahun di RA Baiturrohim yang mana adanya permasalahan dalam perkembangan berbicara nya sehingga dalam penelitian ini menggunakan 2 siswa BGUS dan BGAS sebagai subjek penelitian dimana kedua subjek terdapat permasalahan pada perkembangan berbicaranya.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai orang, obyek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya atau bahasa sederhananya yaitu jawaban atas pertanyaan (Sugiono, 2019) sehingga penelitian ini menggunakan 2 variabel yang terdiri dari Variabel Independen dan Variabel Dependen dari kedua variabel ini digunakan untuk menemukan hasil atau adanya pengaruh dari

pendekatan *Floor time* melalui bermain meniup terhadap kemampuan berbicara ekspresif anak usia 4-5 tahun di RA Baiturrohim. Dalam penelitian ini simbol (X) sebagai variabel independent dan simbol (Y) sebagai variabel dependen. Penjabaran dari kedua variabel tersebut sebagai berikut :

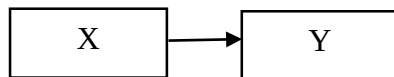
1. Variabel Independen / bebas(X)

Variabel independen menurut (Sugiono, 2019) yakni adanya variabel yang mempengaruhi atau mampu menjadi penyebab dari perubahan variabel independent

2. Variabel Dependen/terikat(Y)

Variabel Dependen menurut (Sugiono, 2019) adanya variabel dependen yang dipengaruhi atau merupakan hasil akibat dari variabel independent

Terdapat model dari pengaruh variabel independent dan variabel dependen:



Keterangan :

X = Pengaruh pendekatan *Floor time* dengan bermain meniup

Y= Kemampuan berbicara ekspresif anak usia 4-5 tahun di RA Baiturrohim

F. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan sehingga untuk pengumpulan data penelitiannya peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang terdiri dari :

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi secara langsung yang mana kegiatan observasi merupakan adanya pengamatan dan terlibat nya peneliti secara langsung dengan yang ada dilapangan (Sugiono, 2019b) dan pada proses ini peneliti menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan oleh peneliti, lembar obsevasi sebagai instrument dalam pengambilan data terkait dengan kemampuan berbicara melalui pendekatan *floor time*.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang mengenai hal-hal berupa catatan, gambar atau karya monumental dan sketsa (Sugiono, 2020) Peneliti menggunakan pengumpulan data dokumentasi yang bertujuan untuk memperlengkap dan penguat dalam penelitian dan hasil dari pengumupulan dokumentasi terdapat pada lampiran.

G. Instrument Penelitian

Instrumen merupakan salah satu alat nilai variabel yang diteliti (Sugiono, 2019) dimana dengan adanya instrumen peneliti mampu mengetahui kemampuan variabel dan alat ukur dalam penelitian ini menggunakan *Checklist* dan alat ukur *Checklist* daftar variabel yang dikumpulkan datanya. Adapun kisi-kisi instrument penelitian sebagai berikut :

Tabel 3. 4 Kisi-kisi Observasi Kemampuan Berbicara Ekspresif Anak

Definisi Operasional	Variabel	Indikator	Butir pernyataan
Kemampuan berbicara ekspresif Kemampuan berbicara pada anak merupakan adanya bentuk artikulasi atau kosa kata yang digunakan dalam berbicara, karena berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif Pada kemampuan berbicara pada anak usia dini terdapat adanya keterampilan	Kemampuan berbicara ekspresif anak usia 4-5 tahun	Mengulang kalimat sederhana	1. Anak mampu mengulang 1-2 urutan kalimat sederhana dan benar contoh : aku minum susu sapi, mama pergi kepasar dan lain lain. 2. Anak mampu mengucapkan 1-2 kalimat sesuai urutan yang benar contoh : buku itu warna biru.
		Bertanya dengan kalimat yang bernar dan tertata	1. Anak mampu bertanya dengan sususan kalimat yang benar. Contoh : ibu apakah yang ada didalam kotak itu?
		Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan	1. Anak mampu menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan yang diberikan.
		Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat	1. Anak mampu mengucapkan perasaan sesuai dengan yang dialami

Definisi Operasional	Variabel	Indikator	Butir pernyataan
mental motorik dimana ketika berbicara melibatkan koordinasi kumpulan otot-otot yang menghasilkan suara yang berbeda. Penjelasan dari definisi operasional diatas yaitu peneliti akan melakukan penelitian eksperiment dimana terdapat 1 subjek yang mengalami keterlambatan berbicara sehingga peneliti memberikan pendekatan <i>floor time</i> dengan kegiatan bermain meniup untuk membantu kemampuan berbicara ekspresif anak dan menstimulus otot oral anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif			(senang, sedih, pelit, nakal, baik, berani, jelek, marah) contoh: saya senang bermain mobil-mobilan, aku marah agung memukulku
		Menyebutkan kata-kata yang dikenal	1. Anak mampu menyebutkan kata kata yang ada disekelilingnya kata sifat, kata benda dan kata sehari-hari. 2. Anak mampu mengucapkan kata-kata yang didengar. contoh nya orang dewasa mampu memulai terlebih dahulu dengan kalimat yang sederhana“tolong, terima kasih, maaf, bola, mama, dan lain-lain dan anak mampu mengikuti.
		Mengutarakan pendapat kepada orang lain	1. Anak mampu mengucapkan pendapat yang sesuai dengan keinginannya terhadap orang lain, contoh: baju kamu bagus sekali
		Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan	1. Anak mampu mengucapkan hal yang tidak ia sukai 2. Anak mampu mengucapkan hal sesuatu yang disukai
		Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar	1. Anak mampu menceritakan cerita sederhana yang dialami oleh anak. Contoh: bercerita terkait bermain sore bersama teman-temannya

Definisi Operasional	Variabel	Indikator	Butir pernyataan
dengan jenis eksperimen tunggal atau <i>single subject research</i> .			2. Anak mampu menceritakan kembali dongeng-dongeng yang pernah didengar
		Memperkaya pembendaharaan kata	1. Anak mampu mengucapkan kata-kata kesehariannya.
		Berpartisipasi dalam percakapan	1. Anak mampu berbicara timbal balik dalam percakapan.

H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian untuk mengukur masalah yang akan diamati dimana instrumen dikatakan valid ketika mampu memenuhi data pada tujuan penelitian tersebut. Adapun penelitian ini terdapat validitas dan reabilitas.

1. Uji Validitas

Uji validitas ini bertujuan untuk menunjukkan apakah instrument yang digunakan peneliti valid atau tidak, mampu dikatakan instrument valid ketika instrument tersebut mempunyai nilai validitas tinggi dan mampu dikatakan instrument tidak valid ketika nilai validitas tersebut rendah (Sugiono, 2019). Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji validitas isi (*Content Validity*). Uji validitas merupakan alat ukur untuk menentukan valid atau tidaknya dari instrument yang dibuat.

Pada pengujian validitas ini mampu dilakukan dengan adanya kisi-kisi instrument yang berisi tentang pernyataan maupun pertanyaan yang sesuai dengan apa yang diteliti. Dan isi dari kisi-kisi instrument tersebut berupa variabel yang diteliti, indikator yang menjadi tolak ukur maupun butir item sebagai nomor dari pernyataan atau pertanyaan yang telah ada pada indikator. Penelitian ini menggunakan 1 pengujian validita yaitu uji validitas instrument. Untuk pengujian instrument akan diuji oleh validator ahli sesuai dengan bidangnya. Pengujian validasi ini dilakukan oleh para dosen ahli fakultas tarbiyah dan keguruan yang sesuai dengan bidangnya, adapun untuk validator instrument

peneliti memilih Ibu Imroatul Hayyu Erfantinni, M.Pd. Kemudian terdapat pengujian validitas ini menggunakan rumus formula Aiken's V karena menghitung validitas isi yang dinilai oleh para ahli terhadap indikator instrument yang diukur atau dinilai. Terdapat rumus formula Aiken's sebagai berikut :

$$V = \frac{S}{[n(c-1)]}$$

Keterangan :

S = r-lo

Lo = angka penilaian validitas yang terendah (misalnya 1)

C = angka penilaian validitas tertinggi (misalnya 5)

R = angka yang diberikan oleh penilai

Hasil uji validitas instrument ini di uji dan dinilai kevalid annya kepada Ibu Imroatul Hayyu Erfantini, M.Pd dengan hasil pengujian dan penilaian mampu diambil secara keseluruhan yaitu “Layak/valid digunakan untuk diuji coba dengan revisi sesuar saran”. Maka demikian peneliti melakukan perbaikan instrumen sesuai saran yang diberikan dan diuji kevalid annya oleh ahlinya, perbaikan ini bertujuan untuk menyesuaikan tingkat pencapaian terhadap tumben kembang anak. Selanjutnya setelah melakukan perbaikan sesuai saran ahli langkah selanjutnya peneliti melakukan pengujian validitas instrumen observasi. Adapun hasil validitas instrument oleh Ibu Imroatul Hayyu Erfantini, M.Pd yakni sebagai berikut :

Butir	Penilai	S1	Σs	n(c-1)	V	Ket
Butir 1-9	41	32	32	36	0,888889	Sangat tinggi

Gambar 3. 1 Hasil Uji Validitas Instrumen

Hasil dari tahap pengujian validitas instrument mampu menunjukkan bahwa koefesien dari perhitungan validitas isi menggunakan rumus Aiken's V telah dihitung dan menghasilkan nilai 0,89 termasuk pada kriteria sangat tinggi.

Hasil nilai ini diambil dari kesimpulan nilai-nilai kriteria validitas uji Aiken's V bahwasannya uji instrumen tersebut mampu dinyatakan valid.

2. Uji Reabilitas

Uji reabilitas dengan uji validitas sangat lah berbeda namun saling berkaitan yang mana pada uji reabilitas ini mempunyai makna yang sesuai dengan kebenarannya dan sejauh mana instrumen dapat mempunyai hasil dimana pengukurannya konsisten apabila pengukuran dilakukan secara berulang-ulang (Sugiono, 2019) Maka dengan itu pengujian instrument sangat diperlukan bentuk media pengukuran yang handal terhadap sesuatu karena tidak mempunyai tingkat level pada perubahan.

Penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach* untuk menghitung reabilitas. setelah melakukan uji validitas isi maka peneliti melakukan ujia reliabilitas untuk menguji kekonsistenan dari instrumen yang digunakan dalam mengukur suatu variabel. Uji reliabilitas ini mempunyai kriteria yang dijadikan sebagai dasar untuk mengambil keputusan yaitu adanya nilai slpha 0,60 hal ini mampu diketahui apabila nilai yang dihasilkan lebih besar dari 0,60 maka variabel mampu dianggap reliable namun jika nilai lebih kecil dari 0,60 maka variabel tersebut belum reliable (Sugiono,2019). Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini mampu dilihat pada gambar di bawah :

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.615	14

Gambar 3. 2 Hasil Reliabilitas BGAS

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.718	14

Gambar 3. 3 Hasil Reliabilitas BGUS

Hasil dari reliabilitas diatas mampu diketahui bahwa nilai alpha cronbach's pada variabel kemampuan berbicara ekspresif usia 4-5 tahun mempunyai nilai

yang lebih tinggi yaitu $615 > 0,60$ dan $718 > 0,60$ hasil ini menunjukkan hasil yang reliabel. Berdasarkan hasil pengujian validitas dan reliabilitas bahwasannya instrument mampu diberikan kepada anak usia 4 tahun pada RA Baiturrohm.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan deskripsi gambaran yang dihasilkan dari analisa grafik dan proses observasi *rating scale* berdasarkan pengukuran perilaku (Sunanto, Juang 2005) mengungkapkan bahwa pada penelitian dengan kasus yang tunggal pada penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana dikarenakan pada penelitian kasus tunggal ini lebih fokus pada individu dari pada kelompok.

Pada saat melakukan analisis data pada penelitian *single subject* ini banyak mempresentasikan dalam bentuk garis grafik maka dengan itu garis grafik ini penting dalam proses penelitian. Data yang diperoleh dari grafik ini dipresentasikan dengan cara melihat penurunan grafik pada fase baseline A₁, fase intervensi B dan fase baseline A₂. Ketika peningkatan grafik tidak terjadi pada baseline A₂ maka, terapi tersebut tidak efektif begitupun sebaliknya jika terjadinya peningkatan maka pada masa intervensi efektif. Pembuatan grafik mempunyai dua tujuannya yaitu :

- a. Untuk membantu mengorganisasikan data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi
- b. Untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan target behavior yang akan membantu dalam proses menganalisis hubungan variabel bebas dan terkait maka dari itu dengan menampilkan grafik peneliti akan mampu mudah untuk menjelaskan perilaku subjek secara detail

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pra Observasi / Pra Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi/prao observasi secara langsung di RA Baiturrohim pada tanggal 2 Agustus 2023. Setelah melakukan pra observasi dan berbincang dengan pihak sekolah peneliti mendapatkan izin untuk melihat proses pembelajaran disekolah tersebut, kelas yang menjadi sasaran penelitian yaitu kelas A1 anak usia 4 tahun.

Peneliti mengambil 2 subjek anak usia 4 tahun dikelas A1 dikarenakan terdapat permasalahan yang membutuhkan intervensi untuk membantu perkembangan bahasa ekspresif anak yang belum berkembang. Peneliti melakukan pra observasi pada jam kegiatan pembelajaran berlangsung sampai akhir jam pembelajaran. Pada saat kegiatan inti dan istirahat berlangsung peneliti menemukan keganjalan pada 2 subjek BGAS dan BGUS dimana adanya kemampuan berbicara ekspresif yaitu pada pelafalan beberapa huruf seperti n,m,s,t,l kemudian kedua subjek belum mampu mengucapkan perasaan sesuai dengan yang dialaminya, kedua subjek belum mampu mengucapkan pendapat sesuai dengan keinginannya terhadap orang lain, belum mampu mengucapkan hal yang disukai dan tidak disukai, belum mampu menceritakan cerita sederhana yang dialami dan menceritakan dongeng yang pernah didengar secara sederhana.

Sehingga peneliti memberikan intervensi yang bertujuan untuk membantu kelancaran dan kejelasan dalam berbicara ekspresif anak, selain itu peneliti juga mengamati kedua subjek tersebut pada saat proses pembelajaran sampai pembelajaran habis, peneliti menilai bahwasannya hasil tumbuh kembang anak masih belum berkembang dan kurang nya stimulus secara khusus. Karena hasil penilaian observasi dari peneliti rata-rata kemampuan berbicara ekspresif anak dengan indikator perkembangan

masih belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB) proses penelitian ini menggunakan pendekatan *floor time* melalui bermain meniup untuk melatih oral motor anak untuk membantu kejelasan dan kelancaran dalam berbicara dan peneliti memulai penelitian untuk tahap baseline A₁, Intervensi B dan baseline A₂ mulai tanggal 5 september – 15 Oktober 2023.

2. Kemampuan Berbicara Ekspresif Melalui Pendekatan *Floor Time*

Peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan *floor time* dan kegiatan khusus dalam membantu menstimulus kemampuan oral motor anak, dalam treatment ini peneliti melakukan pendekatan nya sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada pada pendekatan *floor time* yang terdiri dari :

e. *Floor time* I

Tahapan pada proses pendekatan ini yaitu adanya perhatian, keterlibatan dan keakraban antara peneliti dengan kedua subjek yang mana bertujuan membantu anak untuk tertarik dengan sekeliling dan berinteraksi dengan baik pada proses ini yang dilakukan peneliti yaitu memberikan sambutan awal pertemuan dengan suasana yang menyenangkan mengajak kedua subjek melakukan kegiatan saling menyapa salam, bernyanyi, memeluk bertanya keadaan dan membuat suasana intervensi bahagia selain itu juga peneliti memberikan perhatian kefokuskan indera kedua subjek supaya tidak beralih dari kegiatan intervensi pada awal proses ini kedua subjek terlibat belum terbiasa dan sedikit tidak tertarik dengan kegiatan-kegiatan nya namun setelah 3 hari kemudia anak mulai menunjukkan kenyamannya dan mampu mengikuti intervensi dengan baik.

f. *Floor time* II

Pada tahap kedua ini peneliti melakukan komunikasi dua arah yang bertujuan untuk membantu anak untuk berkomunikasi dengan gerak, isyarat dan ekspresi. Pada tahap ini peneliti membantu kedua subjek untuk aktif dalam komunikasi dua arah pada masa awal intervensi respon kedua subjek dimulai dari hal yang sederhana yaitu adanya anggukan kepala ketika kedua subjek diberi pertanyaan oleh peneliti kemudian tersenyum ketika terdapat komunikasi lucu atau menyenangkan dan menggeleng kepala ketika

pembicaraan tersebut tidak diminati oleh kedua subjek proses ini terjadi pada minggu pertama dan pada saat minggu selanjutnya karena sudah dibiasakan pendekatan ini maka adanya pula peningkatan kemampuan komunikasi dua arah ini meskipun terdapat belum kejelasan kedua subjek dalam berbicara ekspresif.

Pada saat proses ini peneliti membantu kedua subjek untuk membenarkan kalimat atau huruf jika terdapat kesalahannya selain itu memberikan intervensi melalui bermain meniup untuk menstimulus oral motor anak pada saat tahapan ini proses bermain meniup mulai diterapkan dan dilakukan secara berulang-ulang mulai minggu pertama sampai minggu terakhir bermain meniupnya juga berbeda-beda diawali dengan meniup benda yang tidak terlalu berat seperti kertas, tissue, lilin kemudian bertahap bermain meniup sedang seperti bola plastik, meniup menggunakan sedotan, permainan 1 paket tiup-tiupan terapi wicara dan pada proses terakhir yaitu bermain meniup balon-balon kecil sampai balon besar.

Selain kegiatan meniup peneliti juga melibatkan komunikasi perilaku nonverbal yang rumit, komunikasi gerak-isyarat yang kompleks contohnya peneliti menyentuh salah satu mainan tiupan atau buku cerita dan peneliti berkata”apakah ada yang ingin bermain meniup atau mendengarkan cerita ..?” maka anak akan memberikan respon mampu berupa ucapan bahkan insyarat mengangguk maupun menggeleng sebagai tanda ingin dan tidak menginginkannya, dengan adanya komunikasi dua arah adanya peningkatan pada kemampuan ekspresif dan tahap 2 ingin sangat berpengaruh membantu pada butir-butir kemampuan berbicara ekspresif.

g. *Floor time* III

Pada tahap ini peneliti membantu anak mengembangkan dan mengungkapkan berbagai perasaan dan gagasan. Melakukan berbagai perasan mampu dilakukan dengan bermain pura-pura, bercerita bahkan membacakan buku cerita pada proses ini dilakukan ketika anak sudah mulai enggan bermain tiup-tiupan, sehingga peneliti memberikan kegiatan yang lain seperti mendongeng, bermain sosio drama dan membacakan buku cerita

pada minggu pertama untuk tahapan ini kedua subjek masih belum tertarik dengan buku cerita dan sosio drama namun untuk minggu selanjutnya ketika peneliti membacakan cerita kedua subjek dan pada saat ini kemampuan perasaan dan gagasan kedua subjek mulai berkembang secara bertahap dan dari berkembangnya tahapan ini maka berpengaruh juga dengan kemampuan berbicara ekspresif sehingga anak mampu bercerita juga terkait dongeng yang diceritakan bahkan kejadian yang pernah dialami oleh kedua subjek tersebut dan mampu tercipta gagasan yang sesuai dengan ide anak bahkan pengungkapan apa yang sedang anak rasakan.

h. *Floor time IV*

Pada tahap penerapan pendekatan *floor time* selanjutnya yaitu dengan berfikir logis peneliti membantu kedua subjek mengaitkan gagasan dan mengembangkan pemahaman logis. Pada tahap ini terdapat bersangkutan dengan penerapan sebelumnya dimana membantu dalam mengembangkan sebuah sosio drama, mendongeng dan membacakan buku cerita untuk membantu pengungkapan perasaan dan gagasan. Dan cara mencapai sasaran ini peneliti aktif dalam interaktif terlibat dalam bicara, bertanya dan menantang kata-kata atau tindakannya, memperpanjang dialog dalam interaksi sehari-hari, mengajukan pertanyaan yang terbuka dan menggabungkan tindakan dengan kata-kata dengan begitu kemampuan logis anak mampu berkembang. Setelah melakukan pendekatan maka peneliti mencatat hasil dari treatment yang diberikan selama 24 hari dan hasil dari penelitian ini akan dihasilkan dengan 2 analisis.

Hasil dari penelitian ini akan dibagi menjadi 2 analisis yaitu individu dan kelompok selain itu terdapat gambar grafik kemampuan berbicara ekspresif sesuai dengan indikator dan butir sesuai dengan proses pada pelaksanaan penelitian *Single Subject Research* yang mana terdiri dari 3 fase yaitu fase baseline A1 sebelum diberikan intervensi, fase intervensi B pada saat diberikan intervensi dan fase baseline A2 hasil kemampuan anak setelah diberikan intervensi. Hasil analisis individu dan analisis secara kelompok akan dijelaskan pada halaman pembahasan.

3. Analisis Individu

a. Identitas Subjek BGUS

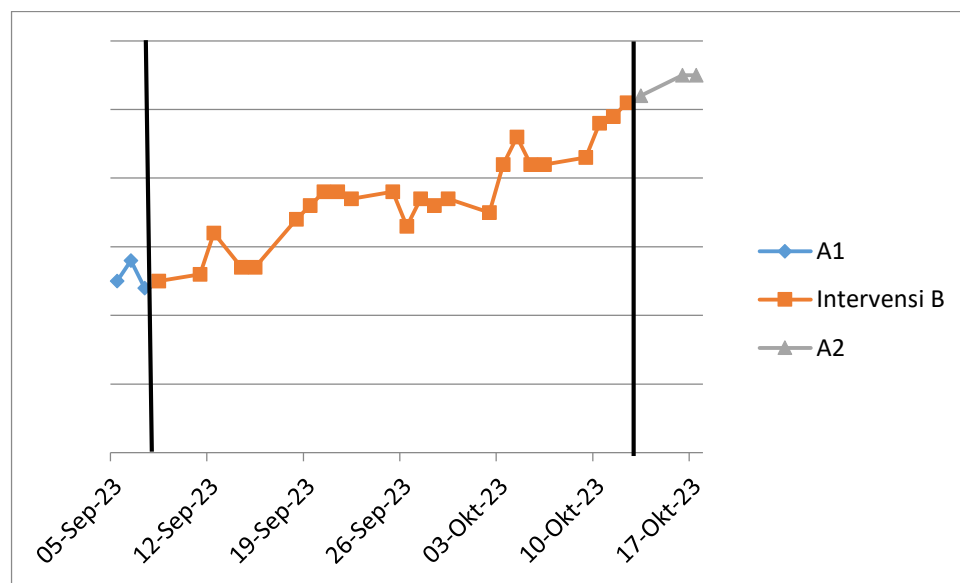
Pada penelitian ini terdapat data yang dihasilkan pada saat pelaksanaan penelitian selama 30 hari dengan beberapa fase yang dilakukan yaitu pada masa baseline A₁ yang dilakukan selama 3 hari (peneliti melakukan satu hari sesi dengan waktu 30 menit dengan memperhatikan kemampuan berbicara subjek dengan lembar observasi sebelum diberikan intervensi) kemudian pada tahap fase selanjutnya yaitu fase Intervensi B yang dilakukan selama 24 hari (peneliti melakukan satu hari dengan waktu 60 menit memberikan intervensi dengan *floor time* bermain meniup kertas, balon, tisu dan permainan meniup stimulus berbicara) kemudian fase terakhir yaitu 3 hari sebagai baseline A₂ (peneliti melihat perkembangan dari intervensi yang diberikan dengan waktu satu hari 1 selama 45 menit setelah diberikan intervensi peneliti mengamati kemampuan berbicara ekspresif berpatokan dengan observasi apakah kemampuan subjek meningkat). Terdapat hasil data penelitian yang sudah disajikan dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Frekuensi Kemampuan Berbicara Ekspresif Subjek BGUS

Fase	Sesi	Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4	Butir 5	Butir 6	Butir 7	Butir 8	Butir 9	Butir 10	Butir 11	Butir 12	Butir 13	Butir 14
Baseline A ₁	1	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	3	2
	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2
	3	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2
Intervensi B	4	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2
	5	2	2	1	3	2	3	2	1	1	2	1	1	2	3
	6	2	3	2	3	2	3	2	1	1	3	2	3	3	2
	7	3	2	1	3	2	3	2	1	2	2	1	1	2	2
	8	3	2	1	3	2	3	2	1	2	2	1	1	2	2
	9	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3
	10	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3
	11	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3
	12	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3
	13	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3
	14	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3
	15	3	3	2	3	2	3	2	2	1	2	2	2	3	3
	16	3	3	3	3	1	3	3	2	1	3	3	3	3	3
	17	3	3	3	3	2	3	3	2	1	3	2	2	3	3
	18	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3
	19	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3
	20	3	3	3	3	3	4	4	3	2	2	2	2	4	4
	21	3	3	3	3	1	4	4	4	3	2	4	4	4	4

Fase	Sesi														
		Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4	Butir 5	Butir 6	Butir 7	Butir 8	Butir 9	Butir 10	Butir 11	Butir 12	Butir 13	Butir 14
	22	4	3	2	3	2	3	3	3	3	2	4	2	4	4
	23	4	3	2	3	3	2	3	3	3	2	4	2	4	4
	24	4	3	3	2	2	3	4	3	3	2	4	2	4	4
	25	4	4	3	4	3	4	4	3	3	2	2	4	4	4
	26	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	2	2	4	4
	27	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	2	4	4
	28	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4
Baseline A ₂	29	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
	30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4

Data diatas merupakan skor yang dimiliki oleh subjek BGUS dimana pada masa awal baseline A₁ kemampuan berbicara ekspresif cenderung rendah sehingga peneliti langsung bertindak lanjut dengan melakukan tahapan Intervensi B dimana pada tahapan intervensi terdapat hasil data awal yang belum stambil sehingga pada peneliti tetap melanjutkan intervensi B sampai hasil data stabil. Kemudian memasuki tahapan fase baseline A₂ dengan data stabil dan meningkat baik dan sesuai dengan perkembangannya. Penjelasan grafik dibawah akan menggambarkan hasil data naik turun nya proses penelitian yang dilakukan mulasi dari fase Baseline A₁ dan Baseline A₂.



Gambar 4. 1 Kemampuan Berbicara Ekspresif Butir 1 sampai Butir 14 Subjek BGUS

Tabel 4. 2 Nilai Mean Baseline A1, Intervensi B dan A2 Subjek BGUS

Fase	Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4	Butir 5	Butir 6	Butir 7	Butir 8	Butir 9	Butir 10	Butir 11	Butir 12	Butir 13	Butir 14
A1	2	2	1,3	2	1,3	2	2	1	2	2	2	1,3	2,7	2
INT B	3,1	3,0	2,5	3,0	2,1	3,1	2,9	2,3	2,1	2,4	2,4	2,3	3,2	3,2
A2	4	4	4	4	3,7	4	4	3,7	4	4	3,7	3	4	4

Kemampuan subjek BGUS meningkat dengan baik mampu dilihat dari grafik diatas. Peneliti mengumpulkan kemampuan anak dengan angka 1 sampai 4 yang berarti belum berkembang BB, mulai berkembang MB, berkembang sesuai harapan BSH dan berkembang sangat baik dan berkembang sangat baik BSB. Kemudian setelah menjadi angka maka peneliti melakukan penghitungan dengan menjadikan nilai mean secara keseluruhan dan hasilnya yaitu bahwa kemampuan BGUS pada masa baseline A₁ rata-rata MB dan BB untuk intervensi B rata-rata MB dan BSH dan fase terakhir baseline A₂ kemampuan subjek BSH dan BSB.

b. Identitas Subjek BGAS

Pada penelitian ini terdapat data yang dihasilkan pada saat pelaksanaan penelitian selama 30 hari dengan beberapa fase yang dilakukan yaitu pada masa baseline A₁ yang dilakukan selama 3 hari (peneliti melakukan satu hari dengan waktu 30 menit, peneliti

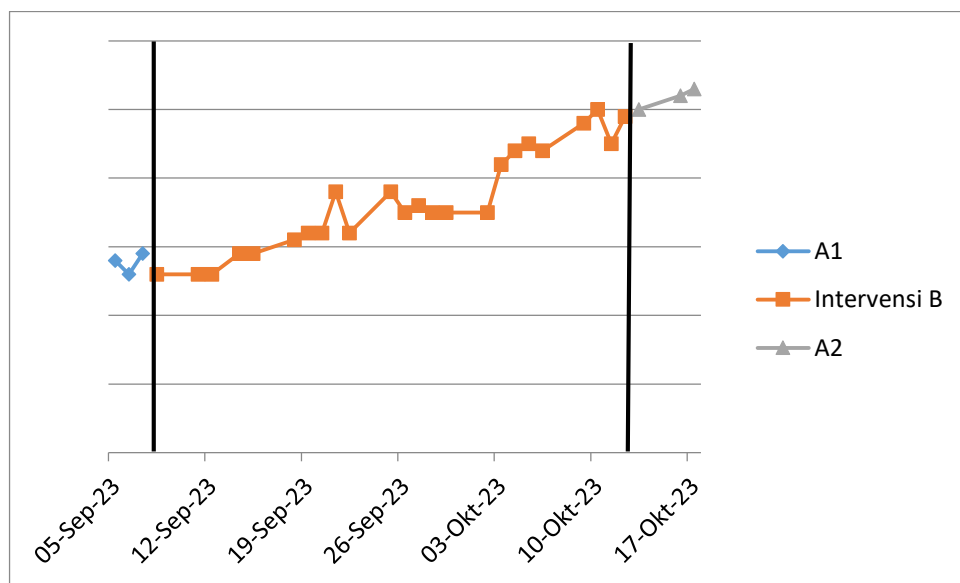
mengamati kemampuan subjek dengan lembar observasi sebelum diberikan intervensi) kemudian pada tahap fase selanjutnya yaitu fase Intervensi B yang dilakukan selama 24 hari (peneliti melakukan satu hari dengan waktu 60 menit, peneliti memberikan intervensi *floor time* melalui bermain meniup kertas, ballon, tisu dan permainan alat stimulus meniup oral motor) kemudian fase terakhir yaitu 3 hari sebagai baseline A₂ (peneliti melihat perkembangan dari intervensi yang diberikan dengan waktu satu hari 1 selama 45 menit, peneliti mengamati kemampuan subjek dengan lembar observasi apakah kemampuan subjek mampu meningkat atau tidak). Terdapat pula hasil data penelitian yang sudah disajikan dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Frekuensi Kemampuan Berbicara Ekspresif Subjek BGAS

Fase	Sesi	Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4	Butir 5	Butir 6	Butir 7	Butir 8	Butir 9	Butir 10	Butir 11	Butir 12	Butir 13	Butir 14
Baseline A ₁	1	3	3	2	3	2	2	2	1	1	2	1	1	3	2
	2	3	2	2	2	1	3	2	1	1	2	1	1	3	2
	3	3	3	2	3	2	2	2	1	1	2	2	1	3	2
Intervensi B	4	2	2	2	2	1	3	3	1	1	2	1	1	3	2
	5	2	2	2	2	1	3	3	1	1	2	1	1	3	2
	6	2	2	2	2	1	3	3	1	1	2	1	1	3	2
	7	3	3	2	3	1	3	2	1	1	2	2	1	3	2
	8	3	3	2	3	1	3	2	1	1	2	2	1	3	2
	9	3	3	2	3	2	3	3	1	1	2	2	1	3	2
	10	3	3	2	3	2	3	3	1	1	2	2	2	3	2
	11	3	3	2	3	2	3	3	1	1	2	2	2	3	2
	12	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3
	13	3	3	3	2	3	3	3	1	1	2	2	1	3	2
	14	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3
	15	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2
	16	3	3	3	3	1	3	3	1	1	3	3	3	3	3
	17	3	3	3	3	2	3	3	1	1	3	2	2	3	3

Fase	Sesi	Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4	Butir 5	Butir 6	Butir 7	Butir 8	Butir 9	Butir 10	Butir 11	Butir 12	Butir 13	Butir 14
	18	3	3	3	3	2	3	3	1	1	3	3	3	2	2
	19	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3
	20	3	3	3	3	3	4	4	3	2	2	2	2	4	4
	21	3	3	3	3	1	4	4	3	2	2	4	4	4	4
	22	4	3	3	3	2	4	4	2	4	4	2	2	4	4
	23	3	3	2	3	2	3	4	4	2	4	4	2	4	4
	24	4	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	2	4	4
	25	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	2	3	4
	26	3	4	4	3	3	3	4	2	4	3	2	2	4	4
	27	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4
Baseline A ₂	28	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4
	29	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4
	30	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4

Data di atas merupakan skor yang dimiliki oleh subjek BGAS yang menjelaskan pada fase awal baseline A₁ kemampuan bahasa ekspresif cenderung rendah sehingga peneliti melakukan tindakan lanjut dengan fase intervensi B pada tahapan ini terdapat hasil data awal yang belum stabil atau rendah sehingga peneliti tetap melanjutkan intervensi B sampai hasil data stabil, kemudian setelah data stabil peneliti melakukan fase baseline A₂ ini bertujuan untuk melihat kemampuan bahasa ekspresif setelah diberikan intervensi terhadap subjek dan kemampuan subjek meningkat dengan baik. Grafik dibawah akan menggambarkan hasil data stabil dan tidak stabil dari proses penelitian yang dilakukan mulai dari fase baseline A₁ sampai baseline A₂.



Gambar 4. 2 Kemampuan Bahasa Ekspresif Butir 1 sampai Butir 14 Subjek BGAS

Tabel 4. 4 Nilai Mean Baseline A1, Intervensi B dan A2 BGAS

Fase	Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4	Butir 5	Butir 6	Butir 7	Butir 8	Butir 9	Butir 10	Butir 11	Butir 12	Butir 13	Butir 14
A1	3	2,7	2	2,7	1,7	2,3	2	1	1	2	1,3	1	3	2
INT B	3	3,0	2,7	2,9	1,9	3,2	3,2	1,8	1,8	2,7	2,5	2,0	3,2	2,9
A2	4	4	3,7	3,7	3	3	4	3,3	4	4	3	3	4	4

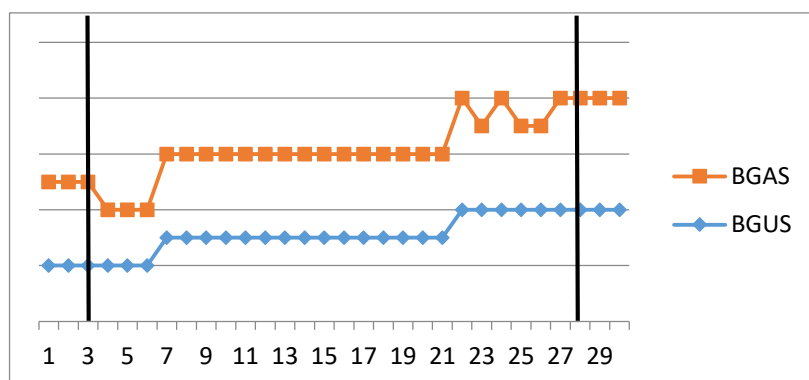
Kemampuan subjek BGAS meningkat dengan baik mampu dilihat dari grafik diatas. Peneliti mengumpulkan kemampuan anak dengan angka 1 sampai 4 yang berarti belum berkembang BB, mulai berkembang MB, berkembang sesuai harapan BSH dan berkembang sangat baik dan berkembang sangat baik BSB. Kemudian setelah menjadi angka maka peneliti melakukan penghitungan dengan menjadikan nilai mean secara keseluruhan dan hasilnya yaitu bahwa kemampuan BGAS pada masa baseline A₁ rata-rata BB dan MB, untuk intervensi B rata-rata MB dan fase terakhir baseline A₂ kemampuan subjek BSH dan BSB.

Tabel 4. 5 Perbandingan Nilai Mean Antara Kedua Subjek

Subjek	Fase	Indikator Kemampuan Mengenal Huruf														Mean
		Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4	Butir 5	Butir 6	Butir 7	Butir 8	Butir 9	Butir 10	Butir 11	Butir 12	Butir 13	Butir 14	
BGUS	A1	2	2	1,3	2	1,3	2	2	1	2	2	2	1,3	2,7	2	2
	B	3,1	3,0	2,5	3,0	2,1	3,1	2,9	2,3	2,1	2,4	2,4	2,3	3,2	3,2	2,7
	A2	4	4	4	4	3,7	4	4	3,7	4	4	4	3	4	4	3,9
BGAS	A1	3	2,7	2	2,7	1,7	2,3	2	1	1	2	1,3	1	3	2	2,0
	B	3	3,0	2,7	2,9	1,9	3,2	3,2	1,8	1,8	2,7	2,5	2	3,2	2,9	2,6
	A2	4	4	3,7	3,7	3	4	4	3,3	4	4	3	3	4	4	3,7

4. Gambar grafik kedua subjek butir 1 – butir 14 analisis kelompok

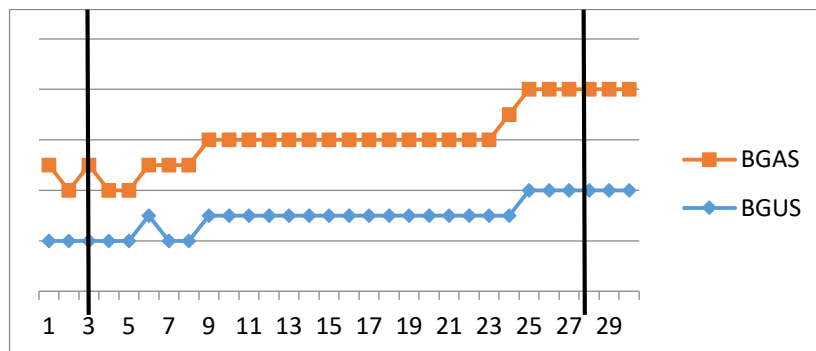
- a. Anak mampu mengulang 1-2 urutan kalimat sederhana dan benar



Gambar grafik 4. 1 pada butir 1

Berdasarkan grafik diatas adanya kemampuan kedua subjek meningkat pada butir ini mempunyai nilai mean pada fase baseline A1 yaitu 2 mulai berkembang untuk BGUS dan untuk BGAS 3 sudah berkembang sesuai harapan, kemudian melanjutkan pada fase intervensi dengan mean kedua subjek 3 berkembang sesuai harapan (BSH) setelah diberikan intervensi kedua subjek mempunyai nilai mean 4 berkembang sangat baik dan mempunyai garis grafik yang stabil

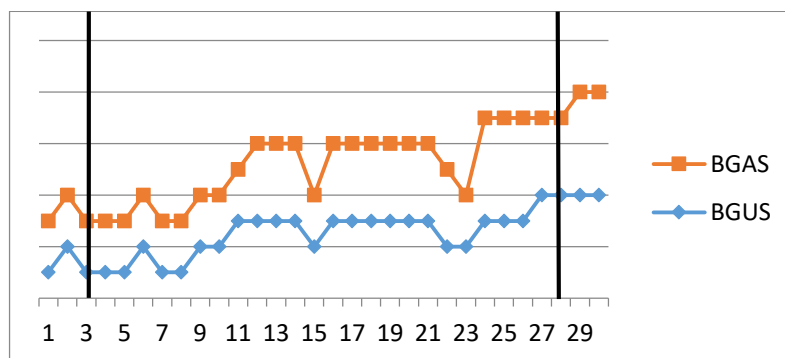
- b. Anak mampu mengucapkan 1-2 kalimat sesuai urutan yang benar



Gambar grafik 4. 2 pada butir 2

Berdasarkan grafik diatas adanya kemampuan kedua subjek meningkat pada butir ini mempunyai nilai mean pada fase baseline A1 yaitu 2 mulai berkembang untuk BGUS dan untuk BGAS 2,7 mulai berkembang, kemudian melanjutkan pada fase intervensi dengan mean kedua subjek 3 berkembang sesuai harapan (BSH) setelah diberikan intervensi kedua subjek mempunyai nilai mean 4 berkembang sangat baik dan mempunyai garis grafik yang stabil

c. Anak mampu bertanya dengan susunan kalimat yang benar

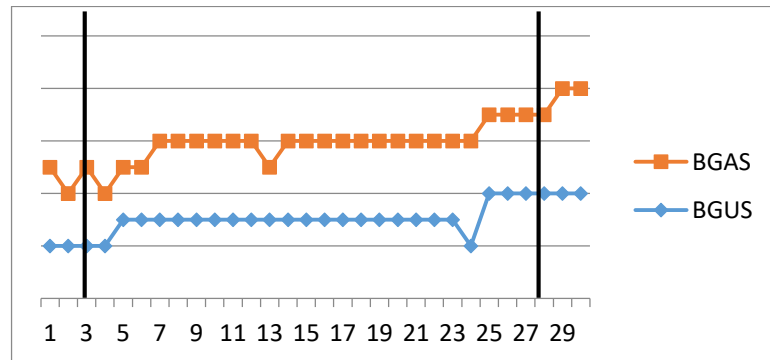


Gambar grafik 4. 3 pada butir 3

Berdasarkan grafik diatas adanya kemampuan kedua subjek meningkat pada butir ini mempunyai nilai mean pada fase baseline A1 yaitu 2 mulai berkembang untuk BGUS 1,3 belum berkembang dan untuk BGAS 2 mulai berkembang, kemudian setelah melakukan observasi maka melanjutkan pada fase intervensi dengan mean kedua subjek 2,5 dan 2,7 yang mana ini sudah mendekati berkembang sesuai harapan setelah diberikan intervensi kedua

subjek mempunyai nilai mean 4 berkembang sangat baik untuk BGUS dan BGAS 3,7 berkembang sesuai harapan mempunyai garis grafik yang stabil

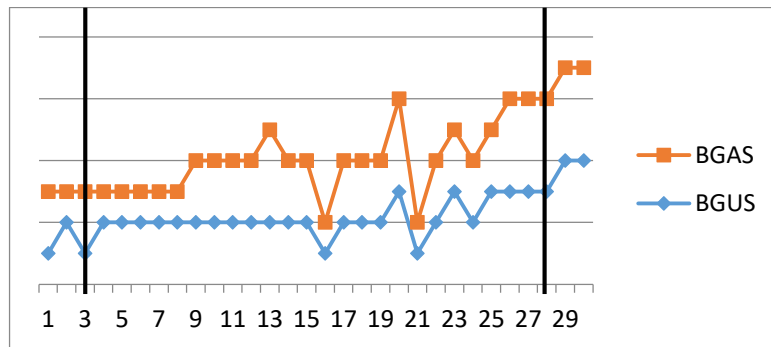
- d. Anak mampu menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan yang diberikan



Gambar grafik 4. 4 pada butir 4

Berdasarkan grafik diatas adanya kemampuan kedua subjek meningkat pada butir ini mempunyai nilai mean pada fase baseline A1 yaitu 2 mulai berkembang, kemudian setelah melakukan observasi maka melanjutkan pada fase intervensi dengan mean BGUS 3 berkembang sesuai harapan dan BGAS 2,9 mulai berkembang yang mana ini sudah mendekati berkembang sesuai harapan setelah diberikan intervensi kedua subjek mempunyai nilai mean 4 berkembang sangat baik untuk BGUS 4 berkembang sangat baik dan BGAS 3,7 berkembang sesuai harapan mempunyai garis grafik yang stabil

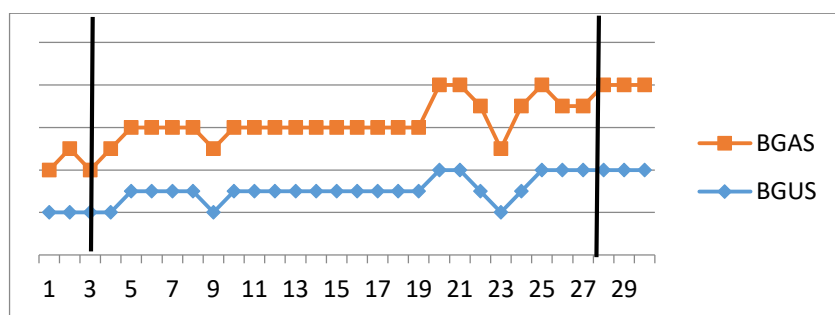
- e. Anak mampu mengucapkan perasaan yang sesuai dengan yang dialami



Gambar grafik 4. 5 pada butir 5

Berdasarkan grafik diatas adanya kemampuan kedua subjek meningkat pada butir ini mempunyai nilai mean pada fase baseline A1 yaitu 2 mulai berkembang untuk BGUS 1,3 belum berkembang dan untuk BGAS 1,7 belum berkembang, kemudian setelah melakukan observasi maka melanjutkan pada fase intervensi dengan mean kedua subjek 2,1 dan 1,9 hasil ini sudah meningkat kedua subjek mempunyai kemampuan berkembang dan setelah diberikan intervensi kedua subjek mempunyai nilai mean 4 berkembang sangat baik untuk BGUS dan BGAS 3,7 berkembang sesuai harapan mempunyai garis grafik yang bertahap dan meningkat.

- f. Anak mampu menyebutkan kata-kata yang ada disekelilingnya kata sifat, kata benda dan kata sehari-hari

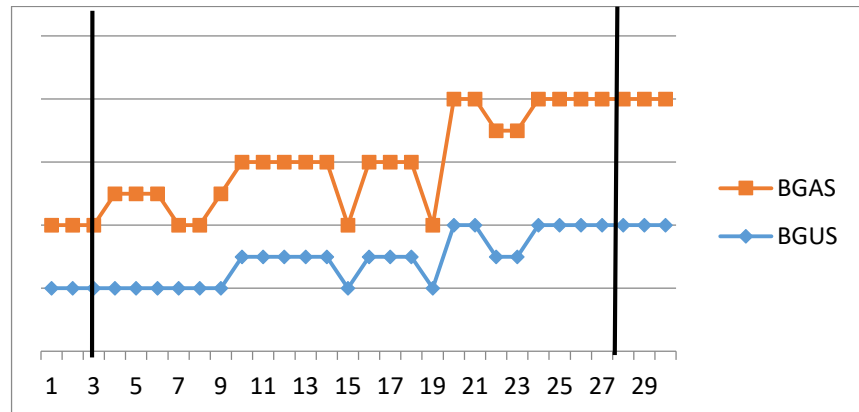


Gambar grafik 4. 6 pada butir 6

Berdasarkan grafik diatas adanya kemampuan kedua subjek meningkat pada butir ini mempunyai nilai mean pada fase baseline A1 yaitu 2 mulai berkembang untuk itu maka segera melakukan fase intervensi dengan mean kedua subjek 3,1 dan 3,2 berkembang sesuai

harapan, setelah diberikan intervensi kedua subjek mempunyai nilai mean 4 berkembang sangat baik untuk BGUS dan BGAS 3,7 berkembang sesuai harapan pada fase baseline A2 dan mempunyai garis grafik yang stabil dan meingkat.

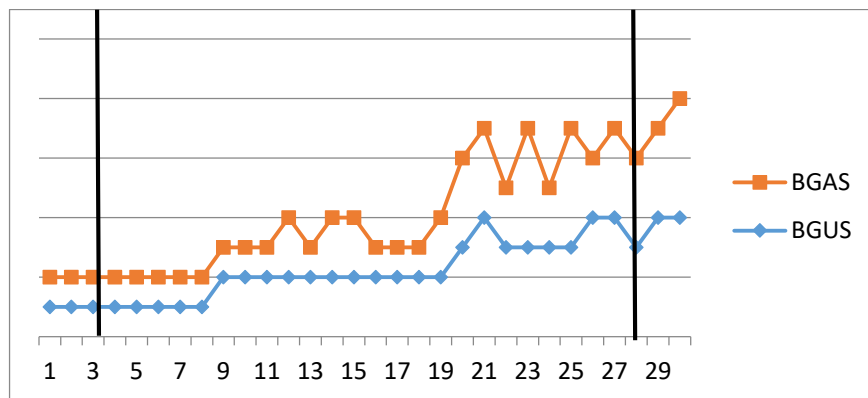
- g. Anak mampu mengucapkan kata-kata yang didengar



Gambar grafik 4. 7 pada butir 7

Berdasarkan grafik diatas adanya kemampuan kedua subjek meningkat dan garis grafiknya bertahap mampu meningkat pada butir ini kedua subjek mempunyai nilai mean pada fase baseline A1 yaitu 2 mulai berkembang. kemudian setelah melakukan observasi maka melanjutkan pada fase intervensi dengan mean kedua subjek BGUS 2,9 dan BGAS 2,7 yang mana ini sudah mendekati berkembang sesuai harapan fase selanjutnya yaitu baseline A2 kedua subjek mempunyai nilai mean 4 berkembang sangat baik dan mempunyai garis grafik yang meningkat.

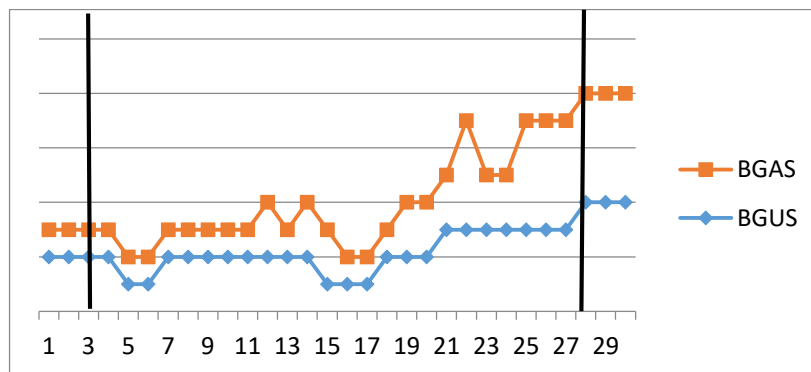
- h. Anak mampu mengucapkan pendapat yang sesuai dengan keinginannya terhadap orang lain



Gambar grafik 4. 8 pada butir 8

Berdasarkan grafik diatas adanya kemampuan kedua subjek meningkat pada butir ini mempunyai nilai mean pada fase baseline A1 yaitu 1 belum berkembang maka dari hal ini peneliti melanjutkan pada fase intervensi dengan mean kedua subjek 2,3 BGUS dan 1,8 BGAS belum berkembang namun mendekati mulai berkembang setelah diberikan intervensi kedua subjek mempunyai nilai mean 3,7 berkembang sesuai harapan untuk BGUS dan BGAS 3,3 berkembang sesuai harapan dan mempunyai garis grafik yang meningkat.

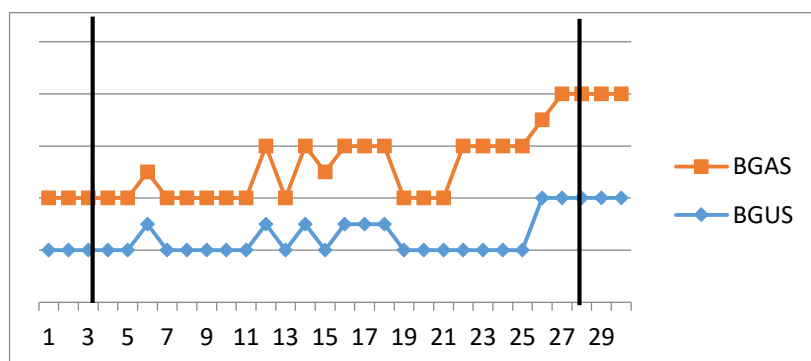
- i. Anak mampu mengucapkan hal yang tidak ia sukai



Gambar grafik 4. 9 pada butir 9

Berdasarkan grafik diatas adanya kemampuan kedua subjek meningkat pada butir ini fase baseline A1 BGUS 2 mulai berkembang dan untuk BGAS 1 belum berkembang, kemudian setelah melakukan observasi maka melanjutkan pada fase intervensi dengan mean kedua subjek BGUS 2,1 dan BGAS 1,8 dari nilai mean ini maka adanya peningkatan secara bertahap setelah diberikan intervensi kedua subjek mempunyai nilai mean 4 berkembang sangat baik mempunyai garis grafik yang stabil

j. Anak mampu mengucapkan hal sesuatu yang disukai

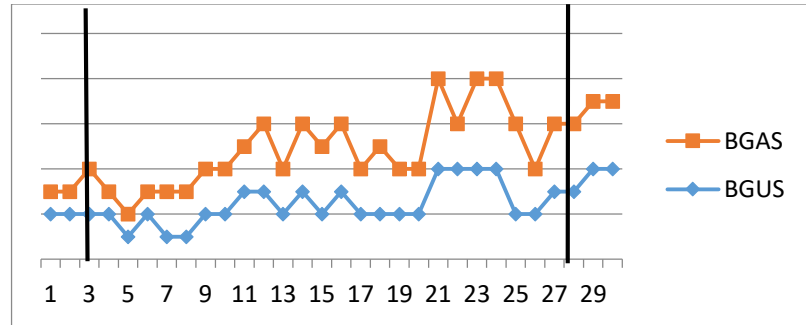


Gambar grafik 4. 10 pada butir 10

Berdasarkan grafik diatas adanya kemampuan kedua subjek meningkat pada butir ini. fase baseline A1 kedua subjek mempunyai nilai mean 2 mulai berkembang, kemudian setelah melakukan observasi maka melanjutkan pada fase intervensi dengan mean kedua subjek BGUS 2,4 dan BGAS 2,7 dari nilai mean ini maka adanya peningkatan secara bertahap berkembang sesuai harapan

setelah diberikan intervensi kedua subjek mempunyai nilai mean 4 berkembang sangat baik mempunyai garis grafik yang stabil.

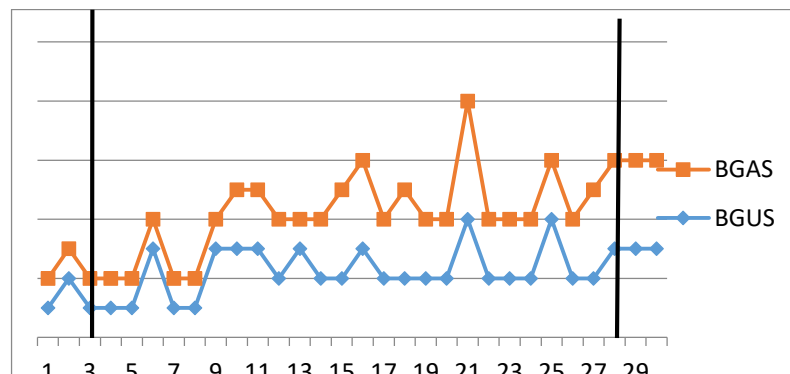
- k. Anak mampu menceritakan cerita sederhana yang dialami oleh anak



Gambar grafik 4. 11 pada butir 11

Berdasarkan grafik diatas adanya kemampuan kedua subjek meningkat pada butir ini. fase baseline A1 subjek BGUS mempunyai mean 2 dan BGAS 1,3 setelah melakukan observasi maka melanjutkan pada fase intervensi dengan mean kedua subjek BGUS 2,4 dan BGAS 2,5 dari nilai mean ini maka adanya peningkatan secara bertahap berkembang sesuai harapan setelah diberikan intervensi kedua subjek BGUS 4 berkembang sangat baik dan BGAS 3 berkembang sesuai harapan dengan garis grafik yang menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan intervensi.

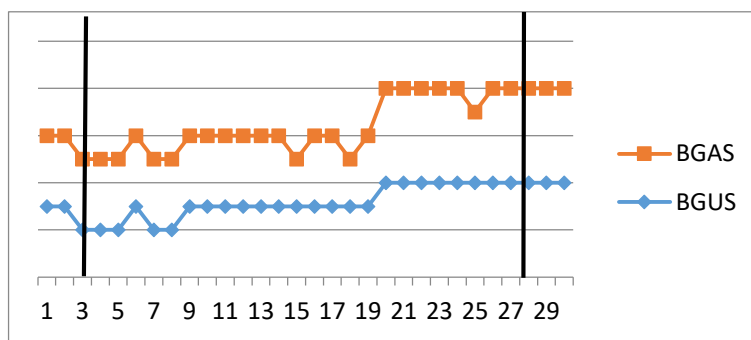
- l. Anak mampu menceritakan kembali dongeng-dongeng yang pernah didengar



Gambar grafik 4. 12 pada butir 12

Berdasarkan grafik diatas adanya kemampuan kedua subjek meningkat pada butir ini. fase baseline A1 subjek BGUS mempunyai mean 1,3 dan BGAS 1 yang mana belum berkembang setelah melakukan observasi maka melanjutkan pada fase intervensi dengan mean kedua subjek BGUS 2,3 dan BGAS 2 dari nilai mean ini maka adanya peningkatan secara bertahap mulai berkembang setelah diberikan intervensi kedua subjek BGUS 4 berkembang sangat baik dan BGAS 3 berkembang sesuai harapan dengan garis grafik yang menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan intervensi.

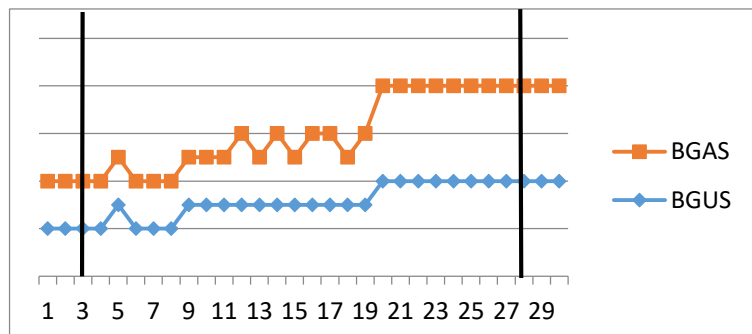
m. Anak mampu mengucapkan kata-kata kesehariannya



Gambar grafik 4. 13 pada butir 13

Berdasarkan grafik diatas adanya kemampuan kedua subjek meningkat pada butir ini. fase baseline A1 subjek BGUS mempunyai mean 2,7 dan BGAS 3 setelah melakukan observasi maka melanjutkan pada fase intervensi dengan mean kedua subjek 3,2 dari nilai mean ini maka adanya peningkatan secara bertahap berkembang sesuai harapan setelah diberikan intervensi kedua subjek mempunyai mean 4 berkembang sangat baik dengan garis grafik yang menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan intervensi.

n. Anak mampu berbicara timbal balik dalam percakapan



Gambar grafik 4. 14 pada butir 14

Berdasarkan grafik diatas adanya kemampuan kedua subjek meningkat pada butir ini. fase baseline A1 kedua subjek mempunyai mean 2 mulai berkembang setelah melakukan observasi maka melanjutkan pada fase intervensi dengan mean kedua subjek BGUS 3,2 berkembang sesuai harapan dan BGAS 2,9 mulai berkembang dengan mendekati kemampuannya berkembang sesuai harapan setelah diberikan intervensi fase selanjutnya yaitu fase baseline A2 kedua subjek mempunyai nilai mean 4 berkembang sangat baik dan memiliki garis grafik yang menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan intervensi.

B. PEMBAHASAN

1. Kemampuan Berbicara Ekspresif Subjek BGUS dan BGAS Pada Fase (Baselien A₁, Intervensi B dan Baseline A₂)

Berdasarkan hasil penjabaran analisis diatas terkait tentang nilai mean dan garis grafik yang ditampilkan maka kedua subjek mempunyai nilai mean dan garis grafik yang meningkat secara bertahap dari butir 1-14 dan memiliki kriteria perkembangan BSH (berkembang sesuai harapan) dan BSB (berkembang sangat baik), peningkatan kemampuan berbicara ekspresif anak dapat diketahui sesuai dengan fase dibawah :

a. Kondisi sebelum intervensi baseline A₁

Fase baseline A₁ merupakan adanya pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebelum diberikan intervensi B (Susanto Juang, Takeuchi Koji, 2005), dengan lembar observasi yang dimiliki peneliti untuk mengamati kemampuan berbicara ekspresif terhadap kedua subjek, untuk kegiatan pada fase ini akan dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Baseline A ₁		
Hari	Nama subjek	Kegiatan peneliti
1	BAGUS	Peneliti mengamati kemampuan berbicara ekspresif subjek sebelum diberikan intervensi B, pada fase ini subjek memiliki nilai perkembangan yaitu : pada butir 1,2,4,6,7,9,10,11 dan 14 memiliki nilai perkembangan (2 MB), butir 3,5,8 dan 12 memiliki nilai perkembangan (1 BB) dan butir 3 memiliki nilai 3 (BSH)
	BAGAS	Peneliti mengamati kemampuan berbicara ekspresif subjek sebelum diberikan intervensi B, pada fase ini subjek memiliki nilai perkembangan yaitu : butir 1,2,4, 13 memiliki nilai (3 BSH), butir 3,5,6,7,10,14 memiliki nilai (2 MB) dan butir 8,9,11,12 memiliki nilai (1 BB)
2	BAGUS	Peneliti mengamati kemampuan berbicara ekspresif subjek sebelum diberikan intervensi B, pada fase ini subjek memiliki nilai perkembangan yaitu : butir 1-7 memiliki nilai perkembangan (2 MB), butir 9,10,11,14 memiliki nilai (2 MB), butir 8 memiliki nilai (1 BB) butir 13 memiliki nilai (3 BSH)
	BAGAS	Peneliti mengamati kemampuan berbicara ekspresif subjek sebelum diberikan intervensi B, pada fase ini subjek memiliki nilai perkembangan yaitu : butir 1,6,13 memiliki nilai perkembangan (3 BSH), butir 2,3,4,7,14 memiliki nilai (2 MB) dan butir 5,8,9,11,12 memiliki nilai (1 BB)

3	BAGUS	Peneliti mengamati kemampuan berbicara ekspresif subjek sebelum diberikan intervensi B, pada fase ini subjek memiliki nilai perkembangan yaitu : butir 1,2,4,6,7,9,10,11,13,14 memiliki nilai perkembangan (2 MB) dan 3,5,8,12 memiliki nilai berkembang (1 BB)
	BAGAS	Peneliti mengamati kemampuan berbicara ekspresif subjek sebelum diberikan intervensi B, pada fase ini subjek memiliki nilai perkembangan yaitu : butir 1,2,4,13 memiliki nilai butir (3 BSH) butir 3,5,6,7,10,11,12 memiliki nilai (2 MB) dan butir 8,9,12 memiliki nilai (1 BB).

Pada tabel diatas menjelaskan kemampuan kedua subjek yang mana masih rendah perkembanganya pada butir-butir tertentu selain itu juga pada fase ini mempunyai garis grafik yang rendah sehingga perlunya tindak lanjut untuk ke fase selanjutnya yaitu intervensi B yang bertujuan untuk membantu kemampuan berbicara ekspresif anak sesuai dengan dimana perkembangan bahasa ekspresif mampu berpacu dengan STPPA yang sesuai dengan teori (Republik Indonesia, 2014) kemampuan berbicara ekspresif anak usia 4 tahun yaitu :

- a. Kemampuan mengulang kalimat
- b. Bertanya dengan kalimat yang benar
- c. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan
- d. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat
- e. Menyebutkan kata-kata yang dikenal
- f. Mengutarakan pendapat kepada orang lain
- g. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan
- h. Menceritakan kembali cerita/ dongeng yang pernah didengar
- i. Memperkaya pembendaharaan kata dan berpartisipasi dalam percakapan

Hal ini merupakan patokan bagi peneliti untuk meneliti kemampuan berbicara anak dan untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh kedua subjek sehingga peneliti mampu mempersiapkan lebih matang dan baik.

Pada proses baseline A₁ dilakukan selama 30 menit dalam 1 hari dan proses ini dilakukan selama 3 hari fase ini diawali dengan pengenalan, kenyamanan dan pembiasaan antara peneliti dengan kedua subjek berjalan nya proses ini mula-mula kedua subjek masing enggan untuk mengikuti proses dan pada beberapa 10 menit terkahir hari pertama kedua subjek mulai tertarik dan menunjukan kemampuan berbicaranya sehingga pada saat itu peneliti memperhatikannya dan mencatat kemampuan berbicara ekspresif anak proses ini berlanjut selama 3 hari kemudian setelah selesai fase pertama maka melanjutkan pada fase kedua yaitu fase intervensi B.

b. Kondisi sepanjang Intervensi B

Fase selanjutnya yaitu memberikan intervensi B merupakan tindak laku intervensi yang akan diberikan terhadap subjek setelah melihat fase baseline A₁ (Susanto Juang, Takeuchi Koji, 2005) intervensi B dilakukan 60 menit dalam 1 hari selama 24 hari fase ini dilakukan setelah melakukan fase yang pertama yaitu baseline A₁, untuk kegiatan intervensi ini mampu dilihat pada tabel dibawah ini.

Intervensi B			
waktu	Alat dan Bahan	Nama	Kegiatan
Minggu 1	Meniup kertas, lilin dan 1 paket alat stimulus oromotor	BAGUS	Memulai kegiatan dengan pendekatan 4 tahapan <i>floor time</i> pada minggu pertama kegiatan yang diberikan yaitu dengan bermain meniup dengan kertas, gelembung, lilin dan 1 paket alat stimulus oromotor. Pada saat bermain meniup adanya belum kuat meniup pada mainan tiup terompet (alat 1 paket stimulus oromotor) dengan adanya hal ini peneliti memberikan latihan secara berulang-ulang sehingga adanya peningkatan kemampuan oral motornya dan untuk

			kemampuan berbicara dengan rata-rata keseluruhan butir minggu ini 2 MB dan 3 BSH dengan
		BAGUS	Memulai kegiatan dengan pendekatan 4 tahapan <i>floor time</i> pada minggu pertama kegiatan yang diberikan yaitu dengan bermain meniup dengan kertas, lilin, gelembung dan 1 paket alat stimulus oromotor. Pada saat bermain meniup adanya belum kuat meniup pada mainan tiup terompet (alat 1 paket stimulus oromotor) dengan adanya hal ini peneliti memberikan latihan secara berulang-ulang sehingga adanya peningkatan kemampuan oral motornya dan untuk kemampuan berbicara dengan rata-rata keseluruhan butir minggu ini yaitu 1 BB dan 2 MB.
Minggu 2	Meniup bola plastik, bola karet, lilin dan 1 paket alat stimulus oromotor	BAGUS	Memulai kegiatan dengan pendekatan 4 tahapan <i>floor time</i> dengan diringi kegiatan meniup tujuannya untuk melatih oral motorik anak, selain meniup peneliti juga mendongeng dan membacakan buku cerita sehingga subjek mulai tertarik dan adanya pengaruh besar dari kegiatan ini terhadap kemampuan berbicarany sehingga untuk kemampuan berbicara dengan rata-rata keseluruhan butir minggu ini yaitu : BSH berkembang sesuai harapan
		BAGUS	Memulai kegiatan dengan pendekatan 4 tahapan <i>floor time</i> dengan diringi kegiatan meniup tujuannya untuk melatih oral motorik anak, selain meniup peneliti juga mendongeng dan membacakan buku cerita sehingga subjek mulai tertarik dan adanya pengaruh besar dari kegiatan ini terhadap kemampuan berbicarany sehingga untuk kemampuan berbicara dengan rata-rata keseluruhan butir minggu ini yaitu: 1 BB, 2 MB dan 3 BSH
Minggu 3	Meniup bola plastik, bola karet, lilin, kertas, sedotan, bermain 1	BAGUS	Memulai kegiatan dengan pendekatan 4 tahapan <i>floor time</i> dengan diringi kegiatan meniup tujuannya untuk melatih oral motorik anak, selain meniup peneliti juga mendongeng, bermain sosio drama dan membacakan buku cerita sehingga subjek mulai tertarik. Dan adanya pengaruh besar

	paket alat stimulus oromotor.		dari kegiatan ini terhadap kemampuan berbicaranya sehingga untuk kemampuan berbicara dengan rata-rata keseluruhan butir minggu ini yaitu BSH dan BSB
		BAGAS	Memulai kegiatan dengan pendekatan 4 tahapan <i>floor time</i> dengan diringi kegiatan meniup tujuannya untuk melatih oral motorik anak, selain meniup peneliti juga mendongeng, bermain sosio drama dan membacakan buku cerita sehingga subjek mulai tertarik. Dan adanya pengaruh besar dari kegiatan ini terhadap kemampuan berbicaranya sehingga untuk kemampuan berbicara dengan rata-rata keseluruhan butir minggu ini yaitu 3 BSH dan 4 BSB

Tabel diatas merupakan hasil rata-rata kedua subjek pada masa intervensi B yang mana intervensi ini dengan pendekatan *floor time* (Stanley, Greenspan, 2006) pendekatan ini dilakukan sesuai dengan tahapannya yang terdiri dari 4 yaitu :

Floor time 1 memberikan perhatian, keakraban dan keterlibatan antara orang dewasa dan anak Dalam hal ini peneliti sudah menyiapkan beberapa buku cerita, mainan oral motor tiup-tiupan, mainan dan peraga sederhana untuk mendongeng, pada minggu pertama peneliti masih belum maksimal dalam memberikan intervensi dikarenakan masih terdapatnya fase pengenalan dan pembiasaan selanjutnya pada minggu 2 dan 3 kedua subjek sudah mampu terbiasa dengan kegiatan yang diberikan oleh peneliti sehingga kedua subjek sudah berani dalam memilih kegiatan yang mereka senangi dengan tenang dan tanpa adanya rasa penolakan dari kedua subjek tersebut dan peneliti mampu mengetahui dimana letak kesulitan anak dalam pengucapannya. Setelah adanya rasa nyaman dan perhatian penuh .

Floor time 2 yaitu melakukan komunikasi dua arah peneliti melakukan kegiatan yang cenderung dalam berkomunikasi dimana yang bertujuan membantu anak berkomunikasi dengan ekspresif benar, jelas, isyarat dan gerak. Pada minggu pertama pada saat penerapan intervensi kedua subjek cenderung hanya memberikan bahasa isyarat menggeleng dan mengganggu dan pada

minggu kedua peneliti sudah mampu mengetahui bahwasannya pada pelafalan beberapa huruf masih belum jelas, kalimat yang diucapkan juga belum jelas, belum mampu mengungkapkan perasaan cenderung diam. Dari hal ini peneliti tidak hanya mengandalkan permainan tiup-tiupan namun juga memberikan contoh cara pengucapan huruf atau kalimat dengan benar secara berulang kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai anak mampu mengucapkan dengan baik meskipun terkadang masih tetap pada bahasa awal anak. Tahapan ini dilakukan juga pada saat peneliti membacakan buku cerita, mendongeng, berbicara santai dengan kedua subjek dan bermain sosio drama yang diinginkan oleh anak seperti berpura-pura menjadi hewan, bermain sepak bola dan bernyanyi.

floor time 3 orang dewasa membantu mengembangkan dan mengungkapkan berbagai perasaan dan gagasan, Pada proses ini peneliti membantu anak untuk mengungkapkan berbagai perasaan yang dialami oleh anak setelah melakukan beberapa kegiatan pada proses intervensi yang dilakukannya bahkan perasaan atau pemikiran yang ingin kedua subjek lakukan. Pada proses ini peneliti mengawali dengan memancing pertanyaan atau obrolan terhadap kedua subjek selain itu pada tahapan ini mengajak anak untuk bermain sosio drama, membaca buku dan mendongeng dan adanya hasil dari kegiatan ini kemampuan kedua subjek sudah mampu berkembang dan tidak lagi menggunakan bahasa isyarat untuk menunjukkan perasaannya.

Floor time 4 berfikir logis selain mengfokuskan pengucapan nya pendekatan ini juga memberikan kesempatan kedua subjek untuk berfikir logis dan peneliti membantu dalam mengembangkan perasaan dan gagasan untuk cara mencapai sasaran ini peneliti lebih interaktif terlibat dalam bicara, bertanya dan menantang kata-kata atau tindakannya, perpanjang dialog dalam interaksi sehari-hari, mengajukan pertanyaan yang terbuka dan menggabungkan tindakan dengan kata-kata. Pada proses ini kedua subjek mampu mengikuti kegiatan dengan baik.

Pada fase intervensi diberikan ini dilakukan secara berulang-ulang dengan waktu selama 60 menit sehari dalam 24 hari intervensi ini sangat membantu

peningkatan kemampuan kedua subjek mulai dari melatih oral motorik anak melalui bermain meniup kemudian adanya 4 tahapan pendekatan dan kegiatan yang bermacam-macam selain itu kedua subjek juga memiliki garis grafik yang meningkat secara bertahap.

c. Kondisi Setelah diberikan Intervensi Baseline A₂

Fase selanjutnya yaitu baseline A₂ merupakan pengamatan peneliti terhadap hasil dari intervensi yang diberikan (Susanto Juang, Takeuchi Koji, 2005) untuk kemampuan kedua subjek pada fase ini mampu dilihat pada tabel dibawah :

Baseline A ₂		
Hari	Nama	Kegiatan peneliti
1	BGUS	Peneliti mengamati kemampuan subjek setelah diberikan intervensi dan hasil nilai butir 1-4 (4 BSB), butir 5,8,11,12 (3 BSH), butir 6,7,10,13,14 memiliki nilai perkembang(4 BSB)
	BGAS	Peneliti mengamati kemampuan subjek dihari pertama setelah diberikan intervensi dan adanya hasil nilai perkembang perbutirnya yaitu: butir 1,2,6,7,9 dan 10 memiliki nilai perkembang (4 BSB) dan pada butir 3,4,5,8,11,12 memiliki nilai perkembangan (3 BSH)
2	BGUS	Peneliti mengamati kemampuan subjek dihari ke 2 setelah diberikan intervensi dan adanya hasil nilai perkembangan perbutirnya yaitu : butir 1-11 memiliki nilai (4 BSB), butir 12 memiliki nilai (3 BSH), butir 13-14 memiliki hasil nilai (4 BSB)
	BGAS	Peneliti mengamati kemampuan subjek dihari kedua setelah diberikan intervensi dan adanya hasil nilai perkembang perbutirnya yaitu: butir 1-4 memiliki nilai perkembangan (4 BSB) dan butir 5,8,11,12 memiliki nilai perkembangan (3BSB) dan butir 6,7,9,10,13,14 memili nilai perkembangan (4 BSB)
3	BGUS	Peneliti mengamati kemampuan subjek setelah diberikan intervensi dan adanya hasil nilai perkembangan perbutirnya yaitu: butir 1-11 memiliki nilai (4 BSB), butir 12 memiliki nilai (3 BSH) dan butir 13-14 memiliki nilai (4 BSB)
	BGAS	Peneliti mengamati kemampuan subjek dihari ketiga setelah diberikan intervensi dan adanya hasil nilai perkembang perbutirnya yaitu: pada butir 1-4 memiliki nilai (4 BSB), butir 5,11,12 memiliki nilai perkembangan (3 BSH) dan pada butir

		6,7,8,9,10,13,14 subjek memiliki nilai perkembangan (4 BSB).
--	--	--

Pada tabel diatas merupakan adanya angka perkembangan peningkatan kemampuan kedua subjek setelah diberikan intervensi B pada masa baseline A₂, peneliti melakukan pengamatan terhadap kedua subjek sesuai dengan butir yang sudah tertera pada lembar observasi dengan durasi waktu selama 45 menit dan terdapat hasil yang meningkat dimana kemampuan dua subjek memiliki nilai perkembangan rata-rata BSH dan BSB selain itu garis grafik juga meingkat dengan stabil. Maka adanya hasil yang positif dari pendekatan ini dengan adanya kegiatan bermain meniup yang membantu oral motorik kedua subjek.

2. Kemampuan Berbicara ekspresif kedua subjek butir 1-14

Uraian diatas merupakan pembahasan terkait kemampuan berbicara ekspresif anak sesuai dengan fase yaitu fase balesine A₁, intervensi B dan baseline A₂. Dan selanjutn akan membahas terkait pembahasan kedua subjek secara per indikator dan perbutir 1-14 yang akan dijelaskan dibawah :

3. Indikator kemampuan anak mengulang kalimat sederhana

a. Butir 1 anak mampu mengulang 1-2 urutan kalimat sederhana dan benar pada subjek BGUS dan BGAS

Fase baseline A₁ BGUS peneliti mengamati kemampuan mengulang 1-2 urutan kalimat sederhana dan benar. Pada butir 1 untuk fase ini kemampuan BGUS yang memiliki nilai mean 2 mulai berkembang (MB) yang mana dari skor yang dihasilkan bahwasannya kemampuan berbicara ekspresif pada butir 1 sudah mulai meningkat

intervensi B BGUS peneliti memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap *floor time* 1 peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian, keterlibatan dan keakraban peneliti dengan subjek Tahapan *Floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan yang benar *floor time* 3 dan 4 peneliti mampu memberikan kesempatan anak untuk membantu mengembangkan pengungkapan perasaan, gagasan dan pemahaman logis pada anak. Selama fase intervensi subjek BGUS mampu menerima menerima intervensi dengan baik dan bertahap sehingga pada fase intervensi subjek mempunyai skor mean 3,1 berkembang sesuai harapan (BSH).

Fase baseline A₂ BGUS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan treatment sehingga terdapat peningkatan pada subjek BGUS dan memiliki nilai mean 4 berkembang sangat baik (BSB).

Fase baseline A₁ BGAS peneliti mengamati kemampuan mengulang 1-2 urutan kalimat sederhana dan benar. Pada butir 1 untuk fase ini kemampuan BGUS yang memiliki mean 3 berkembang sesuai harapan (BSB), yang mana dari skor yang dihasilkan bahwasannya kemampuan berbicara ekspresif pada butir 1 sudah meningkat.

intervensi B BGAS peneliti memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap *floor time* 1 peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian, keterlibatan dan keakraban peneliti dengan subjek Tahapan *Floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan yang benar dan membantu menstimulus oral motor dengan bermain meniup, *floor time* 3 dan 4 peneliti memberikan kesempatan anak untuk membantu mengembangkan pengungkapan perasaan, gagasan dan pemahaman logis pada anak. Selama fase intervensi subjek BGAS mampu menerima menerima intervensi dengan baik dan bertahap sehingga pada fase intervensi subjek mempunyai skor mean 3 berkembang sesuai harapan.

Fase baseline A₂ BGAS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan treatment sehingga terdapat skor subjek BGAS 4 dan BGUS 4 dengan grafik stabil.

Kemampuan berbicara pada kedua subjek memiliki peningkatan yang sama hanya saja pada fase baseline A₁ kemampuan BGAS lebih unggul dari subjek BGUS namun, setelah pemberian intervensi kemampuan 2 subjek mempunyai hasil mean yang sama dan meningkat.

Pada penelitian ini pada fase intervensi menggunakan pendekatan *floor time* yang mana terdapat didalamnya kegiatan yang terdiri dari bermain meniup, sosio drama, dan bercerita kegiatan ini tujuannya untuk membantu kemampuan berbicara

subjek sejalan dengan pendapat Elya (Syamsiyah & Hardiyana, 2021) mengungkapkan kegiatan bercerita terdapat pengaruh signifikan pada kemampuan berbicara anak dan adanya hasil dari penelitian ini adanya kemampuan ZR pada berbicara ekspresif yaitu mampu mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan secara sederhana, menceritakan kembali cerita dan dongeng yang pernah didengar dan subjek SSR juga sudah meningkat dalam kemampuan mengulang kalimat yang lebih kompleks.

b. Butir 2 anak mampu mengucap 1-2 kalimat sesuai urutan yang benar

Fase baseline A₁ BGUS ini peneliti mengamati kemampuan subjek sebelum diberikan intervensi selama 3 hari pelaksanaan fase ini subjek BGUS memiliki kemampuan mulami berkembang dengan skor mean 2 (MB).

Intervensi B BGUS peneliti memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap *floor time* 1 peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian, keterlibatan dan keakraban peneliti dengan subjek Tahapan *Floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan dan mengfokuskan pada butir ini mengucapkan kalimat sesuai urutan benar, pada tahap 2 ini peneliti memberikan contoh pada pengucapan kalimat urutan yang benar dan membantu menstimulus oral motor melalui bermain meniup, *floor time* 3 dan 4 peneliti memberikan kesempatan anak untuk membantu mengembangkan pengungkapan perasaan, gagasan dan pemahaman logis pada anak pada tahap ini peneliti memberikan kegiatan membacakan buku cerita, mendongeng dan bermain sosio drama dari 4 tahapan dan bermain meniup pada intervensi ini terdapat hasil yang meningkat pada subjek BGUS dengan memiliki nilai mean 3,0 berkembang sesuai harapan (BSH)

Baseline A₂ BGUS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan pada butir ini kemampuan BGUS memiliki mean 4 berkembang sangat baik (BSB).

Fase baseline A₁ BGAS ini peneliti mengamati kemampuan subjek sebelum diberikan intervensi selama 3 hari pelaksanaan fase ini subjek BGUS memiliki kemampuan mulami berkembang dengan skor mean 2 (MB).

Intervensi B BGAS peneliti memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap *floor time* 1 peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian, keterlibatan dan keakraban peneliti dengan subjek Tahapan *Floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan dan mengfokuskan pada butir ini mengucapkan kalimat sesuai urutan benar, pada tahap 2 ini peneliti memberikan contoh pada pengucapan kalimat urutan yang benar dan membantu menstimulus oral motor melalui bermain meniup, *floor time* 3 dan 4 peneliti memberikan kesempatan anak untuk membantu mengembangkan pengungkapan perasaan, gagasan dan pemahaman logis pada anak pada tahap ini peneliti memberikan kegiatan membacakan buku cerita, mendongeng dan bermain sosio drama dari 4 tahapan dan bermain meniup pada intervensi ini terdapat hasil yang meningkat pada subjek BGUS dengan memiliki nilai mean 3,0 berkembang sesuai harapan (BSH)

Baseline A₂ BGAS pada fase ini penelii mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan pada butir ini kemampuan BGUS memiliki mean 4 berkembang sangat baik (BSB).

Dari penjelasan kedua subjek diatas maka mampu disimpulkan bahwa kemampuan pada fase A₁ sampe A₂ memili mean yang sama dan kemampuan pada butir ini menghasilkan peningkatan yang baik dan memiliki garis grafik yang stabil. Kemampuan pengulangan kalimat pada anak usia 4-5 tahun merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki yang mana sejalan dengan dengan Barzun (dalam Sulistyawati & Amelia, 2021) kemampuan berbicara yang perlu dikembangkan yaitu ucapan, struktur kalimat, tata bahasan ketepatan kelancaran kemampuan bagaimana bertanya dan menjawab pertanyaan dan bercerita hal inni sangat berpengaruh bagi perkembangan bahasa ekspresif.

4. Indikator kemampuan anak dalam bertanya dengan kalimat yang benar dan tertata

a. Butir 3 Anak mampu bertanya dengan susunan kalimat yang benar

Baseline A₁ BGUS pada fase ini peneliti mengamati kemampuan pada butir ini sebelum diberikan intervensi dimana peneliti mengamati selama 3 hari dengan waktu 30 menit 1 hari. Pada proses ini kemampuan subjek dimiliki mean BGUS 1,3 belum berkembang (BB).

Intervensi B BGUS peneliti memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap awal peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian, keterlibatan dan keakraban kemudian *floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan yang benar pada tahap ini kemampuan subjek masih rendah sehingga peneliti mencontohkan susunan kalimat yang benar ketika ingin bertanya hal ini dilakukan secara berulang selain itu juga memberikan intervensi bermain meniup yang bertujuan untuk membantu menguatkan otot oral motor anak selanjutnya pada *floor time* 3 pengucapan perasaan dan gagasan dan 4 berfikir logis selama fase ini peneliti memberikan kegiatan bermain “sosio drama mobil lalu lintas” untuk melatih kemampuan pada butir ini intervensi subjek BGUS mampu menerima menerima intervensi dengan baik dan bertahap sehingga pada fase intervensi subjek mempunyai skor mean 2,5 mulai berkembang (MB).

Baseline A₂ BGUS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan treatment sehingga terdapat skor subjek BGUS 4 berkembang sangat baik (BSB)

Baseline A₁ BGAS pada fase ini peneliti mengamati kemampuan pada butir ini sebelum diberikan intervensi dimana peneliti mengamati selama 3 hari dengan waktu 30 menit 1 hari. Pada proses ini kemampuan subjek dimiliki mean BGUS 2 mulai berkembang (MB)

Intervensi B BGAS peneliti memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap awal peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian, keterlibatan dan keakraban kemudian *floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan yang benar

pada tahap ini kemampuan subjek masih rendah sehingga peneliti mencontohkan susunan kalimat yang benar ketika ingin bertanya hal ini dilakukan secara berulang selain itu juga memberikan intervensi bermain meniup yang bertujuan untuk membantu menguatkan otot oral motor anak selanjutnya pada *floor time* 3 pengucapan perasaan dan gagasan dan 4 berfikir logis selama fase ini peneliti memberikan kegiatan bermain “sosio drama mobil lalu lintas” untuk melatih kemampuan pada butir ini intervensi subjek BGUS mampu menerima menerima intervensi dengan baik dan bertahap sehingga pada fase intervensi subjek mempunyai skor mean 2,7 mulai berkembang (MB).

Baseline A₂ BGAS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan treatment sehingga terdapat skor subjek 3,7 berkembang sesuai harapan (BSH)

Dari penjelasan diatas pada butir ini kemampuan kedua subjek meningkat dengan baik untuk fase awal kemampuan BGUS lebih rendah dari BGUS namun setelah diberikan intervensi B maka kemampuan kedua subjek meningkat meskipun terdapat selisih angka dari kedua subjek tersebut.

Oleh karena ini peneliti ini sejalan dengan Barzun (Sulistiyawati & Amelia, 2021) kemampuan berbicara yang perlu dikembangkan yaitu ucapan, struktur kalimat, tata bahasan ketepatan kelancaran kemampuan bagaimana bertanya dan menjawab pertanyaan dan bercerita hal ini sangat berpengaruh bagi perkembangan bahasa ekspresif.

5. Indikator kemampuan anak menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan

a. Butir 4 anak mampu menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan yang diberikan

fase baseline A₁ BGUS ini peneliti mengamati kemampuan subjek BGUS yang mana fase ini dilakukan peneliti selama 3 hari dengan waktu 30 menit untuk mengamati kemampuan berbicara pada butir ini sehingga subjek memiliki skor mean 2 mulai berkembang (MB).

Fase intervensi B BGUS peneliti memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap *floor time* 1 peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian,

keterlibatan dan keakraban peneliti dengan subjek kemudian *floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan khususnya pada butir ini ketika adanya pertanyaan yang dilontarkan, peneliti mengamati kemampuan menjawab pertanyaan sesuai atau belum sesuai sehingga ketika tidak sesuai maka peneliti membantu mengfokuskan anak sehingga mampu menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan yang diberikan dan *floor time* 3 mengembangkan pengungkapan perasaan dan gagasan untuk *floor time* 4 membantu berfikir logis pada tahap ini peneliti memberikan kegiatan mendongeng "hewan ternak". Selama fase intervensi subjek BGUS mampu menerima menerima intervensi dengan baik dan bertahap sehingga pada fase intervensi subjek mempunyai skor mean 3,0 berkembang sesuai harapan (BSB).

Baseline A₂ BGUS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan treatment sehingga terdapat skor subjek BGUS 4 berkembang sangat baik (BSB).

Fase baseline A₁ BGAS ini peneliti mengamati kemampuan subjek BGUS yang mana fase ini dilakukan peneliti selama 3 hari dengan waktu 30 menit untuk mengamati kemampuan berbicara pada butir ini sehingga subjek memiliki skor mean 2 mulai berkembang (MB).

Fase intervensi B BGAS peneliti memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap *floor time* 1 peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian, keterlibatan dan keakraban peneliti dengan subjek kemudian *floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan khususnya pada butir ini ketika adanya pertanyaan yang dilontarkan, peneliti mengamati kemampuan menjawab pertanyaan sesuai atau belum sesuai sehingga ketika tidak sesuai maka peneliti membantu mengfokuskan anak sehingga mampu menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan yang diberikan dan *floor time* 3 mengembangkan pengungkapan perasaan dan gagasan untuk *floor time* 4 membantu berfikir logis pada tahap ini peneliti memberikan kegiatan mendongeng "hewan ternak". Selama fase intervensi subjek BGUS mampu

menerima menerima intervensi dengan baik dan bertahap sehingga pada fase intervensi subjek mempunyai skor mean 2,9 mulai berkembang (MB).

Baseline A₂ BGAS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan treatment sehingga terdapat skor subjek BGAS 3,7 berkembang sesuai harapan

Dari penjelasan diatas bahwasannya kedua subjek mampu meningkat secara bertahapn dan untuk subjek BGUS mempunyai mean akhir 4 dimana kemampuan subjek lebih unggul dari kemampuan BGAS dengan mean 3,7.

Oleh karena ini peneliti ini sejalan dengan Barzun (Sulistyawati & Amelia, 2021) kemampuan berbicara yang perlu dikembangkan yaitu ucapan, struktur kalimat, tata bahasan ketepatan kelancaran kemampuan bagaimana bertanya dan menjawab pertanyaan dan bercerita hal inni sangat berpengaruh bagi perkembangan bahasa ekspresif.

6. Indikator kemampuan anak mengungkapkan perasaan dengan kata sifat

a. Butir 5 anak mampu mengucapkan perasaan yang sesuai dengan yang dialami

Fase baseline A₁ BGUS ini peneliti mengamati kemampuan subjek BGUS yang mana fase ini dilakukan peneliti semalam 3 hari dengan waktu 30 menit untuk mengamati kemampuan berbicara sehingga subjek memili skor mean 2 mulai berke untuk subjek BGUS memiliki mean1,3 belum berkembang (BB)

Intervensi B BGUS peneliti memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap *floor time* 1 peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian, keterlibatan dan keakraban peneliti dengan subjek selanjutnya *floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan yang benar pada proses ini dipadukan dengan kegiatan bermain meniup tujuannya untuk membantu menstimulus oral motorik anak dan membantu dalam pengucapan beberapa huruf yang belum jelas seperti n,m,r,l,p,,s selanjutnya tahapan *floor time* 3 dan 4 peneliti mampu memberikan kesempatan anak untuk membantu mengembangkan pengungkapan perasaan, gagasan dan

pemahaman logis pada anak dengan membacakan buku cerita dan selama fase intervensi subjek BGUS mampu menerima menerima intervensi dengan baik meskipun terdapat grafik yang belum stabil namun kemampuan subjek mampu meningkat dengan baik sehingga pada fase intervensi subjek mempunyai skor mean 2,1 mulai berkembang (MB).

Baseline A₂ BGUS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan treatment sehingga terdapat skor subjek BGUS 3,7 berkembang sesuai harapan (BSH).

Fase baseline A₁ BGAS ini peneliti mengamati kemampuan subjek BGUS yang mana fase ini dilakukan peneliti selama 3 hari dengan waktu 30 menit untuk mengamati kemampuan berbicara sehingga subjek memiliki skor mean 2 mulai berke untuk subjek BGUS memiliki mean 1,7 belum berkembang (BB)

Intervensi B BGAS peneliti memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap *floor time* 1 peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian, keterlibatan dan keakraban peneliti dengan subjek selanjutnya *floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan yang benar pada proses ini dipadukan dengan kegiatan bermain meniup tujuannya untuk membantu menstimulus oral motorik anak dan membantu dalam pengucapan beberapa huruf yang belum jelas seperti n,m,r,l,p,,s selanjutnya tahapan *floor time* 3 dan 4 peneliti mampu memberikan kesempatan anak untuk membantu mengembangkan pengungkapan perasaan, gagasan dan pemahaman logis pada anak dengan membacakan buku cerita dan selama fase intervensi subjek BGUS mampu menerima menerima intervensi dengan baik meskipun terdapat grafik yang belum stabil namun kemampuan subjek mampu meningkat dengan baik sehingga pada fase intervensi subjek mempunyai skor mean 1,9 dimana kemampuan subjek meningkat dan mulai berkembang (MB)

Baseline A₂ BGAS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan treatment sehingga terdapat skor subjek BGUS 3 berkembang sesuai harapan (BSH).

Dari penejelasan diatas maka mampu lihat bahwasannya kedua subjek perkembangannya meningkat dengan baik dan bertahap namun adanya perbedaan dari kedua subjek dimana kemampuan subjek BGUS lebih unggul dari kemampuan subjek BGAS.

Sejalannya dengan indikator ini bahwa kemampuan mengungkapkan perasaan dengan kata sifat merupakan salah satu kemampuan berbicara ekspresif sejalan dengan penelitian (Taqiyah & Mumpuniarti, 2022) menyatakan anak usia 4-5 sudah mampu mengucapkan perasaan dengan kata sifat.

7. Indikator kemampuan anak dalam menyebutkan kata-kata yang dikenal

a. Butir 6 anak mampu menyebutkan kata-kata yang ada disekelilingnya kata sifat, kata benda dan kata sehari-hari

Baseline A₁ BGUS pada fase ini peneliti mengamati kemampuan subjek sebelum diberikan intervensi dengan waktu durasi 30 menit 1 hari pengamatan ini dilakukan selama 3 hari sehingga pada butir ini subjek memiliki skor mean BGUS 2 mulai berkembang (MB).

Intervensi B BGUS peneliti memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap *floor time* 1 peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian, keterlibatan dan keakraban peneliti dengan subjek Tahapan *Floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan yang benar dan juga adanya kegiatan bermain meniup pada tahap ini juga peneliti selalu menanyakan terkait apa yang ada pada sekeliling subjek seperti kata benda, sehari-hari dan sifat, kemudian pada tahapan *floor time* 3 dan 4 membantu mengembangkan pengungkapan perasaan, gagasan dan pemahaman logis pada tahap ini adanya kegiatan membacakan buku cerita sesuai dengan yang diinginkan subjek dan selalu mengaitkan dengan *floor time* 3 dan 4 sehingga selama fase intervensi diberikan subjek BGUS adanya peningkatan yang dihasilakn dengan mean 3,1 berkembang sesuai harapan (BSH),

Baseline A₂ BGUS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan

kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan treatment sehingga terdapat skor subjek BGUS 4 berkembang sangat baik (BSB).

Baseline A₁ BGAS pada fase ini peneliti mengamati kemampuan subjek sebelum diberikan intervensi dengan waktu durasi 30 menit 1 hari pengamatan ini dilakukan selama 3 hari sehingga pada butir ini subjek memiliki skor mean BGUS 2,3 mulai berkembang (MB).

Intervensi B BGAS peneliti memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap *floor time* 1 peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian, keterlibatan dan keakraban peneliti dengan subjek Tahapan *Floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan yang benar dan juga adanya kegiatan bermain meniup pada tahap ini juga peneliti selalu menanyakan terkait apa yang ada pada sekeliling subjek seperti kata benda, sehari-hari dan sifat, kemudian pada tahapan *floor time* 3 dan 4 membantu mengembangkan pengungkapan perasaan, gagasan dan pemahaman logis pada tahap ini adanya kegiatan membacakan buku cerita sesuai dengan yang diinginkan subjek dan selalu mengaitkan dengan *floor time* 3 dan 4 sehingga selama fase intervensi diberikan subjek BGAS adanya peningkatan yang dihasilkan dengan mean 3,2 berkembang sesuai harapan (BSH),

Baseline A₂ BGAS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan treatment sehingga terdapat skor subjek BGUS 4 berkembang sangat baik (BSB).

Dari penjelasan diatas yaitu adanya peningkatan yang stabil pada kedua subjek mulai fase awal sampai akhir. Dan kemampuan kedua subjek sama-sama berkembang dan meningkat selain itu adanya perbedaan 1 angka pada subjek BGAS dimana kemampuannya lebih unggul dari kemampuan BGUS.

Oleh karena itu pada indikator ini sependapat dengan (Arsa et al., 2019) ia menyatakan bahwa anak usia 3-6 telah memperoleh kosakata dasar yang terdiri dari (kata benda, sifat, kerja, kata bilangan, ganti dan kata depan) selain itu menurut Yuniarsih (Arsa et al., 2019) menyatakan dalam rentang usia 3-4 anak juga mampu

menguasai ataupun mengujarkan beberapa jenis kalimat yaitu kalimat deklaratif/berita, kalimat imperatif/perintah, kalimat interogatif/tanya.

b. Butir 7 anak mampu mengucapkan kata-kata yang didengar

Baseline A₁ BGUS pada fase ini peneliti mengamati kemampuan subjek sebelum diberikan intervensi dengan waktu durasi 30 menit 1 hari pengamatan ini dilakukan selama 3 hari sehingga pada butir ini subjek memiliki skor mean A₁ BGUS 2 mulai berkembang (MB)

Intervensi B peneliti BGUS memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap *floor time* 1 peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian, keterlibatan dan keakraban peneliti dengan subjek selanjutnya *floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan yang benar dengan adanya kegiatan bermain meniup untuk membantu oral mototrik anak dan mengajak anak berbincang-bincang yang tujuannya meningkatkan kemampuan pada butir ini kemudian pada tahapan *floor time* 3 dan 4 mengembangkan pengungkapan perasaan, gagasan dan pemahaman logis pada anak selama fase intervensi subjek BGUS mampu menerima menerima intervensi dengan baik dan bertahap sehingga pada fase intervensi subjek mempunyai skor mean 2,9 mulai berkembang (MB dan mendekati (BSH).

Baseline A₂ BGUS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan treatment sehingga terdapat skor subjek BGUS 4 berkembang sangat baik (BSB).

Baseline A₁ BGAS pada fase ini peneliti mengamati kemampuan subjek sebelum diberikan intervensi dengan waktu durasi 30 menit 1 hari pengamatan ini dilakukan selama 3 hari sehingga pada butir ini subjek memiliki skor mean A₁ BGAS 2 mulai berkembang (MB)

Intervensi B peneliti BGAS memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap *floor time* 1 peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian, keterlibatan dan keakraban peneliti dengan subjek selanjutnya *floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan yang benar dengan adanya kegiatan bermain meniup untuk

membantu oral mototrik anak dan mengajak anak berbincang-bincang yang tujuannya meningkatkan kemampuan pada butir ini kemudian pada tahapan *floor time* 3 dan 4 mengembangkan pengungkapan perasaan, gagasan dan pemahaman logis pada anak selama fase intervensi subjek BGUS mampu menerima menerima intervensi dengan baik dan bertahap sehingga pada fase intervensi subjek mempunyai skor mean 3,2 berkembang sesuai harapan (BSH).

Baseline A₂ BGAS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan treatment sehingga terdapat skor subjek BGAS 4 berkembang sangat baik (BSB).

Dari analisis diatas maka mampu disimpulkan bahwa adanya peningkatan secara bertahap pada kedua subjek dimana pada fase awal sampai akhir memiliki peningkatan yang sama dan berkembang dengan baik.

Oleh karen itu pada indikator ini sependapat dengan(Arsa et al., 2019) ia menyatakan bahwa anak usia 3-6 telah memperoleh kosakata dasar yang terdiri dari (kata benda, sifat, kerja, kata bilangan, ganti dan kata depan) selain itu menurut Yuniarsih (Arsa et al., 2019)menyatakan dalam rentang usia 3-4 anak juga mampu menguasai ataupun mengujarkan beberapa jenis kalimat yaitu kalimat deklaratif/berita, kalimat imperatif/perintah, kalimat interogatif/tanya.

8. Indikator kemampuan mengutarakan pendapat kepada orang lain

a. Butir 8 anak mampu mengucapkan pendapat yang sesuai dengan keinginannya terhadap orang lain

Baseline A₁ BGUS fase ini peneliti mengamati kemampuan subjek sebelum diberikan intervensi dengan waktu durasi 30 menit 1 hari pengamatan ini dilakukan selama 3 hari dan subjek BGUS memiliki nilai mean 1 belum berkembang (BB).

Intervensi B BGUS peneliti memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap *floor time* 1 peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian, keterlibatan dan keakraban peneliti dengan subjek selanjutnya *floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan yang benar sambil bermain meniup bertujuan untuk membantu melatih oral motorik anak untuk kegiatan pada butir ini peneliti mengajak

anak bermain sosio drama untuk melatih kemampuan pengucapan pendapat yang sesuai keinginan subjek kemudian pada tahapan *floor time* 3 dan 4 peneliti mampu mengembangkan pengungkapan perasaan, gagasan dan pemahaman logis pada anak fase ini digabung dengan berkegiatan sosio drama dan selama fase intervensi subjek BGUS mampu menerima menerima intervensi dengan baik meskipun terdapat grafik yang belum stabil namun kemampuan subjek mampu berkembang baik sehingga pada fase intervensi subjek mempunyai skor mean 2,3 mulai berkembang (MB).

Baseline A₂ BGUS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan treatment sehingga terdapat skor subjek BGUS 3,7 berkembang sesuai harapan (BSH).

Baseline A₁ BGAS fase ini peneliti mengamati kemampuan subjek sebelum diberikan intervensi dengan waktu durasi 30 menit 1 hari pengamatan ini dilakukan selama 3 hari dan subjek BGUS memiliki nilai mean 1 belum berkembang (BB).

Intervensi B BGAS peneliti memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap *floor time* 1 peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian, keterlibatan dan keakraban peneliti dengan subjek selanjutnya *floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan yang benar sambil bermain meniup bertujuan untuk membantu melatih oral motorik anak untuk kegiatan pada butir ini peneliti mengajak anak bermain sosio drama untuk melatih kemampuan pengucapan pendapat yang sesuai keinginan subjek kemudian pada tahapan *floor time* 3 dan 4 peneliti mampu mengembangkan pengungkapan perasaan, gagasan dan pemahaman logis pada anak fase ini digabung dengan berkegiatan sosio drama dan selama fase intervensi subjek BGUS mampu menerima menerima intervensi dengan baik meskipun terdapat grafik yang belum stabil namun kemampuan subjek mampu berkembang baik sehingga pada fase intervensi subjek mempunyai skor mean 1,8 kemampuan subjek mendekati mulai berkembang.

Baseline A₂ BGAS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan

kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan treatment sehingga terdapat skor subjek BGUS 3,3 berkembang sesuai harapan (BSH)

Dari analisis diatas maka mampu disimpulkan bahwa adanya peningkatan yang dialami oleh kedua subjek namun pada subjek BGUS memiliki peningkatan yang lebih menonjol dari peningkatan BGAS dan begitu pun dengan kemampuan berbicara ekspresif.

Kemampuan anak dalam mengutarakan pendapat kepada orang lain salah satu alat komunikasi yang harus dimiliki oleh anak sejalan dengan pendapat Nasional (dalam Nuzula Apriliyana, 2020) bahwasanya bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang terdiri dari 4 keterampilan yang (1) keterampilan berbahasa (memperkenalkan diri, bertanya, menyatakan pendapat yang ke (2) keterampilan mendengar (mendengar perintah, pertanyaan, pendapat maupun cerita yang (3) keterampilan berbicara dan bertanya yang ke (4) keterampilan membaca yang melibatkan unsur visual dan auditif.

9. Indikator kemampuan anak dalam menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan

a. Butir 9 anak mampu mengucapkan hal yang tidak ia sukai

Baseline A₁ BGUS pada fase ini peneliti mengamati subjek dengan waktu 30 menit sehari dan pengamatan ini dilakukan selama 3 hari sehingga kemampuan subjek sebelum diberikan intervensi skor mean yang dimiliki BGUS 2 mulai berkembang (MB).

Intervensi B BGUS peneliti memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap *floor time* 1 peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian, keterlibatan dan keakraban peneliti dengan subjek selanjutnya *floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan dan adanya kegiatan bermain meniup dalam membantu oral motor anak, pada tahap ini peneliti membantu anak untuk meningkatkan butir ini dengan pengucapan dan tidak dengan isyarat kemudian pada tahapan *floor time* 3 dan 4 peneliti mampu memberikan kesempatan anak untuk membantu mengembangkan pengungkapan perasaan, gagasan dan pemahaman logis pada anak proses ini peneliti membacakan buku cerita selama fase intervensi subjek BGUS

mampu menerima menerima intervensi dengan baik meskipun terdapat garis grafik yang belum stabil namun kemampuan subjek mampu berkembang dengan baik sehingga memiliki skor mean 2,1 mulai berkembang (MB).

Baseline A₂ BGUS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan treatment sehingga terdapat skor subjek BGUS 4 berkembang sangat baik (BSB).

Pada penelitian ini peneliti menintervensi kemampuan subjek pada indikator ini menggunakan pendekatan dan stimulus oral motor anak yang mana menurut (Budiarti et al., 2022) mengungkapkan stimulasi bicara pada anak usia dini dengan oral motor ternyata akan merangsang pada kemampuan berkomunikasi meski membutuhkan proses, waktu dan konsisten sehingga subjek yang diteliti mempunyai hasil perkembangan berbicara yang meningkat yang terdiri dari mampu mengungkapkan keinginan, mampu menjawab pertanyaan, bercerita sederhana dan bernyanyi.

b. Butir 10 anak mampu mengucapkan hal sesuatu yang disukai

Baseline A₁ BGUS pada fase ini peneliti mengamati kemampuan subjek dengan lembar observasi yang ada dengan waktu 30 menit dalam sehari dan dilakukan selama 3 hari, kemudian kemampuan subjek sebelum diberikan intervensi skor mean yang dimiliki BGUS 2 mulai berkembang (MB).

Intervensi B BGUS peneliti memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap *floor time* 1 peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian, keterlibatan dan keakraban peneliti dengan subjek *floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan yang benar dengan berkegiatan bermain meniup melatih oral motor anak dan bercerita yang diawali dengan peneliti kemudian pada tahapan *floor time* 3 dan 4 peneliti mampu memberikan kesempatan anak untuk membantu mengembangkan pengungkapan perasaan, gagasan dan pemahaman logis pada anak disini peneliti juga membacakan buku cerita selalu untuk membantu peningkatan pada tahap ini. Selama fase intervensi subjek BGUS mampu menerima menerima intervensi dengan baik meskipun terdapat garis grafik yang belum stabil namun

kemampuan subjek mampu berkembang dengan baik sehingga memiliki skor mean 2,4 mulai berkembang (MB)..

Baseline A₂ BGUS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan treatment sehingga terdapat skor subjek BGUS 4 berkembang sangat baik (BSB).

Baseline A₁ BGAS pada fase ini peneliti mengamati kemampuan subjek dengan lembar observasi yang ada dengan waktu 30 menit dalam sehari dan dilakukan selama 3 hari, kemudian kemampuan subjek sebelum diberikan intervensi skor mean yang dimiliki BGUS 2 mulai berkembang (MB).

Intervensi B BGAS peneliti memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap *floor time* 1 peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian, keterlibatan dan keakraban peneliti dengan subjek *floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan yang benar dengan berkegiatan bermain meniup melatih oral motor anak dan bercerita yang diawali dengan peneliti kemudian pada tahapan *floor time* 3 dan 4 peneliti mampu memberikan kesempatan anak untuk membantu mengembangkan pengungkapan perasaan, gagasan dan pemahaman logis pada anak disini peneliti juga membacakan buku cerita selalu untuk membantu peningkatan pada tahap ini. Selama fase intervensi subjek BGUS mampu menerima menerima intervensi dengan baik meskipun terdapat garis grafik yang belum stabil namun kemampuan subjek mampu berkembang dengan baik sehingga memiliki skor mean 2,7 mulai berkembang (MB)..

Baseline A₂ BGAS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan treatment sehingga terdapat skor subjek BGUS 4 berkembang sangat baik (BSB).

Dari analisis diatas maka mampu diketahui bahwa kedua subjek memiliki peningkatan yang sama pada butir ini. Untuk subjek BGAS memiliki nilai mean tinggi dari subjek BGAS namun kemampuan berbicara ekspresif kedua subjek sudah berkembang sesuai secara bertahap.

Pada penelitian ini peneliti menintervensi kemampuan subjek pada indikator ini menggunakan pendekatan dan stimulus oral motor anak yang mana menurut (Budiarti et al., 2022) mengungkapkan stimulasi bicara pada anak usia dini dengan oral motor ternyata akan merangsang pada kemampuan berkomunikasi meski membutuhkan proses, waktu dan konsisten sehingga subjek yang diteliti mempunyai hasil perkembangan berbicara yang meningkat yang terdiri dari mampu mengungkapkan keinginan, mampu menjawab pertanyaan, bercerita sederhana dan bernyanyi.

10. Indikator kemampuan anak dalam menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar

a. Butir 11 anak mampu menceritakan cerita sederhana yang dialami oleh anak

Baseline A₁ BGUS pada fase ini peneliti mengamati kemampuan subjek dengan waktu 30 menit dalam sehari dan pengamatan ini berjalan selama 3 hari kemudian peneliti mengamati kemampuan subjek sebelum diberikan intervensi yang mana subjek memiliki skor mean yang dimiliki BGUS 2 mulai berkembang (MB).

Intervensi B BGUS peneliti memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap *floor time* 1 peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian, keterlibatan dan keakraban peneliti dengan subjek selanjutnya *floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan yang benar dengan berkegiatan main meniup dan membacakan cerita pada proses ini kemampuan subjek mulai terlihat dimana subjek sudah mau menceritakan cerita sederhana yang dialaminya kemudian pada tahapan *floor time* 3 dan 4 peneliti mampu memberikan kesempatan anak untuk membantu mengembangkan pengungkapan perasaan, gagasan dan pemahaman logis pada anak fase ini bergabung dengan tahap 2 pada saat membacakan buku cerita dimana kedua subjek juga menyimak dengan baik pada saat diberikan cerita kemampuan kedua subjek mulai berkembang dimana pada minggu kedua intervensi kedua subjek mulai menceritakan segala kegiatan yang ada di rumah dan peningkatan ini sangat baik meskipun Selama fase intervensi subjek BGUS terdapat garis grafik yang belum

stabil namun kemampuan subjek mampu berkembang dengan baik sehingga memiliki skor mean 2,4 mulai berkembang (MB).

Baseline A₂ BGUS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan treatment sehingga terdapat skor subjek BGUS 4 berkembang sangat baik (BSB).

Baseline A₁ BGAS pada fase ini peneliti mengamati kemampuan subjek dengan waktu 30 menit dalam sehari dan pengamatan ini berjalan selama 3 hari kemudian peneliti mengamati kemampuan subjek sebelum diberikan intervensi yang mana subjek memiliki skor mean yang dimiliki BGUS 1,3 belum berkembang (BB)

Intervensi B BGAS peneliti memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap *floor time* 1 peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian, keterlibatan dan keakraban peneliti dengan subjek selanjutnya *floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan yang benar dengan berkegiatan main meniup dan membacakan cerita pada proses ini kemampuan subjek mulai terlihat dimana subjek sudah mau menceritakan cerita sederhana yang dialaminya kemudian pada tahapan *floor time* 3 dan 4 peneliti mampu memberikan kesempatan anak untuk membantu mengembangkan pengungkapan perasaan, gagasan dan pemahaman logis pada anak fase ini bergabung dengan tahap 2 pada saat membacakan buku cerita dimana kedua subjek juga menyimak dengan baik pada saat diberikan cerita kemampuan kedua subjek mulai berkembang dimana pada minggu kedua intervensi kedua subjek mulai menceritakan segala kegiatan yang ada di rumah dan peningkatan ini sangat baik meskipun Selama fase intervensi subjek BGAS terdapat garis grafik yang belum stabil namun kemampuan subjek mampu berkembang dengan baik sehingga memiliki skor mean 2,5 mulai berkembang (MB).

Baseline A₂ BGAS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan treatment sehingga terdapat skor subjek BGAS 4 berkembang sangat baik (BSB).

Dari analisis diatas maka mampu dijelaskan bahwa adanya peningkatan pada kedua subek dimana pada tahap awal kemampuan BGAS lebih meningkat dari BGUS namun setelah keduanya diberikan intervensi kemampuan kedua subjek sama dan meningkat baik.

Oleh karena itu penelitian ini sejalan dengan (Tanjung, 2022) penelitian yang mana menjelaskan menstimulus indikator kemampuan anak menceritakan kembali cerita dan menceritakan dongeng mampu diberikan pendekatan bercerita, yang mana penelitian ini juga menerapkan kegiatan tersebut pada masa intervensi B.

b. Butir 12 anak mampu menceritakan kembali dongeng-dongeng yang pernah didengar

Baseline A₁ BGUS pada fase ini peneliti mengamati kemampuan subjek sebelum diberikan intervensi dengan waktu 30 menit dalam sehari dan dilakukan selama 3 hari setelah melakukan observasi bahwasannya subje BGUS memiliki mean 1,3 belum berkembang (BB).

Intervensi B BGUS peneliti memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap *floor time* 1 peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian, keterlibatan dan keakraban peneliti dengan subjek kemudian *floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan yang benar sambil bermain meniup untuk membantu melatih oral motor anak selain itu juga pada tahap ini peneliti membacakan buku cerita secara berulang sehingga pada fase terakhir intervensi pada butir ini kemampuan anak meningkat dan mampu bercerita. kemudian pada tahapan *floor time* 3 dan 4 mengembangkan pengungkapan perasaan, gagasan dan pemahaman logis pada anak dan pada butir ini sama dengan butir 11 dimana adanya peningkatan setelah dibacakan buku cerita oleh peneliti sehingga dengan waktu yang terus diulang-ulang anak mampu menceritakan cerita sederhana dari buku yang diceritakan oleh peneliti. Selama fase intervensi subjek BGUS mampu menerima menerima intervensi dengan baik meskipun terdapat garis grafik yang belum stabil namun kemampuan subjek mampu berkembang dengan baik sehingga memiliki skor mean 2,3 mulai berkembang (MB).

Baseline A₂ BGUS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan treatment sehingga terdapat skor subjek BGUS 3 berkembang sesuai harapan (BSH).

Baseline A₁ BGAS pada fase ini peneliti mengamati kemampuan subjek sebelum diberikan intervensi dengan waktu 30 menit dalam sehari dan dilakukan selama 3 hari setelah melakukan observasi bahwasannya subjek BGUS memiliki mean 1 belum berkembang (BB).

Intervensi B BGAS peneliti memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap *floor time* 1 peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian, keterlibatan dan keakraban peneliti dengan subjek kemudian *floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan yang benar sambil bermain meniup untuk membantu melatih oral motor anak selain itu juga pada tahap ini peneliti membacakan buku cerita secara berulang sehingga pada fase terakhir intervensi pada butir ini kemampuan anak meningkat dan mampu bercerita. kemudian pada tahapan *floor time* 3 dan 4 mengembangkan pengungkapan perasaan, gagasan dan pemahaman logis pada anak dan pada butir ini sama dengan butir 11 dimana adanya peningkatan setelah dibacakan buku cerita oleh peneliti sehingga dengan waktu yang terus diulang-ulang anak mampu menceritakan cerita sederhana dari buku yang diceritakan oleh peneliti. Selama fase intervensi subjek BGUS mampu menerima menerima intervensi dengan baik meskipun terdapat garis grafik yang belum stabil namun kemampuan subjek mampu berkembang dengan baik sehingga memiliki skor mean 2 mulai berkembang (MB).

Baseline A₂ BGUS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan treatment sehingga terdapat skor subjek BGUS 3 berkembang sesuai harapan (BSH).

Dari analisis diatas mampu dijelaskan bahwa kemampuan kedua subjek meningkat secara signifikan namun kemampuan BGUS memiliki peningkatan yang lebih baik dari subjek BGAS sesuai dengan hasil mean yang tertera.

Oleh karena itu penelitian ini sejalan dengan (Tanjung, 2022) penelitian yang mana menjelaskan menstimulus indikator kemampuan anak menceritakan kembali cerita dan menceritakan dongeng mampu diberikan pendekatan bercerita, yang mana penelitian ini juga menerapkan kegiatan tersebut pada masa intervensi B.

11. Indikator kemampuan anak dalam memperkaya pembendaharaan kata

a. Butir 13 anak mampu mengucapkan kata-kata kesehariannya

Baseline A₁ BGUS peneliti mengamati subjek sebelum diberikan intervensi dengan durasi waktu 30 menit dalam sehari selama 3 hari kemampuan subjek pada fase ini memiliki skor mean yang dimiliki BGUS 2,7 mulai berkembang (MB).

Intervensi B BGUS peneliti memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap *floor time* 1 peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian, keterlibatan dan keakraban peneliti dengan subjek kemudian *floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan yang benar dan adanya kegiatan bincang-bincang sambil bermain meniup kemudian pada tahapan *floor time* 3 dan 4 peneliti mampu memberikan kesempatan anak untuk membantu mengembangkan pengungkapan perasaan, gagasan dan pemahaman logis pada anak dengan bertanya perasaan subjek pada saat mengikuti intervensi, selama fase intervensi subjek BGUS mampu menerima menerima intervensi dengan baik dan stabil sehingga memiliki skor mean 3,2 berkembang sesuai harapan (BSH).

Baseline A₂ BGUS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan treatment sehingga terdapat skor subjek BGUS 4 berkembang sangat baik (BSB).

Baseline A₁ BGAS peneliti mengamati subjek sebelum diberikan intervensi dengan durasi waktu 30 menit dalam sehari selama 3 hari kemampuan subjek pada fase ini memiliki skor mean yang dimiliki BGUS 3 berkembang sesuai harapan (BSH).

Intervensi B BGUS peneliti memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap *floor time* 1 peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian,

keterlibatan dan keakraban peneliti dengan subjek kemudian *floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan yang benar dan adanya kegiatan bincang-bincang sambil bermain meniup kemudian pada tahapan *floor time* 3 dan 4 peneliti mampu memberikan kesempatan anak untuk membantu mengembangkan pengungkapan perasaan, gagasan dan pemahaman logis pada anak dengan bertanya perasaan subjek pada saat mengikuti intervensi, selama fase intervensi subjek BGUS mampu menerima menerima intervensi dengan baik dan stabil sehingga memiliki skor mean 3,2 berkembang sesuai harapan (BSH).

Baseline A2 BGAS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan treatment sehingga terdapat skor subjek BGUS 4 berkembang sangat baik (BSB).

Dari analisis diatas menjelaskan bahwa adanya peningkatan pada kemampuan berbicara ekspresif pada kedua subjek dimana kemampuan BGUS dan BGAS juga sama pada nilai meannya hanya membedakannya pada fase awal saja.

Oleh karena itu penelitian ini sejalan dengan Ownes (Hatika & Ramli, 2022) mengungkapkan peningkatan kemampuan memperkaya kosa kata pada anak usia 4-5 tahun mampu dilakukan dengan cara pengulangan, hal ini juga dilakukan peneliti pada proses intervensi B untuk membantu peningkatan berbicara ekspresif

12. Indikator kemampuan anak dalam berpartisipasi dalam percakapan

a. Butir 14 anak mampu berbicara timbal balik dalam percakapan.

Baseline A1 BGUS peneliti melakukan pengamatan pada subjek dengan waktu 30 menit dalam sehari selama 3 hari pada proses ini peneliti mengamati kemampuan berbicara ekspresif sesuai dengan butir sebelum diberikan intervensi sehingga subjek memiliki mean 2 mulai berkembang (MB).

Intervensi B BGUS peneliti memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap *floor time* 1 peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian, keterlibatan dan keakraban peneliti dengan subjek kemudian *floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara

ekspresif dan pelafalan yang benar khususnya pada huruf n,m,l,p,s,r kemudian pada tahapan *floor time* 3 dan 4 peneliti mampu memberikan kesempatan anak untuk membantu mengembangkan pengungkapan perasaan, gagasan dan pemahaman logis pada anak dengan adanya kegiatan mendongeng kemudian membacakan buku cerita dan berbincang-bincang. Selama fase intervensi subjek BGUS mampu menerima menerima intervensi dengan baik dan memiliki grafik stabil sehingga mempunyai skor 3,2 berkembang sesuai harapan (BSH).

Baseline A₂ BGUS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan treatment sehingga terdapat skor subjek BGUS 4 berkembang sangat baik (BSB) dan BGAS 4 berkembang sangat baik (BSB) dengan grafik stabil.

Baseline A₁ BGAS peneliti melakukan pengamatan pada subjek dengan waktu 30 menit dalam sehari selama 3 hari pada proses ini peneliti mengamati kemampuan berbicara ekspresif sesuai dengan butir sebelum diberikan intervensi sehingga subjek memiliki mean 2 mulai berkembang (MB).

Intervensi B BGAS peneliti memberikan pendekatan *floor time* 1-4 pada tahap *floor time* 1 peneliti melakukan proses pendekatan memberikan perhatian, keterlibatan dan keakraban peneliti dengan subjek kemudian *floor time* 2 peneliti melakukan komunikasi 2 arah yang bertujuan membantu anak berkomunikasi secara ekspresif dan pelafalan yang benar khususnya pada huruf n,m,l,p,s,r kemudian pada tahapan *floor time* 3 dan 4 peneliti mampu memberikan kesempatan anak untuk membantu mengembangkan pengungkapan perasaan, gagasan dan pemahaman logis pada anak dengan adanya kegiatan mendongeng kemudian membacakan buku cerita dan berbincang-bincang. Selama fase intervensi subjek BGUS mampu menerima menerima intervensi dengan baik dan memiliki grafik stabil sehingga mempunyai skor 2,9 kemampuan subjek mendekati berkembang sesuai harapan (BSH).

Baseline A₂ BGAS pada fase ini peneliti mengembalikan kondisi subjek pada kondisi semula seperti pada baseline A₁ dimana peneliti mengamati perkembangan kemampuan berbicara ekspresif setelah diberikan treatment sehingga terdapat skor

subjek BGUS 4 berkembang sangat baik (BSB) dan BGAS 4 berkembang sangat baik (BSB) dengan grafik stabil.

Dari analisis diatas mampu dijelaskan bahwa kemampuan kedua subjek pada tahap awal mempunyai mean yang sama kemudia pada tahap intervensi BGUS lebih unggul dalam kemampuan pada butir ini dari subjek BGAS dan hasil dari intervensinya menunjukan bahwa kedua subjek memiliki mean yang sama dan kemampuan butir ini meningkat secara signifikan.

Oleh karena itu penelitian ini sejalan dengan penenliti (Nandari, 2019) menyatakan kemampuan berbicara ekspresif mampu meningkat baik dengan memberikan pendekatan *floor time* yang mana pendekatan ini mampu memberikan efek yang positif terhadap kemampuan komunikasi selain itu *floor time* juga memiliki tahapan 2 yaitu berbicara secara dua arah yang mana tahap ini membantu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan anak mampu berpartisipasi dalam percakapan.

C. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut :

1. Peneliti hanya memiliki beberapa dokumentasi dikarenakan peneliti tidak mempunyai patner untuk membantu dalam dokumentasi. Selain itu pada saat pemberian intervensi kepada 2 subjek di gedung sebelah kelas, terdapat beberapa siswa yang yang merengek ingin mengikuti pendekatan ini sehingga peneliti sedikit kebingungan dan kehabisan waktu pada penerapannya.
2. terdapat beberapa hari ketidakhadiran kedua subjek pada masa intervensi dikarenakan sakit sehingga terdapat belum kemaksimalan dalam intervensi namun peneliti mengganggu hari tersebut untuk melanjutkan masa intervensi sampai selesai.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan hasil penelitian pada bab IV mampu disimpulkan sebagai berikut :

1. Peneliti melihat terdapat 2 subjek anak usia 4-5 tahun yang mana pada perkembangan berbahasa ekspresifnya belum berkembang di RA Baiturrohim. Pada proses kegiatan pembelajaran dikelas berlangsung kedua subjek kesulitan untuk mengikutinya dikarenakan pada saat proses kegiatan berlangsung kedua subjek kesulitan dalam berbicara ekspresif secara jelas dari beberapa huruf hingga beberapa kata. Dan pada saat peneliti melakukan baseline A₁ kedua subjek memiliki kemampuan belum berkembang dan mulai berkembang pada setaip butir indikator instrumen sehingga peneliti ingin membantu kemampuan berbahasa ekspresif kedua subjek dengan pendekatan *floor time* dengan bermain meniup untuk membantu menstimulus oral motorik anak yang bertujuan membantu memperlancar pengucapan secara jelas.
2. Peneliti memberikan stimulus dengan pendekatan *floor time* sesuai dengan tahapan-tahapan yang sudah ada selain itu peneliti tetap berpatok dengan instrument yang sudah dibuat. Pelaksanaan penekatan ini diawali dengan minat anak dan peneliti mengarahkan pada kegiatan bermain meniup untuk membantu menstimulus oral motor anak, kemampuan anak dalam proses ini mampu berkembang dengan baik tentunya dengan proses secara bertahap, peneliti melakukan pendekatan ini selama 24 hari untuk proses intervensi B.
3. Berdasarkan dari hasil intervensi B yang diberikan oleh peneliti kedua subjek mempunyai nilai mean yang meningkat pada baseline A₂ setelah diberikan pendekatan sehingga pendekatan *floor time* mampu menjadi cara bantuan untuk pendidik dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan berbicara ekspresif anak usia 4-5 tahun.

B. Saran

Adapun saran yang diberikan sebagai masukan untuk pihak yang terkait sebagai berikut :

1. Bagi guru pendekatan *floor time* mampu menjadi salah satu sarana untuk membantu meningkatkan perkembangan anak khusus nya untuk kemampuan berbicara sehingga anak usia dini mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Kegiatan ini bersifat menyenangkan dan tidak terstruktur namun guru hanya memberikan arahan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak dan membantu menstimulus perkembangan anak.
2. Bagi orang tua pendekatan ini mampu menjadi salah satu pendekatan yang bersifat santai dan nyaman didalam rumah. Pendekatan ini melibatkan rasa nyaman dan kasih sayang antara orang tua dengan anak sehingga anak akan merasa aman dan tenang selain itu orang tua mampu memberikan fasilitas permainan sesuai kebutuhan perkembangan anak dan memberikan stimulus kepada anak sehingga perkembangan anak mampu meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, R., & Ramadhini, F. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan CIRCLE TIME. *PERNIK: Jurnal PAUD Vol. 3 No.1, September 2020*, 3(1), 12–13.
- Alhaidary, A. (2021). Treatment of speech sound disorders in children: Nonspeech oral exercises. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 8(1), 1–4. <https://doi.org/10.1016/j.ijpam.2019.07.008>
- Arsa, D., Atmazaki, A., & Juita, N. (2019). Literasi Awal pada Anak Usia Dini Suku Anak Dalam Dharma Raya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 127. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.159>
- Astutik, J. N. W. (2020). Kemampuan Mengenal Huruf melalui Media Pohon Pintar (Kelompok Bermain Al-Azhar Beran Ngawi Tahun Ajaran 2018/2019). *Journal of Modern Early Childhood Education*, 01(1), 34–44.
- Azizah, F. A. (2020). Latihan Meniup Bola Pingpong Dalam Peningkatan Pengucapan Konsonan Bilabial Pada Anak Tunarungu Kelas D2/B Di Slb B/C Paramita Graha Banjarmasin. *Jurnal Guru Dikmen Dan Diksus*, 2(2), 67–81. <https://doi.org/10.47239/jgdd.v1i2.50>
- Budiarti, E., Rahmani, E., Yusnita, E., & Sumiati, C. (2022). *Jurnal Pendidikan Indonesia PENGARUH PENERAPAN ORAL MOTOR UNTUK ANAK SPEECH DELAY USIA 2 - 4 TAHUN INFO ARTIKEL Diterima : 10-09-2022 Direvisi : 19-10-2022 Disetujui : 20-10-2022 Pendahuluan Perkembangan pada anak usia dini sangatlah penting , karena pada*. 3(10), 953–960.
- Erza, I. D., & Lia, B. M. (2019). Dir/floortime to increase communication between a child with autism and a mother with different sensory profile. *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi*, 3(3), 177–187.
- Etty, I. (2011). *Kesulitan Bicara dan Berbahasa Pada Anak* (1st ed.). PRENADA.
- Gafurova, D. K. (2021). formation of fluid speech in preschoolers. *International Engineering Journal for Research & Development*, 6(1), 1–9.
- Hatika, S., & Ramli, S. A. (2022). Peningkatan Kemampuan Perbendaharaan Kata Melalui Permainan Boneka Tangan. *Jurnal Panrita*, 3(1), 26–39.

- <https://doi.org/10.35906/panrita.v3i1.205>
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 1–187.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/6985>
- Hayoung, B. (2021). The Clinical Features of Preschool Children With Speech and Language Disorder and the Role of Maternal Language. *Annals of Rehabilitation Medicine*. <https://doi.org/10.5535/arm.20129>
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development* (D. Agus (ed.); 1st ed.). P.T.Gelora Aksara Pratama.
- Kasemkosin, N., Tipayomangkholgul, M., & Nopporn, H. (2020). DIR/Floortime □ Model for School Children with Language impairment: Training for Parents, Primary Caregivers and Teachers. *International Journal of Early Childhood Special Education*, May, 248–263.
<https://doi.org/10.9756/int-jecse/v12i1.201008>
- Kirana, E., Atmodiwirjo, E. T., & Basaria, D. (2019). Penerapan Dir Floortime Pada Anak Dengan Autism Spectrum Disorder Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial. *Psibernetika*, 11(2), 133–144.
<https://doi.org/10.30813/psibernetika.v11i2.1439>
- Madyawati, L. (2016a). *strategi pengembangan bahasa pada anak* (1st ed.). PT Kharisma Putra Utama.
- Madyawati, L. (2016b). *Strategi Pengembangan Bahasa pada anak*. KENCANA.
- Maisyarah, Safitri, J., & Vira Zwagery, R. (2019). Penerapan Metode Dir/Floor Time Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Bicara Application of Dir / Floor Time Method in Improving Speaking Ability on Children Who Have Speech Delay. *Jurnal Kognisia*, 2(2), 75–82.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/view/1660>
- Misykah, Z. (2022). Studi Kasus Pada Anak Speech Delay Di TK Raudhatul Atfhal Sakinah Jakarta. *Edumaniora : Journal of Education and Humanities*, 1(1), 70–75.
- Nandari, I. (2019). *Penerapan Pendekatan FLOOR TIME DALAM*

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI NON VERBAL PADA ANAK AUTIS SPECTRUM DISORDER KELAS III DI SD INPRES MACCINI BARU MAKASSAR. 8(5), 55.

- Ngura, E. T. (2021). *JURNAL Smart PAUD. 4(2), 174–182.*
- Nuzula Apriliyana, F. (2020). Mengoptimalkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran, 6(1), 109–118.* <https://doi.org/10.29407/pn.v6i1.14594>
- P.D. Subhash. (2022). Early Childhood Play: A Medium for Holistic Development. *RESEARCH REVIEW International Journal of Multidisciplinary, 7(2), 107–110.*
<https://doi.org/10.31305/rrijm.2022.v07.i02.018>
- Partiwi, N. A. (2020). Upaya Meningkatkan Bicara Anak Autis Melalui Pendekatan Floor time. *Jurnal of Education and Instruction, 3.*
- Pradini, N. A. (2016). Metode Floor Time Terhadap Penambahan Kosakata Anak Autis Di SLB. *Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 1–9.*
- Prastiwi, M. H. (2019). Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 10(2), 1–8.*
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.162>
- Puspitasari, V. I. (2022). Science Project Sebagai Strategi Stimulasi Kemampuan Bicara Pada Speech Delay Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 17–24.*
<https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.993>
- Putri, A. A. (2018). *Studi Tentang Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK pertiwi DWP Setda Provisi Riau. 1(2), 1–94.*
- Putri, S., Laily, N., & Amelasasih, P. (2021). Efektivitas Metode Fonik terhadap Penurunan Tingkat Keterlambatan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, 7(2), 171–184.*
<https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.4256>
- Raharjo Budi, Hijrana, Rozie, F. (2021). *Pengembangan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Penerapan Pembelajaran Audio Visual (Alfiatin (ed.); 1st ed.). CV.*

Ameritta Media.

Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial*, 10(1), 6.

Rifdah, F. El. (2017). *Bimbingan dan Konseling anak usia dini* (1st ed.). PT RajaGrafindo.

Safitri, J. (2019). Penyuluhan Tentang Perkembangan Wicara Dan Hambatan , Serta Penanganan Speech Delay. *H Prosiding Temilnas XI IPPI, September*, 20–21. https://psychologyforum.umm.ac.id/files/file/Prosiding IPPI 2019/38_Naskah 325-331.pdf

Shamsudin, I. D., Brown, T., Yu, M. L., & Lentin, P. (2021). Parents of children with autism spectrum disorder's perception on parent-implemented home-based developmental, individual-difference and relationship (DIR)/Floortime® intervention. *Advances in Autism*, 7, 294–310. <https://doi.org/10.1108/AIA-05-2020-0032>

Siti, O., & Zamzani, N. (2020). *Hubungan Intensitas Penggunaan Media Gadget Dengan Speech Delay Pada Anak Balita Di Kelurahan Pannampu Kota Makassar The Relationship of the Intensity of Gadget Media Use With Speech Delay in Children in Pannampu City Makassar World Health Organization* (. 26–46.

Stanley, Greenspan, S. W. (2006). *The Child With Special Needs* (M. Gembirasari (ed.)). Yayasan Ayo Main.

Sugiono. (2019a). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Setiyawami (ed.); 2nd ed.). ALFABETA,cv.

Sugiono. (2019b). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF* (Setiyawami (ed.); 2nd ed.).

Sugiono. (2020). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); kedua). Penerbit Alfabeta.

Sulistiyawati, R., & Amelia, Z. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 67. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.582>

- Sunanto, Juang, D. (2005). *pengantar penelitian dengan subjek tunggal*. CRICED University of Tsukuba.
- Susanti, R. A., & Wahyuningtyas, D. P. (2021). The Development Of Ular Tangga Pohon Misteri Game for Early Reading Activity. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 162. <https://doi.org/10.24235/awlad.v7i2.6010>
- Susanto Juang, Takeuchi Koji, N. H. (2005). *pengantar peneltitian dengan subjek tunggal*. CRICED University of Tsakuba.
- Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2021). Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1197–1211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751>
- Tanjung, Y. P. (2022). ISSN : 2620-6692 PERKEMBANGAN BERBAHASA ANAK USIA DINI MELALUI ISSN : 2620-6692. 05(01), 106–122.
- Taqiyah, D. B., & Mumpuniarti, M. (2022). Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3992–4002. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2494>
- Utan, K., Rw, R. T., Selatan, B., Pendidikan, S., Indonesia, S., Bahasa, F., & Pgri, U. I. (2023). *Keterlambatan Berbicara pada Balita Usia 3-4 Tahun di Lingkungan*. 7, 705–713.
- Yaomy, admin el. (2022). manfaat meniup untuk si kecil. *Yayasan Elyaomy*, 1.
- Yuniari, N. M., Ayu, I. G., & Triana, I. (2020). *Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay)*. 4, 564–570.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

Kisi-kisi Observasi Kemampuan Berbicara Ekspresif Anak

Definisi Operasional	Variabel	Indikator	Butir pernyataan
Kemampuan berbicara ekspresif Kemampuan berbicara pada anak merupakan adanya bentuk artikulasi atau kosa kata yang digunakan dalam berbicara, karena berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif. Pada kemampuan berbicara pada anak usia dini terdapat adanya keterampilan mental motorik dimana ketika berbicara melibatkan koordinasi kumpulan otot-otot yang menghasilkan suara yang berbeda. Penjelasan dari definisi operasional diatas yaitu	Kemampuan berbicara ekspresif anak usia 4-5 tahun	Mengulang kalimat sederhana	3. Anak mampu mengulang 1-2 urutan kalimat sederhana dan benar contoh : aku minum susu sapi, mama pergi kepasar dan lain lain. 4. Anak mampu mengucapkan 1-2 kalimat sesuai urutan yang benar contoh : buku itu warna biru.
		Bertanya dengan kalimat yang benar dan tertata	2. Anak mampu bertanya dengan susunan kalimat yang benar. Contoh : ibu apakah yang ada didalam kotak itu ?
		Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan	2. Anak mampu menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan yang diberikan.
		Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat	2. Anak mampu mengucapkan perasaan sesuai dengan yang dialami (senang, sedih, pelit, nakal, baik, berani, jelek, marah) contoh: saya senang bermain mobil-mobilan, aku marah agung memukulku

Definisi Operasional	Variabel	Indikator	Butir pernyataan
peneliti akan melakukan penelitian eksperiment dimana terdapat 1 subjek yang mengalami keterlambatan berbicara sehingga peneliti memberikan pendekatan <i>floor time</i> dengan kegiatan bermain meniup untuk membantu kemampuan berbicara ekspresif anak dan menstimulus otot oral anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis eksperiment tunggal atau <i>single subject research</i>.		Menyebutkan kata-kata yang dikenal	3. Anak mampu menyebutkan kata kata yang ada disekelilingnya kata sifat, kata benda dan kata sehari-hari. 4. Anak mampu mengucapkan kata-kata yang didengar. contoh nya orang dewasa mampu memulai terlebih dahulu dengan kalimat yang sederhana“tolong, terima kasih, maaf, bola, mama, dan lain-lain dan anak mampu mengikuti.
		Mengutarakan pendapat kepada orang lain	2. Anak mampu mengucapkan pendapat yang sesuai dengan keinginannya terhadap orang lain, contoh: baju kamu bagus sekali
		Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan	3. Anak mampu mengucapkan hal yang tidak ia sukai 4. Anak mampu mengucapkan hal sesuatu yang disukai
		Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar	3. Anak mampu menceritakan cerita sederhana yang dialami oleh anak. Contoh: bercerita terkait bermain sore bersama teman-temannya

Definisi Operasional	Variabel	Indikator	Butir pernyataan
			4. Anak mampu menceritakan kembali dongeng-dongeng yang pernah didengar
		Memperkaya pembendaharaan kata	2. Anak mampu mengucapkan kata-kata kesehariannya.
		Berpartisipasi dalam percakapan	2. Anak mampu berbicara timbal balik dalam percakapan.

Lembar Observasi Kemampuan Berbicara Ekspresif Anak 4-5 Tahun

Petunjuk :

Pengisian skor/nilai pada lembar observasi kemampuan berbicara ekspresif anak 4-5 tahun dibawah ini diisi selama proses kegiatan berlangsung dan sesuai pedoman yang telah dirumuskan.

Hari/Tanggal :

Subjek :

Butir Pernyataan		Skor			
		1	2	3	4
1.	Anak mampu mengulang 1-2 urutan kalimat (contoh: aku minum susu sapi) sederhana dengan benar				
2.	Anak mampu mengucapkan 1-2 urutan kalimat (contoh : buku itu warna biru) sesuai urutan yang benar				
3.	Anak mampu bertanya dengan susunan kalimat yang benar				
4.	Anak mampu menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan yang diberikan				
5.	Anak mampu mengucapkan perasaan sesuai dengan yang dialami seperti (sedih, senang, kecewa, marah, pelit, nakal) Contoh: saya senang bermain mobil-mobilan, aku marah agung memukulku				
6.	Anak mampu menyebutkan kata-kata yang ada disekelilingnya seperti kata sifat, kata benda dan kata-kata sehari-hari				
7.	Anak mampu mengucapkan kata-kata yang ia dengar. Contoh : orang dewasa mampu memulai terlebih dahulu dengan kalimat yang sederhana “tolong, maaf, bola, terima kasih, dan lain-lain dan anak mampu mengikutinya.				
8.	Anak mampu mengucapkan pendapat yang sesuai dengan keinginannya terhadap orang lain (contoh : baju kamu bagus sekali)				
9.	Anak mampu mengucapkan hal yang tidak ia sukai				
10.	Anak mampu mengucapkan hal yang ia sukai				
11.	Anak mampu menceritakan cerita sederhana yang dialami oleh anak Contoh : bercerita terkait bermain sore bersama teman-temannya				
12.	Anak mampu menceritakan kembali dongeng-dongeng yang pernah didengar				
13.	Anak mampu mengucapkan kosa kata baru kesehariannya				
14.	Anak mampu timbal balik dalam berbicara				

Pedoman penilaian kemampuan berbicara anak

No	Pernyataan	Keterangan	Skor
1.	Anak mampu mengulang 1-2 urutan kalimat (contoh : aku minum susu sapi) sederhana dengan benar	Anak mampu mengulang 1-2 kalimat sederhana berurutan dan benar	4
		Anak mampu mengulang 1-2 kalimat sederhana meski tidak berurutan	3
		Anak mampu mengulang 1-2 urutan kalimat dengan bantuan orang lain	2
		Anak sama sekali tidak mampu mengulang 1-2 urutan kalimat sederhana dengan benar	1
2.	Anak mampu mengucapkan 1-2 urutan kalimat (contoh: buku itu warna biru) sesuai urutan yang benar	Anak mampu mengucapkan 1-2 urutan kalimat dengan benar	4
		Anak mampu mengucapkan 1-2 urutan kalimat meskipun terbalik-balik	3
		Anak mampu mengucapkan 1-2 urutan kalimat sesuai urutan yang benar dengan bantuan orang lain	2
		Anak sama sekali tidak bisa mengucapkan 1-2 urutan kalimat sesuai urutan yang benar	1
3.	Anak mampu bertanya dengan susunan kalimat yang benar	Anak mampu bertanya dengan susunan kalimat yang benar	4
		Anak mampu bertanya dengan susunan kalimat yang benar meskipun terdapat kesalahan atau terbalik kalimatnya	3
		Anak mampu bertanya dengan susunan kalimat yang benar dengan bantuan orang lain	2
		Anak sama sekali tidak mampu bertanya dengan susunan kalimat yang benar	1
4.	Anak mampu menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan yang diberikan	Anak mampu menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan yang diberikan	4
		Anak mampu menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan yang diberikan meskipun terdapat kesalahan dalam	3

No	Pernyataan	Keterangan	Skor
		pelafalannya atau hanya dengan isyarat	
		Anak mampu menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan yang diberikan dengan bantuan orang lain	2
		Anak sama sekali tidak bisa menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan yang diberikan	1
5.	Anak mampu mengucapkan perasaan sesuai dengan yang dialami seperti (sedih, senang, kecewa, marah, pelit dan nakal) contoh : saya senang bermain mobil-mobilan, aku marah agung memukulku	Anak mampu mengucapkan perasaan sesuai dengan yang dialami (sedih, kecewa, marah, senang)	4
		Anak mampu mengucapkan perasaan sesuai yang dialami meskipun dengan bahasa isyarat	3
		Anak mampu mengucapkan perasaan sesuai yang dialami dengan pertanyaan atau bantuan orang lain	2
		Anak sama sekali tidak mampu mengucapkan perasaan sesuai yang dialami (senang, sedih, marah)	1
6.	Anak mampu menyebutkan kata-kata yang ada disekelilingnya seperti kata sifat, kata benda dan kata sehari-hari	Anak mampu menyebutkan kata-kata yang ada disekelilingnya seperti kata sifat, benda dan kesehariannya	4
		Anak mampu menyebutkan kata-kata yang ada disekelilingnya seperti kata benda, sifat dan kesehariannya meskipun terdapat pelafalannya yang masih belum jelas	3
		Anak mampu menyebutkan kata-kata yang ada disekelilingnya seperti kata benda, sifat dan kesehariannya dengan bantuan orang lain	2
		Anak sama sekali tidak mampu mengucapkan kata-kata yang ada disekelilingnya seperti kata sifat, benda dan kesehariannya.	1
7.	Anak mampu mengucapkan kata-kata	Anak mampu mengucapkan kata-kata yang ia dengar seperti	4

No	Pernyataan	Keterangan	Skor
	yang ia dengar. Contoh : orang dewasa mampu memulai terlebih dahulu seperti kata “tolong, terimakasih, maaf, bola, gelas dan lain-lain”	kata “tolong, terimakasih, maaf, bola”	
		Anak mampu mengucapkan kata-kata yang ia dengar meski terdapat pelafalan yang belum jelas	3
		Anak mampu mengucapkan kata-kata yang ia dengar dengan bantuan orang dewasa	2
		Anak sama sekali tidak bisa mengucapkan kata-kata yang ia dengar	1
8.	Anak mampu mengucapkan pendapat yang sesuai dengan keinginannya terhadap orang lain. Contoh: baju kamu bagus sekali	Anak mampu mengucapkan pendapat yang sesuai dengan keinginannya terhadap orang lain	4
		Anak mampu mengucapkan pendapat yang sesuai dengan keinginannya terhadap orang lain meskipun dengan isyarat atau pelafalan yang belum jelas	3
		Anak mampu mengucapkan pendapat yang sesuai dengan keinginannya terhadap orang lain dengan bantuan orang lain	2
		Anak sama sekali tidak mampu mengucapkan pendapat yang sesuai dengan keinginannya terhadap orang lain	1
9.	Anak mampu mengucapkan hal yang tidak ia sukai	Anak mampu mengucapkan hal yang tidak disukai	4
		Anak mampu mengucapkan hal yang tidak disukai meskipun dengan pelafalan yang salah atau isyarat	3
		Anak mampu mengucapkan hal yang tidak disukai dengan bantuan orang lain	2
		Anak sama sekali tidak mampu mengucapkan hal yang tidak ia sukai	1
10.	Anak mampu mengucapkan hal sesuatu yang disukai	Anak mampu mengucapkan hal sesuatu yang disukai	4
		Anak mampu mengucapkan hal sesuatu yang disukai meski terdapat kesalahan dalam kalimat	3

No	Pernyataan	Keterangan	Skor
		Anak mampu mengucapkan hal sesuatu yang disukai dengan bantuan orang lain	2
		Anak sama sekali tidak mampu mengucapkan hal sesuatu yang disukai	1
11.	Anak mampu menceritakan cerita sederhana yang dialami oleh anak. Contoh: bercerita terkait bermain sore bersama teman	Anak mampu menceritakan cerita sederhana yang dialami oleh anak	4
		Anak mampu menceritakan cerita sederhana yang dialami oleh anak meskipun cerita tersebut singkat atau alurnya belum jelas	3
		Anak mampu menceritakan cerita sederhana yang dialami oleh anak dengan bantuan orang lain	2
		Anak sama sekali tidak mampu menceritakan cerita sederhana yang dialami oleh anak	1
12.	Anak mampu menceritakan kembali dongeng-dongeng yang pernah didengar	Anak mampu menceritakan kembali dongeng-dongeng yang pernah didengar	4
		Anak mampu menceritakan kembali dongeng-dongeng yang pernah didengar meskipun cerita tersebut tidak sesuai urutan	3
		Anak mampu menceritakan kembali dongeng-dongeng yang pernah didengar dengan bantuan orang lain	2
		Anak sama sekali tidak mampu menceritakan kembali dongeng-dongeng yang pernah didengar	1
13.	Anak mampu mengucapkan kosa kata baru kesehariannya	Anak mampu mengucapkan kosa kata baru kesehariannya	4
		Anak mampu mengucapkan kosa kata baru kesehariannya meskipun terdapat pelafalan yang salah	3
		Anak mampu mengucapkan kosa kata baru kesehariannya dengan bantuan orang lain	2

No	Pernyataan	Keterangan	Skor
		Anak sama sekali belum mampu mengucapkan kosa kata baru kesehariannya	1
14.	Anak mampu timbal balik dalam berbicara	Anak mampu timbal balik dalam berbicara	4
		Anak mampu timbal balik dalam berbicara meskipun terdapat bebrapa kalimat yang diucapkan belum jelas	3
		Anak mampu timbal balik dalam berbicara dengan bantuan orang lain	2
		Anak sama sekali belum mampu timbal balik dalam berbicara	1

Lampiran 2 Validitas Instrumen

VALIDITAS INSTRUMEN
LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN BERHICARA EKSPRESIF

Petunjuk :

- Lembar validasi ini bertujuan mengetahui kevalidan lembar observasi pendataan *floor time*
- Bapak/ibu diminta memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda checklist pada kolom penilaian yang disediakan
- Jika ada yang perlu dikomentari, dapat dituliskan pada lembar komentar/saran/ tanggapan dibawah validasi ini
- Angka-angka yang terdapat pada kolom yang dimaksud berarti:
1 = Tidak Baik
2 = Kurang Baik
3 = Cukup Baik
4 = Baik
5 = Sangat Baik

No	Aspek yang dinilai	Penilaian				
		1	2	3	4	5
Format Lembar Observasi Pendataan <i>floor time</i>						
1.	Kepuasan juri lembar observasi					✓
2.	Butir pernyataan sesuai dengan kisi-kisi yang dirumuskan					✓
3.	Butir pernyataan sesuai dengan indikator yang dirumuskan					✓
Format Isi						
4.	Pernyataan dirumuskan dengan singkat dan jelas					✓
5.	Pernyataan berkaitan dengan judul penelitian					✓
6.	Pernyataan sesuai dengan aspek yang ingin dicapai					✓

Bahasa						
7.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami					✓
8.	Butir instrumen menggunakan bahasa Indonesia yang baik					✓
Kemampuan dengan variabel						
9.	Butir instrumen sesuai dengan variabel yang akan dinilai					✓

Komentar dan Saran:

Penilaian baik dan bisa digunakan

Kesimpulan :

Berdasarkan penilaian tersebut, mohon validator untuk memberikan kesimpulan dengan melingkari salah satu nomor sesuai dengan pendapat validator.

- Valid untuk diuji coba tanpa revisi.
- Valid untuk diuji coba dengan revisi sesuai saran.
- Tidak/belum valid untuk diujicobakan.

Malang, 7 Agustus 2023
Validator,
[Signature]
Ineslail Hayati Erlantini, M.Pd.

2	Butir	Penilai	S1	Σs	n(c-1)	V	Ket
3	butir 1	4	3	3	4	0,75	Tinggi
4	butir 2	4	3	3	4	0,75	tinggi
5	butir 3	5	4	4	4	1	sangat tinggi
6	butir 4	5	4	4	4	1	sangat tinggi
7	butir 5	5	4	4	4	1	sangat tinggi
8	butir 6	4	3	3	4	0,75	tinggi
9	butir 7	4	3	3	4	0,75	tinggi
10	butir 8	5	4	4	4	1	sangat tinggi
11	butir 9	5	4	4	4	1	sangat tinggi
12							

Butir	Penilai	S1	Σs	n(c-1)	V	Ket
Butir 1-9	41	32	32	36	0,888889	Sangat tinggi

Lampiran 3 Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.615	14

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.718	14

A. Nilai Mean kedua subjek pada proses baseline A₁, Intervensi B dan baseline A₂.

Subjek	Fase	Indikator Kemampuan Mengenal Huruf														Mean
		Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4	Butir 5	Butir 6	Butir 7	Butir 8	Butir 9	Butir 10	Butir 11	Butir 12	Butir 13	Butir 14	
BGUS	A1	2	2	1,3	2	1,3	2	2	1	2	2	2	1,3	2,7	2	2
	B	3,1	3,0	2,5	3,0	2,1	3,1	2,9	2,3	2,1	2,4	2,4	2,3	3,2	3,2	2,7
	A2	4	4	4	4	3,7	4	4	3,7	4	4	4	3	4	4	3,9
BGAS	A1	3	2,7	2	2,7	1,7	2,3	2	1	1	2	1,3	1	3	2	2,0
	B	3	3,0	2,7	2,9	1,9	3,2	3,2	1,8	1,8	2,7	2,5	2	3,2	2,9	2,6
	A2	4	4	3,7	3,7	3	4	4	3,3	4	4	3	3	4	4	3,7

B. Data Hasil Observasi melalui pendekatan *floor time* mulai fase baseline

A₁, Intervensi B dan baseline A₂ (BGUS)

Fase	Sesi	Butir	Butir	Butir	Butir	Butir	Butir	Butir	Butir	Butir	Butir	Butir	Butir	Butir	Butir
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
Baseline A ₁	1	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	3	2
	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2
	3	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2
Intervensi B	4	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2
	5	2	2	1	3	2	3	2	1	1	2	1	1	2	3
	6	2	3	2	3	2	3	2	1	1	3	2	3	3	2
	7	3	2	1	3	2	3	2	1	2	2	1	1	2	2
	8	3	2	1	3	2	3	2	1	2	2	1	1	2	2
	9	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3
	10	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3
	11	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3
	12	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3
	13	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3
	14	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3
	15	3	3	2	3	2	3	2	2	1	2	2	2	3	3
	16	3	3	3	3	1	3	3	2	1	3	3	3	3	3
	17	3	3	3	3	2	3	3	2	1	3	2	2	3	3
	18	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3
	19	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3
	20	3	3	3	3	3	4	4	3	2	2	2	2	4	4
	21	3	3	3	3	1	4	4	4	3	2	4	4	4	4
	22	4	3	2	3	2	3	3	3	3	2	4	2	4	4
	23	4	3	2	3	3	2	3	3	3	2	4	2	4	4
	24	4	3	3	2	2	3	4	3	3	2	4	2	4	4
	25	4	4	3	4	3	4	4	3	3	2	2	4	4	4
	26	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	2	2	4	4
	27	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	2	4	4
Baseline A ₂	28	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4
	29	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
	30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4

C. Data Hasil Obsrvasi melalui pendekatan *floor time* mulai fase baseline

A₁, Intervensi B dan baseline A₂ (BGAS)

Fase	Sesi	Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4	Butir 5	Butir 6	Butir 7	Butir 8	Butir 9	Butir 10	Butir 11	Butir 12	Butir 13	Butir 14
Baseline A ₁	1	3	3	2	3	2	2	2	1	1	2	1	1	3	2
	2	3	2	2	2	1	3	2	1	1	2	1	1	3	2
	3	3	3	2	3	2	2	2	1	1	2	2	1	3	2
Intervensi B	4	2	2	2	2	1	3	3	1	1	2	1	1	3	2
	5	2	2	2	2	1	3	3	1	1	2	1	1	3	2
	6	2	2	2	2	1	3	3	1	1	2	1	1	3	2
	7	3	3	2	3	1	3	2	1	1	2	2	1	3	2
	8	3	3	2	3	1	3	2	1	1	2	2	1	3	2
	9	3	3	2	3	2	3	3	1	1	2	2	1	3	2
	10	3	3	2	3	2	3	3	1	1	2	2	2	3	2
	11	3	3	2	3	2	3	3	1	1	2	2	2	3	2
	12	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3
	13	3	3	3	2	3	3	3	1	1	2	2	1	3	2
	14	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3
	15	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2
	16	3	3	3	3	1	3	3	1	1	3	3	3	3	3
	17	3	3	3	3	2	3	3	1	1	3	2	2	3	3
	18	3	3	3	3	2	3	3	1	1	3	3	3	2	2
	19	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3
	20	3	3	3	3	3	4	4	3	2	2	2	2	4	4
	21	3	3	3	3	1	4	4	3	2	2	4	4	4	4
	22	4	3	3	3	2	4	4	2	4	4	2	2	4	4
	23	3	3	2	3	2	3	4	4	2	4	4	2	4	4
	24	4	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	2	4	4
	25	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	2	3	4
	26	3	4	4	3	3	3	4	2	4	3	2	2	4	4
	27	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4
Baseline A ₂	28	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4

Fase	Sesi	Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4	Butir 5	Butir 6	Butir 7	Butir 8	Butir 9	Butir 10	Butir 11	Butir 12	Butir 13	Butir 14
	29	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4
	30	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gayamsa 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://itk.uin-malang.ac.id> email : itk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1683/Un.03.1/TL.00.1/09/2023
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal :
5 September 2023

Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala RA Baiturrohm
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Qonita Sholihah
NIM	: 19160027
Jurusan	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2023/2024
Judul Skripsi	: Pengaruh Pendekatan Floor Time Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun
Lama Penelitian	: September 2023 sampai dengan November 2023 (3bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Kepala Biro Akademik
Mohammad Walid, MA
19730823 200003 1 002

Tembusan :
1. Yth. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip

Lampiran 5 Surat Izin Validasi

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://ftk.uin-malang.ac.id email : ftk@uin-malang.ac.id

Nomor : B-S/Un.03/FITK/PP.00.9/07/2023 31 Juli 2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Menjadi Validator (Ahli Instrumen)

Kepada Yth.
Imroatul Hayyu Erfantini, M.Pd
di -
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa berikut:

Nama : Qonita Sholihah
NIM : 19160027
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi : Pengaruh Pendekatan Floor Time Melalui Bermain Meniup Terhadap Kemampuan Berbicara Ekspresif Anak 4-5 Tahun di RA Baiturrohman
Dosen Pembimbing : Dessy Putri Wahyuningsih, M.Pd

maka dimohon Bapak/Ibu berkenan menjadi validator penelitian tersebut. Adapun segala hal berkaitan dengan apresiasi terhadap kegiatan validasi sebagaimana dimaksud sepenuhnya menjadi tanggung jawab mahasiswa bersangkutan.

Demikian Permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan
Bid. Akademik

Dekan, M.A.,
2000031002

Lampiran 6 Jurnal Bimbingan Skripsi

23/05/24, 10:13

Print Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajoyana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 19160027
Nama : QONITA SHOLIHAH
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Dosen Pembimbing : Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.
Judul Skripsi : Penerapan Metode Floor Time Melalui Bermain Meniap Terhadap Kemampuan Berbicara Anak 4-5 Tahun (Studi Kasus) Di RA Baiturrohman

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	3 Februari 2023	bimbingan skripsi	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	20 Februari 2023	konsultasi BAB 2	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	9 Maret 2023	konsultasi BAB III	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	14 Maret 2023	Konsultasi BAB I sampai BAB III	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	23 Januari 2024	bimbingan skripsi bab 1-4	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	26 Maret 2024	Bimbingan BAB IV dan BAB V	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
7	22 April 2024	bimbingan skripsi	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
8	1 Mei 2024	bimbingan skripsi	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
9	6 Mei 2024	bimbingan skripsi	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
10	7 Mei 2024	bimbingan skripsi	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
11	13 Mei 2024	bimbingan skripsi	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
12	16 Mei 2024	Bimbingan Skripsi	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Malang, 16 Mei 2024
Dosen Pembimbing



<https://iaud.fbk.uin-malang.ac.id/data/print/bimbingan/69>

1/2

23/05/24, 10:13

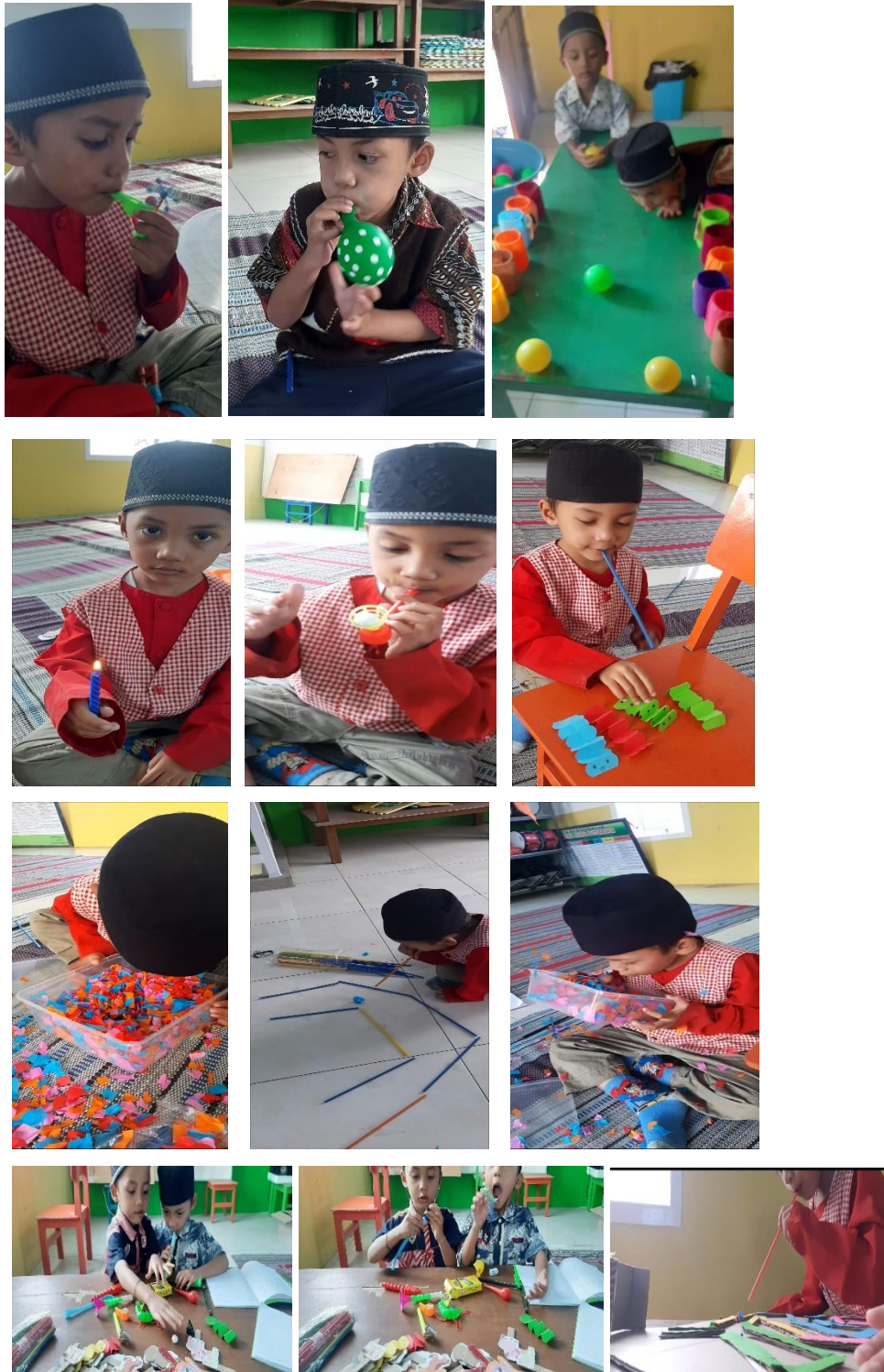
Print Jurnal Bimbingan Skripsi

Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

Lampiran 7 Kegiatan pendekatan floor time



Lampiran 8 Kegiatan tahapan floor time 1-4 sambil bermain meniup





Biodata Mahasiswa

Nama : Qonita Sholihah

NIM : 19160027

Tempat Tanggal Lahir : Tempuran, 04 Oktober 2000

**Fakultas/Jurusan/
Program studi** : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan
Islam Anak Usia Dini

Tahun Masuk : 2019

Alamat Rumah : Dusun Sinar Seputih Rt/Rw 003/004
Kecamatan bangun Rejo Lampung tengah

No Tlp Rumah/Hp : 082230987312

Alamat email : qonitasholihah7@gmail.com

Malang, 14 Mei 2024
Mahasiswa



Qonita Sholihah

